

**DHIRA MAJID, DKK**

**KEPEMIMPINAN  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh  
2019**

**DHIRA MAJID, DKK**

# **KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh  
2019**

*Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Penulis: Dhira Majid, dkk,  
Editor: Dr. Abd. Wahid, M.Ag, Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh  
bekerja sama dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh.

Penulis:  
Dhira Majid, dkk

Editor:  
Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Design Sampul:  
Tim Odaiba

---

Cetakan I, Muharram 1441 H / September 2019 M

---

**ISBN: 978-602-52475-5-2**

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Bekerja sama dengan:  
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara  
(SEARFIQH), Banda Aceh  
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111  
HP. 08126950111  
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

---

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

---

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang kehadirannya menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag, sebagai guru pembimbing kami yang telah mengajarkan kami menulis karya ilmiah yang baik dan benar. Juga ucapan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah menyusun topik masalah ini sehingga menjadi sebuah buku ilmiah yang bermanfaat. Buku ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami masalah kepemimpinan dalam perspektif al-Quran dan juga agar dapat memperluas wawasan kita.

Penyusunan buku ini, kami sadari sepenuhnya masih jauh dari kata sempurna, baik penyajian maupun uraiannya. Oleh karna itu, dengan segala kerendahan hati, kami mengharapkan kepada pembaca khususnya para sarjana memberi saran-saran yang bersifat konstruktif guna untuk kesempurnaan buku ini.

Banda Aceh, 13 September 2019

Tim Penulis

## **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR / v

DAFTAR ISI / vi

BAB I : PENDAHULUAN / 1

BAB II : ISTILAH-ISTILAH YANG BERHUBUNGAN

>>> DENGAN KEPEMIMPINAN

>>> DHIRA MAJID / 2

BAB III : PEMIMPIN HARUS MEMEGANG AMANAH

>>> ULFATUN NAZLIAH / 27

BAB IV : KEWAJIBAN TAAT KEPADA PEMIMPIN

>>> SYARIFAH MAYSARAH / 61

BAB V : BATASAN KETAATAN TERHADAP PEMIMPIN

>>> FITRI ROHANA / 93

BAB VI : KONSEP UMUM SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

>>> ARISKA / 125

BAB VII : KHILAFAH MENURUT AL-QURAN

>>> ZAINAB BINTI AHMAD MAAROF / 125

BAB VIII : KRITERIA PEMIMPIN YANG ADIL

>>> NUR SURIANI BINTI RASHID / 147

BAB IX : MEMILIH PEMIMPIN

>>> JANNATIN MAHERA / 203

BAB X : KONSEP NEGARA ISLAM

>>> LENI WIDIYAWATI / 225

DAFTAR PUSTAKA / 251

## **BAB I PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki dimensi sangat luas. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab suci umat yang lain, kitab-kitab suci mereka hanya memuat tentang aspek spiritual saja, sedangkan aspek kehidupan nyata dianggap tidak memiliki hubungan sama sekali dengan agama, sehingga tidak dibahas secara jelas. Sebaliknya kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara masalah ibadah dan aspek-aspek syurga dan neraka saja, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang dijelaskan secara detil, seperti pembagian harta warisan, maupun yang dijelaskan secara global.

Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang adalah persoalan kepemimpinan. Persoalan ini merupakan aspek yang mendapat perhatian pembahasannya dalam al-Qur'an dengan jumlah ayat yang cukup banyak, dan memiliki kosa kata yang beragam.

Sekalipun pembahasan yang dipaparkan al-Qur'an sudah melewati masa yang cukup lama, namun penerapan konsep kepemimpinan yang ada dalam al-Qur'an menjadi pembahasan yang cukup urgen diangkat kembali, mengingat persoalan tersebut secara umum dalam al-Qur'an tidak secara kaku menunjuk satu model kepemimpinan saja, namun secara fleksibel dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang diuraikan melalui ayat-ayat al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz, dan antara lafaz-lafaz tersebut juga memiliki penekanan yang spesifik dibanding dengan lafaz-lafaz tertentu lainnya.

Begitu juga jika dilihat dari sudut pandang dan sisi lain, seperti kronologi ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan akan menghasilkan sebuah konsep yang fleksibel, dengan melihat kondisi dan situasi zaman sekarang. Hal ini sangat dimungkinkan karena al-Qur'an adalah sebuah mukjizat terbesar, dari segala mukjizat yang pernah ada.

## **BAB II**

### **ISTILAH-ISTILAH KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN ( DHIRA MAJID )**

Islam adalah agama yang mencakup segala sisi tentang persoalan hidup manusia, khususnya persoalan politik. Dimana Islam sangat memandang kepemimpinan politik sebagai suatu hal yang sangat penting. Islam sangat memperhatikan aspek-aspek tentang kehidupan manusia di dunia ini. Salah satunya sebagai perjalanan untuk kembali kepada Allah Swt. Agar dapat kembali ke jalan yang Allah ridhai, tentunya harus memiliki pemandu agar tidak tersesat di tengah perjalanan. Oleh karna itu, diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur dan memandu rakyatnya ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Kepemimpinan apapun bentuk atau nama dan cirinya, dan ditinjau dari sudut pandang manapun selalu harus berlandaskan kemaslahatan dan kebajikan, serta mengantarkan kepada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Islam, setiap orang adalah pemimpin, paling tidak ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri bersama apa yang ada disekitarnya.

كلکم راع وکلکم مسؤل عن رعیتہ

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 379.

“Setiap orang diantara kamu adalah pemimpin yang bertugas memelihara serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

Demikian sabda Nabi Muhammad Saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar r.a. Semakin luas ruang lingkup yang dicakup oleh wewenang seseorang maka semakin luas pula tanggung jawabnya, dan semakin luas tanggung jawabnya maka semakin berat dan luas pula persyaratannya.<sup>2</sup>

Di antara makhluk Allah yang bersedia mengemban amanah dari Ilahi ialah manusia, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran. Keadaan manusia adalah keadaan yang paling tinggi dari keadaan makhluk Allah yang lain. Pada satu pihak, manusia berperan sebagai *abdi* atau hamba, yang melaksanakan ibadah untuk Allah semata-mata. Disamping itu pula, manusia berperan sebagai pemimpin yang merealisasi nilai-nilai, norma-norma dan kehendak Ilahi di atas bumi.<sup>3</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI, kata pemimpin berarti pedoman atau petunjuk<sup>4</sup>. Sedangkan dalam Islam pemimpin merupakan pengorbanan atas sebuah tanggung jawab dan

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 382-383.

<sup>3</sup> H. Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, ), h. 137.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1075.

keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.<sup>5</sup> Ada beberapa kata yang digunakan oleh al-Quran saat berbicara tentang kepemimpinan. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Menabur Pesan Ilahi*, paling tidak kita menemukan tiga kata yang digunakan dalam kitab suci al-Quran ketika berbicara tentang kepemimpinan.<sup>6</sup>

1. *Khalifah/ khulafa/ khala'if* ( خليفة - خلفاء - خلائف )

Manusia dipilih oleh Allah sebagai wakilnya (khalifah Allah) dan juga sebagai hambanya.<sup>7</sup> Salah satu istilah yang digunakan Allah dalam al-Quran tentang kepemimpinan adalah lafaz *khalifah*. Kata *khalifah/ khulafa/ khala'if* berakar dari kata yang pada mulanya berarti di belakang. Secara etimologi, kata yang berakar dengan huruf *kha*, *lam*, dan *fa*, mempunyai tiga makna pokok yaitu mengganti, belakang, dan perubahan. Dengan makna ini, maka kata *khalafa-yakhlufu* dalam al-Quran dipergunakan dalam arti mengganti dalam konteks penggantian kedudukan kepemimpinan.<sup>8</sup> Dari sini kata tersebut sering kali diartikan pengganti, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Dan satu sisi kata

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), h. 65.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 67.

<sup>7</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The heart of islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 336.

<sup>8</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The heart of islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 112.

ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendaknya berada di belakang, untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinnya bagaikan penggembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya. Dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, manusia yakni sang khalifah; *Kedua*, wilayah; *Ketiga*, adalah hubungan antara kedua hal tersebut.<sup>9</sup>

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dalam al-Quran sebanyak dua kali, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).*

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kata *khalifah* diartikan dengan orang yang memutuskan perkara diantara

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 133.

manusia tentang kezhaliman yang terjadi ditengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.<sup>10</sup> Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*Aku akan menjadikan di muka bumi seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil diantara semua makhluk-Ku*”. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menepati posisinya dalam ketaatan kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil di tengah-tengah umat manusia. Al-Qurtubi dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang mengharuskan mengangkat pemimpin untuk memutuskan perkara di tengah-tengah umat manusia, mengakhiri pertikaian mereka, menolong orang-orang yang teraniaya dari yang menzalimi, menegakkan hukum, mencegah perbuatan keji, dan berbagai hal yang penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin.<sup>11</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah*, kata *khalifah* diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karna Allah tidak mampu dan ingin menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah ingin menguji manusia dan

---

<sup>10</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, Pen. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I: 2004), h. 100.

<sup>11</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, Pen. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I: 2004), h. 102.

memberinya sebuah penghormatan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah memberikan wewenang kepada Adam dan anak cucunya.<sup>12</sup>

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا  
تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ  
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shaad [38]: 26).*

Dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat ini turun berkenaan dengan Nabi Daud a.s., ketika terjadi peperangan antara dua penguasa besar Thalut dan Jalut. Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thalut. Ayat di atas dan ayat yang berbicara tentang kekhalifahan Nabi Adam sebagai khalifah terdapat persamaan. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugrahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan memohon ampun, lalu diterima

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 142.

permohonannya oleh Allah. Quraish Shihab membuat dua kesimpulan dalam hal ini:

*Pertama*, kata *khalifah* disunahkan al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dimana dahulu Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan; *Kedua*, seorang khalifah berpotensi untuk melakukan kekeliruan.

Kemudian, bentuk jamak dari kata tersebut ada dua macam *khulafa'* dan *khalaiif*. Masing-masing mempunyai makna sesuai dengan konteksnya. Seperti kedua ayat di atas, ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan khalifah dalam al-Quran ditunjukkan pada Nabi Adam dan Nabi Daud. Khalifah pertama adalah manusia pertama (Adam) dan ketika itu belum ada masyarakat manusia. Berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Daud. Beliau menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ  
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ<sup>٥٤</sup> وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ  
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ



*"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang*

dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 251).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Daud memperoleh kekuasaan tertentu dalam mengelola satu wilayah, dan dengan demikian kata *khalifah* pada ayat yang membicarakan pengangkatan Daud adalah kekhalifahan dalam arti kekuasaan mengelola wilayah atau dengan kata lain kekuasaan politik. Kekhalifahan dalam arti kekuasaan politik dipahami juga dari ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak *khulafa'*. Seperti dalam QS. Al-A'raf [7]: 69 dan 74, serta QS. Al-Naml [27]: 62.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
وَأَذْكُرُوا<sup>ع</sup> إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ  
بَصُطَةً<sup>ط</sup> فَادْكُرُوا<sup>ط</sup> آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-A'raf [7]: 69).

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا  
فَأَذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” (QS. Al-A'raf [7]: 74).

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ  
الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِقَلِيلًا مَّا تَذْكُرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi. Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” (QS: An-Naml (27): 62).

Ayat-ayat lain yang membahas tentang kata khalifah, antara lain:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (QS. Yunus [10]: 14).

Dalam *Tafsir an-Nur*, ayat ini mengandung kabar gembira bagi umat yang dijadikan khalifah di bumi yaitu umat yang menggantikan umat terdahulu seperti umat Nuh, Ad dan Tsamud yang mendapatkan azab dari Allah. Bila mereka benar-benar beriman dan mengikuti al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad. Allah berbuat demikian untuk melihat apa yang mereka kerjakan dalam pemerintahannya.<sup>13</sup>

فَكَذَّبُوهُ فَتَجَنَّبْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَةً وَأَعْرَفْنَا  
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

*"Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (QS. Yunus [10]: 73).*

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا  
يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ  
كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٧٤﴾

*"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya*

<sup>13</sup> Dr. Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1784.

menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fathir [35]: 39).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ خَلْقًا وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am [6]: 165).

Setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak tersebut, Quraish Shihab dalam tafsirnya berkesimpulan bahwa bila al-Quran menggunakan kata *khulafa*, maka hal tersebut mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalif*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam hal ini.

As-Sya’rawi mengemukakan tentang ayat ini melalui satu analisis yang menarik. Ulama mesir ini mendefenisikan kata *khalifah*, yakni yang menggantikan. Menurutnya, yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu, boleh jadi juga menyangkut tempat.

Ayat ini dapat berarti pergantian antara semua makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi boleh juga berarti kekhalifahan manusia yang diterimanya dari Allah Swt. As-Sya'rawi tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Tetapi beliau memahami kekhalifahan tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia.<sup>14</sup>

## 2. *Imam* ( امام )

Kata ini terambil dari akar kata *amma- yaummu* ( أم - يؤم ) dalam arti menuju, menumpu, meneladani. Ibu dinamai dengan *umm* ( أم ) karena anak selalu menuju kepadanya. Depan dinamai *amama* ( أمام ) karena mata tertuju kepadanya sebab dia berada di depan. Seorang imam dalam shalat dia yang diteladani gerak-geriknya oleh para makmum. Sedang imam dalam arti pemimpin (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberi contoh

---

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 374.

aktualisasi, sama halnya dengan imam dalam shalat memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Dalam konteks ini Allah berpesan kepada Rasul, Muhammad Saw: “Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri.”

Kata *imam* di dalam al-Quran, baik dalam bentuk *mufrad*/tunggal maupun dalam bentuk *jama'* atau yang diidhafahkan tidak kurang dari 12 kali disebutkan. Pada umumnya, kata-kata imam menunjukkan kepada bimbingan kepada kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum dalam arti yang tidak baik, seperti:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ  
فَقَتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَئِمَّنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ



“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.” (QS. Al-Taubah [9]: 12).

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ



“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Qashash [28]: 41).

At-Thabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa imam mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja, kata imam digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata belakang.<sup>15</sup>

Ayat-ayat yang menunjukkan imam sebagai panutan yang baik ialah:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ  
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa imam adalah pemimpin atau teladan. Dalam ayat ini, Allah menetapkan Nabi Ibrahim sebagai seorang imam atau seorang pemimpin dan menjadi teladan, baik kedudukannya sebagai seorang Rasul, maupun bukan.<sup>16</sup>

Ayat di atas menunjukkan ciri pandang Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaan dengan

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), h. 66.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 317.

pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini juga harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Disini dapat kita pahami, bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan, jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>17</sup>

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ  
 الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

*“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”* (QS. Al-Anbiya [21]: 73).

Imam merupakan tempat rujukan, ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi Saw bersabda: *“Tidak lain tujuan dari adanya imam, kecuali agar ia diteladani.”*<sup>18</sup> Dalam *Tafsir al Mishbah* disebutkan bahwa

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 18.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 482.

penggalan ayat di atas bukan berarti perintah kepada para imam untuk melakukan kebajikan, karena dalam susunan kalimat ayat tersebut tidak terdapat kata ‘an’, tetapi mengandung makna bahwa para imam itu memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Tentu hal ini menjadi syarat bahwa syarat menjadi imam/teladan hedaknya memiliki kepribadian yang luhur serta akhlak mulia sesuai dengan tuntutan Ilahi.<sup>19</sup>

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat kami.” (QS. As-Sajdah [32]: 24).*

Ayat di atas, membahas tentang Bani Israil yang dijadikan oleh Allah sebagai teladan, baik sebagai nabi-nabi maupun ulama-ulama yang memberi petunjuk kepada masyarakatnya serta mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Dalam ayat ini juga dijelaskan, bahwa imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi pengikutnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 483.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 205-206.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ  
 أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

*“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yasin [36]: 12).*

فَأَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

*“Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.” (QS. Al-Hijr [15]: 79).*

وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا

عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُخَبِّرَ بِالْمَحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

*“Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (al- Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 12).*

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

*“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata :”Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 12).*

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*“Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74).*

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً

وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾

*“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. Qashash [28]: 5).*

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

فَأُوْتِيَكَ يَقرءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

*“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.” (QS. Al-Isra' [17]: 71).*

Di dalam hadis, imam itu ada yang baik dan juga ada yang buruk, dan imam yang baik adalah imam yang mencintai dan mendoakan rakyatnya serta dicintai dan didoakan oleh rakyatnya, sedangkan imam yang buruk

ialah imam yang membenci rakyatnya dan dibenci serta dilaknat oleh rakyatnya sendiri.

Kata *imam* lebih banyak digunakan untuk orang yang membawa kebaikan. Disamping itu, kata-kata imam sering dikaitkan dengan shalat. Oleh karena itu, dibedakan imam yang berkedudukan sebagai kepala Negara, dan imam dalam shalat. Imam yang berkedudukan sebagai kepala Negara digunakan istilah *al-Imamah al-Udhum* atau *al-Imamah al-Kubra* sedang imam yang mengimami dalam shalat disebut dengan istilah *al-Imamah Shugra*. Biasanya, kata-kata imam hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memimpin di dalam bidang agama.

Adapun kata-kata *imamah* dita'rifkan oleh al-Mawardi ialah:

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا.

"*Imamah adalah suatu kedudukan/jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia*".

Defenisi lain dikemukakan oleh al-Iji sebagai berikut:

"*Imamah adalah Negara besar yang mengatur urusan-urusan agama dan dunia. Tetapi, lebih tepat lagi apabila dikatakan bahwa imamah adalah pengganti Nabi di dalam menegakkan agama.*"

Imam juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, menurut al-Mawardi ada beberapa kewajiban imam yang harus dilaksanakan:

- a) Memelihara agama, dasar-dasarnya yang telah ditetapkan dan apa-apa yang telah disepakati oleh umat salaf.

- b) Mentafidzkan hukum-hukum di antara orang-orang yang bersengketa, dan menyelesaikan perselisihan, sehingga keadilan terlaksana secara umum.
- c) Memelihara dan menjaga keamanan agar manusia dapat dengan tentram dan tenang dalam menjalani kehidupan, serta dapat berpergian dengan aman, tanpa ada gangguan terhadap jiwanya atau hartanya.
- d) Menegakkan hukum-hukum Allah, agar manusia tidak berani melanggar hukum dan memelihara hak-hak hamba dari kebinasaan dan kerusakan.

### 3. Amir ( أمير )

kata ini yang dapat berarti subjek dan juga objek. Ini berarti *amir/pemimpin* dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka dia adalah yang diperintah, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini wewenang-wewenang, tetapi harus memerhatikan perintah, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul*

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 59).

Dalam *Tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *uli al-amr*. Dari segi bahasa, *ulil* adalah bentuk jamak dari *waliy* yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata *al-amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *uli al-amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah penguasa atau pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Perlu dicatat bahwa kata *al-amr* berbentuk *makrifat* atau *definite*. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama. Disisi lain, bentuk jamak pada kata *ulil* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu. Misalnya dalam hal pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum, atau yang dinamai *ahlu al-halli wa al-‘aqd*. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat,

para ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pengarang *tafsir al-Manar*, yaitu oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, juga oleh Maraghi. Akan tetapi, bentuk jamak ini tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang perorang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Misalnya seperti seorang polisi lalu-lintas (polintas), ia memiliki wewenang untuk mengatur lalu-lintas dari atasannya. Ketika menjalankan tugas tersebut, dia berfungsi sebagai salah seorang *ulil amri*.

Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan. Baik itu bersumber dari masyarakat atau bisa juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjukkan kelompok orang tertentu untuk menangani satu urusan. Bahkan bisa juga pada orang-orang tertentu sifat-sifat dan kriteria terpuji, sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas dibidangnya. Bagi mereka, tidak perlu ada penunjukkan dari siapa pun, karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, yang langsung memberi wewenang tersebut secara faktual, walau tidak tertulis. Ayat di atas adalah ayat yang membahas tentang pemerintahan. Bahkan pakar tafsir, Rasyid Ridha berpendapat bahwa ayat ini telah memadai tentang ayat yang berbicara tentang pemerintah. Ayat ini

juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan oleh umat Islam untuk menangani urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

21

Yang terpenting juga *ulil amri* harus menjaga dan melindungi hak-hak rakyat dan mewujudkan hak asasi manusia, seperti hak milik, hak hidup, hak mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, hal mendapatkan penghasilan yang layak melalui *kasb al-halal*, hak beragama, dan lain-lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 484-486.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 97.



### BAB III

## PEMIMPIN HARUS MEMEGANG AMANAH

( ULFATUN NAZLIAH )

#### A. Pengertian Amanah

Secara etimologi, amanah berasal dari kata **أَمِنَ** **يَأْمَنُ** **أَمْنًا** yang berarti aman atau tidak takut.<sup>23</sup> Dengan kata lain, aman adalah lawan dari kata takut. Dari sinilah diambil kata amanah yang merupakan lawan dari kata khianat. Dinamakan aman karena orang akan merasa aman menitipkan sesuatu kepada orang yang amanah.

Adapun secara istilah, ada sebagian orang yang mengartikan kata amanah secara sempit yaitu menjaga barang titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Padahal sebenarnya hakikat amanah itu jauh lebih luas. Amanah menurut terminologi Islam adalah setiap yang dibebankan kepada manusia dari Allah seperti kewajiban-kewajiban agama, atau dari manusia seperti titipan harta.<sup>24</sup>

Luasnya ruang lingkup amanah disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya *Islamuna* sebagai berikut: *“Amanah adalah segala sesuatu yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada orang yang berhak menerimanya.”*

Amanah adalah kata yang pengertiannya luas mencakup segala hubungan. Konsisten dalam keimanan

---

<sup>23</sup>Ibrahim Muthafa, *Al-Mu`jam Al-Wasith*, (Istambul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, tth), h. 28.

<sup>24</sup>Wahbah Az-Zuhayli, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wa Al-Akhlak*, (Beirut: Daar Al-Fikr Al-Muashir, 1418 H/1998 M), jld. 9, juz 8, h. 9.

serta merawatnya dengan faktor-faktor yang menyebabkan iman itu terus berkembang adalah amanah, memurnikan ibadah kepada Allah adalah amanah, berinteraksi secara baik dengan perorangan dan kelompok adalah amanah, dan memberikan setiap hak kepada pemiliknya adalah amanah.”<sup>25</sup>

Sebagaimana Rasulullah Saw, dari Ali r.a., beliau bersabda:

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَطَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ  
مِنْ أَهْلِ الْعَالِيَةِ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَحْبَبْتَنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ فِي  
أَلْبَتِيهِ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا : هَذَا الدِّينِ وَالْأَلْبَتِيهِ ، قَالَ  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَشَدُّهُ يَا أَحَا الْعَالِيَةِ الْأَمَانَةُ ، إِنَّهُ لَا دِينَ لِمَنْ لَا  
أَمَانَةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ

*“Ketika kami sedang duduk-duduk bersama-sama Rasulullah Saw, tiba-tiba muncul di tengah-tengah kami seorang laki-laki penduduk pegunungan, menanyakan “Ya Rasulullah, kabarkanlah kepada saya apakah sesuatu yang paling berat dalam agama, dan apakah yang paling ringan?” Rasulullah Saw menjawab: “Yang paling ringan ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, dan yang paling berat wahai saudaraku dari pegunungan, ialah amanah. Sesungguhnya tidak sempurna agama orang-orang yang tidak memelihara amanah, tidak diterima shalatnya dan zakatnya.”*

---

<sup>25</sup>Sayyid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, tth.) h. 166-167.

Hadis di atas menggambarkan bahwa betapa amanah itu bukan perkara yang mudah untuk dilaksanakan, tidak sering berkata-kata dengan lisan yang bisa dilakukan semua orang.<sup>26</sup>

Oleh karenanya, secara umum dapat disimpulkan bahwa amanah ialah kewajiban dan tanggung jawab manusia. Baik terhadap Tuhan yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Kewajiban dan tanggung jawab itu adalah demikian berat, sehingga makhluk-makhluk selain manusia, tidak berani memikul dan menerimanya.

## **B. Kepemimpinan yang Amanah**

Secara etimologi kepemimpinan berarti *khilafah*, *imamah*, *imarah*, maknanya ialah daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologi adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mewujudkan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan.

Islam memandang kepemimpinan sebagai *sunnatullah*, karena pada hakikatnya setiap kelompok masyarakat memerlukan organisasi agar segala aktifitas kehidupan dalam masyarakat berjalan dengan tertib dan teratur. Hal ini dibutuhkan karena adakalanya berbagai kebutuhan individu masyarakat saling berbenturan satu orang dengan yang lain dapat diorganisir. Sebagai

---

<sup>26</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup* (Semarang: Ramadhani, 1978) h. 85-87.

mahluk sosial, baik individu, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan dunia membutuhkan pemimpin. Dengan kepemimpinan inilah kebenaran dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Oleh karenanya, pemimpin haruslah orang yang benar-benar bertanggung jawab dan mampu mengemban amanah.

Dalam Islam, memilih pemimpin hendaknya mengacu pada sifat Rasulullah Saw yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Amanah di sini merupakan sifat yang dapat membantu pemimpin untuk menyadari bahwa jabatan merupakan titipan yang harus dijalankan sebaik-baiknya, karena ia harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah, diri sendiri dan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam istilah modern, amanah dikenal dengan akuntabilitas, yaitu pertanggung jawaban pemimpin akan ucapan, tindakan, sikap, dan kebijakan kepada rakyat.

Akuntabilitas atau amanah terhadap Allah pada hakikatnya terjadi di hari akhirat, sedangkan pertanggung jawaban terhadap masyarakat mesti diwujudkan pada akhir suatu aktifitas atau jabatan. Amanah atau akuntabilitas terhadap diri sendiri terjadi setiap saat, karena manusia memiliki hati nurani yang dapat merasakan pantas tidaknya suatu perbuatan, atau hilangnya ketenangan karena melakukan pelanggaran.<sup>27</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz Muslim, sayed shubhan Al mabrur, *Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh 2005* (Banda Aceh: CIDA, 2005) h. 281-283.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسئُولَةٌ عَن رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَكُلكُمْ رَاعٍ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibn Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata:”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata “*ra’in*” secara bahasa bermakna penggembala. Ibarat penggembala ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab dalam mensejahterakan binatang pengembalaannya. Hal ini menjadi *tamsil* untuk manusia, bahwasannya manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri, atau dalam kata lain, seseorang harus bertanggung jawab

dalam mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri tanpa menggantungkan dirinya terhadap orang lain.

Hadis ini membicarakan etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab atas anak-anaknya. Seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Yang dimaksud tanggung jawab di sini ialah upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *"ra'in"* sendiri bermakna penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang pengembalaannya.

Dengan demikian, karena hakikat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila seseorang memimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi pemerintah saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab, karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil dan kaum miskin, bukan hanya berpihak kepada konglomerat dan kerabat dekat. Oleh sebab itu,

bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu ditanyakan.<sup>28</sup>

### C. Perintah Menunaikan Amanah Dan Ayat Al-Qur'an Terkait Amanah

Amanah erat kaitannya dengan adil. Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu berlaku adil dalam setiap permasalahan, ucapan, pekerjaan, dan budi pekerti. Adil adalah asas pemerintahan Islam sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. An-Nisa [3]: 58).*

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Agung pemilik segala sifat terpuji dan suci dari segala cela menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat

---

<sup>28</sup>Muhammad Zaini, *Metode Memahami Hadis secara Maudhui* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014) h. 195-197.

waktu kepada pemiliknya yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepadamu maupun amanah manusia. Dan Allah menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan yang Allah perintahkan tidak memihak kecuali pada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiayanya walaupun lawanmu dan tidak pula memihak walaupun kepada temanmu.

Ayat ini menjelaskan dua kriteria penting yang harus dimiliki pemimpin yaitu amanah dan adil dalam mengerjakan segala sesuatu. Dalam ayat ini ketika Allah memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.<sup>29</sup>

Adapun menurut Ibnu Jarir, ia mengemukakan bahwa ayat ini ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti pembagian upah dan penyelesaian perkara rakyat yang

---

<sup>29</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tanggerang:Lentera Hati, 2006) vol 2, h. 481.

diserahkan kepada mereka untuk ditangani dengan baik dan adil.<sup>30</sup>

Ibnu Taimiyah memandang *term* tersebut mencakup dua konsep: *Pertama*, kekuasaan dan *Kedua*, harta benda. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh, ia mengaitkan amanah di sini dengan pengetahuan dan memperkenalkan istilah *amanah al-Ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.

Menurut al-Maraghi, ia membedakan amanat atas tiga bagian, yaitu: *Pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhan; *Kedua*, tanggung jawab manusia kepada sesamanya dan *Ketiga*, tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri. Dan makna amanah yang paling luas ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh Thantawi al-Jauhari, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan, atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Tugas keagamaan yang dibebankan kepada pemimpin politik adalah menegakkan hukum Tuhan. Tugas ini sesungguhnya telah disinggung dalam konteks karakteristik orang-orang beriman yang diberi kekuasaan di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ<sup>ع</sup>

وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿٥٥﴾

---

<sup>30</sup> Attabari, Abi Ja'far bin Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan at ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al Fikr) h. 173.

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*” (QS. An-Nisa [3]: 105).

Demikian pula dalam QS. Al-Maidah, Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ  
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا  
 وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ  
 أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّنَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ  
 كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

“*Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang*

*Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*

*“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al Maidah [5]: 48-49).*

Dalam QS. An-Nisa' di atas dikemukakan secara tegas bahwa al-Quran yang berisi hukum-hukum yang benar diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dimaksudkan agar Nabi Muhammad Saw mengatur kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan yang diwahyukan dan ajaran-ajaran yang diajarkan Tuhan kepadanya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw dilarang membela orang-orang yang culas sebab dengan begitu ia dapat menjadi penentang kebenaran yang dibawanya.

Demikian pula pada dua ayat berikutnya. Hanya saja ayat tersebut bersifat khusus, karena di situ Nabi

Muhammad Saw diperintahkan akan menegakkan atau menjalankan hukum Tuhan yang diturunkan kepadanya di antara ahli kitab yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Hal itu dimungkinkan karena hukum yang terkandung dalam al-Quran mencakup pula aturan-aturan kehidupan yang ada dalam kitab suci mereka. Ini berarti sepanjang hukum al-Quran bukan pembatalan hukum dalam kitab suci mereka, maka hukum yang berlaku bagi mereka adalah juga hukum kitab suci mereka. Ayat di atas juga melarang Nabi mengikuti kehendak mereka, sebab seperti dikemukakan dalam ayat ketiga, mereka itu berusaha memalingkan Nabi Saw dari aturan-aturan Tuhan. Dengan ayat-ayat di atas maka dapat dipahami pula bahwa Nabi Saw sebagai kepala pemerintahan, berkewajiban menerapkan hukum-hukum Tuhan, tidak hanya dalam lingkungan masyarakat Muslim tetapi juga dalam masyarakat non-muslim yang berada dalam kekuasaannya.<sup>31</sup>

Apabila seseorang tersebut adalah kepala negara, maka rakyat yang diperintakkannya merupakan amanat Allah. Maka dia wajib memerintah rakyatnya dengan berdasarkan undang-undang hukum Allah dan hendaklah ia selalu mengikuti perintah Allah, mengambil petunjuk dari sunnah Nabi, tidak menyerahkan suatu tugas kepada mereka yang bukan ahlinya (baik karena tidak adanya kemampuan maupun kemauan), tidak merampas sesuatu hak dari rakyat, tidak menipu dan berbuat curang kepada seorang muslim, tidak menerima suap, tidak memakan

---

<sup>31</sup> Abdul Muin Salim, *fiqh siyasah konsepsi kekuasaan politik dalam Al Qur'an*(Jakarta: PT Raja Grafindo,2002) Ed. I, Cet.3, h. 197-199.

harta manusia dengan jalan batil seperti korupsi dan penggelapan. Sebaliknya dia terus menerus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan rakyat.<sup>32</sup>

Banyak ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang amanah, baik tentang menunaikan amanah, imbalan bagi yang menjaga amanah bahkan sampai ganjaran bagi orang-orang khianat yang mendustakan amanah. Ayat-ayat al-Quran tersebut diantaranya:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنُ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فإِنَّهٗ ءَآثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

*"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 283).*

<sup>32</sup> Hasbi Assiddiqi, *Tafsir Alquranul Majid Annur*, jilid 1 h. 547.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”(QS. Al-Ahzab [33]: 72).*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa setelah membawakan beberapa perkataan dari sahabat dan tabi'in tentang makna amanah ini, Beliau berkata: “Seluruh perkataan ini, tidak ada pertentangan sesamanya. Bahkan seluruhnya bermakna sama dan kembali kepada satu makna, (yaitu) pembebanan, penerimaan perintah-perintah dan larangan-larangan dengan syarat-syaratnya. Dan hal ini, jika seseorang menunaikannya, maka ia akan diberi pahala. Namun, jika ia menyia-nyiakannya, maka ia pun akan disiksa. Akhirnya, manusialah yang menerima amanah ini, padahal ia lemah, bodoh, lagi berbuat zhalim. Kecuali orang yang diberi taufiq oleh Allah, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.”<sup>33</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٧٢﴾

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Tasir Al Qur'an Al 'Azhim*, tahqiq Sami bin Muhammad as Salamah, (Riyadh: Daar ath Thayibah) Cet. I, Th. 1422 H/ 2002 M, jilid 6, h. 489.

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (QS. Al-Mukminun [23]: 8).

أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (QS. Al-Ma'arij [70]: 35).

Ayat ini menggambarkan kesudahan yang terpuji dan akhir yang bahagia adalah bagi mereka yang menunaikan dan menjaga kedudukan amanah.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* berkata: "Maksudnya, apabila mereka dipercaya (dalam suatu urusan), mereka tidak berkhianat. Dan apabila mereka mengadakan perjanjian, mereka tidak menyelisihinya. Demikianlah sifat orang-orang yang beriman. Dan kebalikan dari ini, adalah sifat orang-orang munafik. Sebagaimana diterangkan dalam hadis shahih, tanda orang munafiq ada tiga: (1) Apabila berbicara ia berdusta, (2) Apabila berjanji ia menyelisihinya, dan (3) Apabila diberi amanah (kepercayaan) ia berkhianat.

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada

*orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."(QS. Ali Imran [3]: 75).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa menyalah-nyalakan amanah adalah di antara sifat orang Yahudi.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal [8]: 27).*

Ibnu Katsir berkata, "... Dan khianat, mencakup seluruh perbuatan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik (dosanya) terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain." 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas, amanah adalah seluruh perbuatan yang telah Allah bebankan kepada hamba-hamba-Nya (agar mereka menunaikannya, pen), yaitu (berupa) kewajiban-kewajiban. Dan maksud "*Janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat*" adalah, janganlah kamu menggugurkannya. Dalam sebuah riwayat, 'Ibnu Abbas menjelaskan maksud firman-Nya: لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ , (janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul), dengan

cara meninggalkan sunnah Nabi dan melakukan maksiat kepada Nabi" <sup>34</sup>.

#### **D. Meneladani Sifat Amanah Rasulullah dan para Sahabat**

Nabi Muhammad Saw, dijuluki oleh penduduk Makkah dengan gelar *al-Amin*, yaitu terpercaya. Gelar ini beliau dapatkan jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Karena memang penduduk Makkah mempercayai seluruh perkataan beliau, mereka percaya beliau bukanlah pembohong dan mustahil Nabi berkhianat terhadap orang yang memberinya amanah.

Ketika beliau ditawari kerajaan, harta, dan wanita oleh kaum Quraisy agar meninggalkan tugas menyiarkan agama Islam, beliau menjawab, "Demi Allah, wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas suciku, maka Aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau Aku hancur karena-nya", meskipun kaum kafir Quraisy mengancam membunuh Nabi Muhammad Saw, namun beliau tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang diemban.

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ

---

<sup>34</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Tasir Al Qur'an Al 'Azhim*, tahqiq Sami bin Muhammad as Salamah, (Riyadh: Daar ath Thayibah) Cet. I, Th. 1422 H/ 2002 M, jilid 4, h. 41.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfaal [8]: 27).*

Ayat tersebut melarang keras seseorang mengkhianati amanah yang diembannya. Amanah sangat luas pengertiannya. Amanah bukan saja tugas yang diberikan kepada Nabi dan Rasul dalam menyebarkan agama di muka bumi, tapi juga menyangkut hal kecil, seperti menepati janji, mengerjakan kewajiban dan tanggung jawab.

Sifat amanah yang ada pada rasulullah begitu kuat sehingga apapun yang dilakukan oleh beliau semata-mata hanya untuk menjalankan amanah dari Allah. Kemiskinan yang beliau alami sebagai bukti bahwa beliau hanya memikirkan tugasnya untuk berdakwah kepada umatnya. Beliau tidak takut apapun termasuk kemiskinan yang dihadapi, semenjak menjadi Rasul, beliau hanya menyebarkan syariat Islam yang menjadi amanah baginya.

Sifat amanah Nabi Muhammad Saw tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai kebutuhan pribadinya, semua semata-mata hanya untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah semata.

#### 1. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab

Umar bin Khattab merupakan pemimpin yang dapat dijadikan rujukan karena ia mengemban amanah kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab. Hampir setiap hari selama kepemimpinannya, Umar secara rutin keluar masuk perkampungan penduduk Madinah di waktu malam sambil menyamar sebagai anggota

masyarakat untuk mengetahui persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Suatu malam, ketika ia sedang menjalankan tugas rutинnya, ia mendengar tangisan seorang anak yang berasal dari sebuah rumah tua yang sudah reot. Umar segera memasuki rumah itu, dan dilihatnya seorang ibu yang sedang menanak sesuatu, sementara si anak terus menangis. Melihat pemandangan yang ada didepannya, Umar mengajukan sejumlah pertanyaan: “Mengapa anak Ibu menangis?”. Ibu: “Ia kelaparan.”, Umar: “Lalu, apa yang sedang Ibu masak?” Ibu: “Saya memasak batu untuk berpura-pura bahwa saya sedang memasak sesuatu.”

Umar terdiam, sementara si ibu tidak mengetahui bahwa yang berada di hadapannya adalah khalifah, justru dengan ringan mengkritik kepemimpinan Umar. “Kami memiliki pemimpin, tapi ia tidak menghiraukan kelaparan rakyatnya”. Umar terperangah dibuat perempuan ini, ia langsung pamit. Dalam perjalanan pulang, Umar tidak bisa membendung air matanya karena telah membiarkan rakyatnya hidup dalam kelaparan.

Setiba di kediamannya, ia langsung menuju ke tempat penyimpanan gandum, dan mengambil satu karung untuk diantar kepada ibu tadi. Tiba-tiba salah seorang karyawannya muncul dan terkejut melihat pemimpinnya memikul karung gandum. Karyawannya bertanya, “Ya amirul mukminin! Bolehkah saya membantumu memikul karung itu?” Umar menolak tawaran laki-laki-laki itu: “Apakah engkau sanggup memikul dosaku karena sudah membuat rakyat negeri ini kelaparan?”, jawab Umar sambil bergegas ke rumah ibu tadi.

## 2. Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal seorang pembesar yang jujur dan amanah. Pusat pemikiran dan usahanya senantiasa mengutamakan kepentingan rakyat. Sikapnya ramah, tindakannya adil, hidupnya sederhana, bekerja sampai jauh malam dan sebagainya.

Pada suatu malam, tatkala dia sedang tekun bekerja di ruangan kantornya dalam istana, tiba-tiba seorang putranya masuk untuk membicarakan sesuatu hal yang penting berkenaan dengan urusan kekeluargaan. Setelah putranya duduk di hadapannya, tiba-tiba dipadamkannya lampu yang terletak di atas mejanya, yang tadinya dipakainya untuk memenuhi ruangan tempat kerja itu. Putranya terheran-heran melihat sikap ayahnya itu, dan kemudian bertanya dengan nada tercengang: “Mengapa lampunya dipadamkan ayah?, bukankah lebih baik kita berbicara di bawah cahaya lampu yang terang?”, Umar menjawab, “Memang lebih baik kita berbicara di bawah cahaya lampu yang terang, tapi lampu yang sedang ayah pakai untuk bekerja tadi adalah milik , sedangkan persoalan yang ingin engkau bicarakan dengan ayah adalah persoalan keluarga....”

Sejenak kemudian Umar memanggil pelayannya dan menyuruh membawakan lampu dari ruangan lain dan menyalakan lampu tersebut, lalu ia berkata kepada putranya “Sekarang lampu yang baru menyala ini adalah milik kita pribadi, minyaknya pun dibeli dengan uang pribadi. Silahkan kemukakan apa yang hendak engkau bicarakan dengan ayah...”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Semarang: Ramadhani, 1978) h. 97-98.

Sungguh betapa amanahnya khalifah Umar bin Abdul Aziz, jika dalam soal yang begitu kecil, khalifah Umar memelihara amanah yang dipercayakan kepadanya, tidak mencampuri-baurkan antara urusan dan milik negara dengan urusan-urusan milik pribadi. Hal itu merupakan contoh amanahnya seorang pemimpin yang akan lebih menjaga dan memelihara lagi persoalan yang lebih besar daripadanya.

### **E. Cara Agar Menjadi Pemimpin Yang Amanah**

Dalam hal ini ada beberapa cara agar menjadi pemimpin yang amanah, diantaranya:

1. Mulailah dengan berempati terhadap sesama.

Empati merupakan suatu usaha dalam mengerti dan memahami kondisi orang lain, adapun simpati merupakan sikap dalam menunjukkan belas kasihan. Berempati sangat penting adanya bagi seorang pemimpin. Karena, dengan empati seorang pemimpin akan lebih mengerti bagaimana kondisi masyarakatnya, terutama masyarakat yang serba kekurangan dan butuh perhatian lebih. Dengan memahami rakyat, pemimpin akan lebih mudah menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dicapai bersama.

2. Cobalah untuk merasa lebih rendah.

Merasa lebih rendah bukan berarti kehilangan wibawa. Menaruh diri diposisi lebih rendah dengan maksud agar kita bersedia melakukan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat agar saling mengenal satu sama lain.

3. Jalin kerja sama yang luas dan mendalam.

Kerja sama yang luas meliputi menjalin sebanyak mungkin koneksi yang akan membangun

citra kelompok Anda sebagai kelompok yang baik. Sementara itu, kerja sama yang mendalam adalah membina hubungan jangka panjang yang saling percaya.

4. Mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Memiliki kemampuan yang baik akan membuat masyarakat atau orang yang dipimpin merasa kagum dan menganggap serius atas kepemimpinan kita. Mengenai kepemimpinan, kemampuan yang dimaksudkan tidak jauh-jauh dari kecerdasan intelektual. Namun bukan hanya itu, kemampuan secara keseluruhan sangat dibutuhkan dalam memimpin, seperti pandai bergaul, ramah, pandai mengelola emosi dan manajemen waktu yang baik.

5. Jangan diam atas ketidakadilan.

Pemimpin harus tegas dan tidak lemah dalam menegakkan keadilan, pemimpin harus berani menegakkan keadilan.

6. Lakukan yang terbaik untuk kepentingan masyarakat

Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang bisa mengatur dan menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan masyarakatnya. Apabila ada ketidaksamaan antar kepentingan pribadi dan kelompok, seorang pemimpin harus berani mendahulukan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan dirinya. Lalu bersama-sama merencanakan bagaimana caranya untuk mencapai suatu kesepakatan dengan baik.

7. Jangan berlebihan

Berdasarkan poin di atas, dalam menjadi pemimpin harusnya memikirkan yang terbaik bagi

kelompok, menjalin kerja sama, mampu memberantas ketidakadilan, dan sebagainya. Namun jangan sampai berlebihan dalam melakukan semua hal tersebut. semua kebijakan akan berjalan dengan baik ketika kita mampu menjaga keseimbangan dalam melaksanakannya. Insyaa Allah kita akan mampu menjadi pemimpin amanah dalam membangun bangsa.

#### F. Akibat Tidak Amanah

Rasulullah Saw, menyebutkan bahwa tidak menunaikan janji yang hal itu termasuk amanah adalah sifat dari orang-orang munafik. Di dalam hadis yang shahih dari Nabi Saw, beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ  
أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga: (1) Apabila berkata ia berudsta, (2) apabila ia berjanji ia mengingkari, dan (3) apabila diberi amanah ia berkhianat.”

Besar kecilnya akibat yang timbul dari menyelewengkan amanah bergantung pada fungsi atau jabatan seseorang dalam masyarakat. Seorang pemimpin adalah orang yang mengemban amanah langsung masyarakat. Jika ia tidak amanah maka akibat yang ditimbulkannya menyangkut masyarakat seluruhnya, bahkan hingga generasi ke generasi. Orang yang tidak amanah adalah orang yang khianat.

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكُنْمَنَا مِخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ  
عُلُوًّا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْبَلْ عَنِّي عَمَلَكَ، قَالَ: وَمَا لَكَ؟، قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ، مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلْبِهِ وَكَثِيرِهِ فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى

“Barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), lalu dia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih dari itu, maka itu adalah ghulul (belunggu, harta korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat”. (‘Adiy) berkata: Maka ada seorang lelaki hitam dari Anshar berdiri menghadap Nabi Saw, seolah-olah aku melihatnya, lalu dia berkata, ”Wahai Rasulullah, copotlah jabatanku yang engkau tugaskan.” Nabi Saw bertanya, ”Ada apa gerangan?” Dia menjawab, ”Aku mendengar engkau berkata demikian dan demikian (maksudnya perkataan di atas, pen.)” Beliau pun berkata, ”Aku katakan sekarang, (bahwa) barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), maka hendaklah dia membawa (seluruh hasilnya), sedikit maupun banyak. Kemudian, apa yang diberikan kepadanya, maka dia (boleh) mengambilnya. Sedangkan apa yang dilarang, maka tidak boleh.” (HR. Muslim).

Di antara bentuk amanah dalam kekuasaan adalah memberikan suatu tugas atau jabatan kepada orang yang paling memiliki kapabilitas dalam tugas dan jabatan tersebut. Memberikan tugas atau jabatan kepada orang yang tidak mampu atau kepada

seseorang yang dianggap mampu padahal ada orang yang lebih mampu lagi, disebabkan karena ada hubungan kerabat atau persahabatan, satu daerah, suku, golongan, partai, atau karena suap dan semacamnya, berarti ia telah berbuat khianat dan akan menyebabkan kehancuran. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw:

مَنْ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَىٰ عِصَابَةٍ وَفِيهِمْ مَنْ هُوَ أَرْضَىٰ لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa mengangkat pemimpin karena fanatisme golongan, padahal disana ada orang yang lebih diridloi oleh Allah, maka dia telah berkhianat kepada Allah, Rasulnya dan orang-orang mu’min.” (HR. Hakim).

وَإِعْطَاءُ الْحُكْمِ إِلَىٰ أَهْلِهِ أَمَانَةٌ : قَالَ الْأَعْرَبِيُّ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ إِذَا ضُبِعَ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ ، قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتِهَا ؟ فَقَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ”

“Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat.” Sahabat bertanya: “Disia-siakan yang bagaimana?”, Rasulullah bersabda: “Jika urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat.” (HR. Bukhari).

Suatu ketika, Abu Dzar r.a., menghadap kepada Rasulullah Saw dan meminta jabatan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ : يَا  
 أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ إِلَّا  
 مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

*“Wahai Rasulullah jadikan-lah saya sebagai pemimpin”, maka Rasulullah menepuk pundaknya sambil berkata, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang yang lemah dan kepemimpinan itu adalah amanah, dia dihari kiamat nanti merupakan penyesalan dan kesedihan, kecuali yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan semua kewajiban didalamnya.” (HR. Muslim).*

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa jabatan adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. jika seseorang menyadari dirinya tidak mampu bertanggung jawab atas amanah atau kurangnya pemahaman dalam memimpin dan management yang cukup, hendaknya menghindari jabatan apalagi memintanya. Karena hal tersebut akan berdampak buruk bukan hanya bagi orang lain tapi juga harga diri ia maupun keluarganya. Hal ini bisa berdampak fatal, seseorang yang tidak punya *basic/sandaran* yang kuat dalam mengemban amanah, akan mudah tergelincir bahkan berkhianat dalam kepemimpinannya. Hal ini ditegaskan Rasulullah r.a., dalam sabdanya:

لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ عِنْدَ إِسْتِهِ، يَرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ عُذْرَتِهِ، أَلَا وَلَا غَادِرٌ أَعْظَمُ  
 مِنْ أَمِيرٍ عَامَهُ

*“Setiap pengkhianat akan mendapatkan bendera di belakang (bokong). Panjang dan pendek bendera tersebut sesuai dengan kadar pengkhianatannya. Ketahuilah bahwa pengkhianatan yang paling besar adalah pengkhianatan seorang pemimpin terhadap rakyatnya.”* (HR. Bukhari).

Kekuasaan adalah amanah. Oleh karenanya tidak boleh dimanfaatkan untuk meraup keuntungan bagi pribadi atau keluarga kecuali sebatas yang menjadi haknya

Hadits Abu Hurairah r.a., yang menjelaskan wajibnya menunaikan amanah kepada pemiliknya, ia berkata Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ آثَمَنَكَ،  
وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

*“Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu”.<sup>36</sup>*

Syaikh al-Mubarakfuri *rahimahullah* berkata: "Perintah (di dalam hadits ini) menunjukkan wajibnya hal tersebut"<sup>37</sup> Yakni, seseorang wajib menunaikan amanah. Sehingga Imam adz-Dzahabi

---

<sup>36</sup> HR Abu Dawud (3/290 no. 3535), at Tirmidzi (3/564 no. 1264), dan lain-lain. Hadits ini dishahihkan oleh asy Syaikh al Albani -rahimahullah- di dalam Shahih Sunan Abi Dawud, Shahih Sunan at Tirmidzi, Shahih al Jami' (240), as Silsilah ash Shahihah (1/783 no. 423-424), dan Irwa-ul Ghalil (5/381 no. 1544).

<sup>37</sup> Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' at Tirmidzi (4/400).

telah mengkategorikan perbuatan khianat ini ke dalam perbuatan dosa besar. Beliau berkata, "Khianat sangat buruk dalam segala hal, sebagiannya lebih buruk dari sebagian yang lainnya. Tidaklah orang yang mengkhianatimu dengan sedikit uang, seperti orang yang mengkhianatimu pada keluargamu, hartamu, dan ia pun melakukan dosa-dosa besar (lainnya)."<sup>38</sup>

Sahabat Khudzaifah r.a. juga menerangkan dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ حَدِيثِهَا قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ. حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَطْلُ أَثَرَهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرِ دَخَرْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ سَيِّئٌ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَّأُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ فَيُقَالُ إِنَّ فِي بَيْتِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْفَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلِيَّ زَمَانٌ وَمَا

<sup>38</sup> Adz Dzahabi, *Al Kaba-ir*, karya tahqiq Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman, (Uni Emirat Arab: Maktabah al Furqan, 'Ajman, 2003), Cet. II, h. 282.

أَبَا لِي أَيْكُمْ بَايَعْتُ لَنْ كَانْ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ وَإِنْ كَانَ  
نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أَبَا يَعٍ إِلَّا فُلَانًا  
وَفُلَانًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الرِّقَاقِ)

*“Dari Khudzaifah r.a. berkata, Rasulullah Saw menyampaikan kepadaku dua hadis, yang satu telah saya ketahui dan yang satunya lagi masih saya tunggu. Beliau bersabda kepada kami bahwa amanah itu diletakkan di lubuk hati manusia, lalu mereka mengetahuinya dari al-Quran kemudian mereka ketahui dari al hadis (sunnah). Dan beliau juga menyampaikan kepada kami tentang akan hilangnya amanah. Beliau bersabda: “seseorang tidur lantas amanah dicabut dari hatinya hingga tinggal bekasnya seperti bekas titik-titik. Kemudian ia tidur lagi, lalu amanah dicabut hingga tinggal bekasnya seperti bekas yang terdapat di telapak tangan yang digunakan untuk bekerja, bagaikan bara yang di letakkan di kakimu, lantas melepuh tetapi tidak berisi apa-apa. Kemudian mereka melakukan jual beli/transaksi-transaksi tetapi hampir tidak ada orang yang menunaikan amanah maka orang-orang pun berkata: sesungguhnya di kalangan Bani Fulan terdapat orang yang bisa dipercayai dan ada pula yang mengatakan kepada seseorang alangkah pandainya, alangkah cerdasnya, alangkah tabahnya padahal pada hatinya tidak ada iman sedikitpun walaupun hanya sebiji sawi. Sungguh akan datang padaku suatu zaman dan aku tidak memperdulikan lagi siapa diantara kamu yang aku baiat, jika ia seorang muslim hendaklah dikembalikan kepada Islam*

*yang sebenarnya dan juga ia seorang nasrani maka dia akan dikembalikan kepadaku oleh orang-orang yang mengusahakannya. Adapun pada hari ini aku tidak membaiai kecuali Fulan bin Fulan.”* (HR. Bukhari).

Di dalam hadis ini terdapat penjelasan bahwa amanah akan diangkat dari hati, sehingga seseorang menjadi pengkhianat padahal sebelumnya dia adalah orang yang terpercaya. Hal ini hanyalah terjadi pada orang yang telah hilang rasa takutnya kepada Allah, lemah imannya, bergaul dengan orang yang selalu khianat sehingga dia menjadi seorang pengkhianat, karena seorang teman akan mengikuti orang yang menemaninya.

Di antara bentuk nyata hilangnya amanah adalah memberikan berbagai urusan, berupa kepemimpinan, khilafah, peradilan, dan pekerjaan dengan berbagai macamnya kepada yang bukan ahlinya, yaitu (bukan) kepada orang yang mampu untuk melaksanakannya juga menjaganya. Karena dalam hal itu ada unsur mengabaikan hak-hak orang lain, menganggap remeh kebaikan-kebaikan mereka, melukai hati mereka dan menimbulkan fitnah di antara mereka.<sup>39</sup>

Lalu jika seseorang yang memegang urusan orang lain mengabaikan amanahnya sementara manusia akan mengikuti orang yang memegang

---

<sup>39</sup>Ali asy-Syarbaji , *Qabasaat min Hadyir Rasuulil A'zham Shallallahu 'alaihi wa sallam fil 'Aqaa-id* , (Damaskus: Darul Qalam, 1398H) cet. I, h. 66 lihat di <https://almanhaj.or.id/3200-12-hilangnya-amanah.html>.

urusannya maka mereka akan sama dengannya dalam mengabaikan amanah. Baiknya keadaan para pemimpin akan berakibat kepada baiknya keadaan orang yang dipimpin, sebaliknya rusaknya para pemimpin akan berakibat kepada rusaknya orang yang dipimpin.

Sayyid Jalaluddin al-Afgani, seorang yang diakui sebagai pembangun pemikiran baru dalam dunia Islam pada abad kedua puluh ini, menyimpulkan tentang amanah itu dalam bukunya *“Arraddu ‘Alad-Dahriyyin”* sebagai berikut:

*“Seperti dimaklumi, pembinaan masyarakat insani yang kuat abadi hanyalah dapat ditegakkan atas dasar hubungan dan tujuan yang saling mendatangkan manfaat jiwa dan roh. Hubungan yang demikian ialah amanah. Apabila amanah itu rusak, maka batallah segala ikatan hubungan, putuslah tali-tali tujuan yang baik. Tata-susunan kehidupana kan berantakan, dan pembinaan masyarakat insanipun akan segera mengalami kehancuran.”<sup>40</sup>*

### **G. Yang Layak Diberikan Amanah**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menyebutkan bahwa amanah bagian dari keimanan, beliau bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

*“Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah.”*

---

<sup>40</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Semarang: Ramadhani, 1978) h. 103.

Hadits di atas menunjukkan betapa besarnya amanah itu, amanah adalah bagian dari keimanan. Tiap kali seseorang berusaha menjaga amanah, saat itu pula semakin bertambah keimanannya. Sebaliknya, orang yang menyia-nyiakan amanah, berkurang pulalah keimanannya sekadar kurangnya ia menjaga amanah.

Asy-Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr menjelaskan terkait orang yang layak diberikan amanah, ia berkata:

*“Dasar untuk memilih seorang pegawai atau pekerja adalah ia seorang yang kuat dan amanah (terpercaya). Karena dengan kekuatannya, ia mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Dan dengan sifat amanahnya, ia akan menempatkan pada tempatnya semua perkara yang berkaitan dengan tugasnya. Dengan kekuatannya pula, ia sanggup menunaikan kewajiban yang telah dibebani atasnya.”*

Al Qur'an menjelaskan siapa saja yang berhak diberi amanah, di antaranya:

1. Allah telah mengkhabarkan tentang salah satu dari kedua anak perempuan seorang penduduk Madyan, ia berkata kepada ayahnya tatkala Nabi Musa mengambilkan minum untuk hewan ternak kedua wanita tersebut:  
*“... Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashash: 26).*
2. Allah juga telah mengkhabarkan tentang 'Ifrit dari golongan jin, yang memperlihatkan kesanggupannya

kepada Nabi Sulaiman untuk membawa singgasana Balqis:

*"...Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. An-naml: 39).*

Maknanya, ia memiliki kemampuan untuk membawa dan mendatangkannya, sekaligus menjaga apa yang terdapat di dalamnya.

3. Allah juga mengkhabarkan tentang Nabi Yusuf AS, tatkala ia berkata kepada sang raja: *"... Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf: 55).*

Kemudian, lawan dari sifat kuat dan amanah adalah lemah dan khianat. Sehingga, ini pun menjadi dasar atas diri seseorang untuk tidak dipilih dan dibebani kepercayaan atau pekerjaan. Bahkan, mengharuskan untuk menjauhkannya dari kepercayaan atau pekerjaan.

Ketika Umar bin al-Khaththab menjadikan Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai gubernur di Kufah, dan kemudian orang-orang dungu di Kufah mencelanya dan membicarakan hal buruk padanya, maka Umar melihat adanya kemaslahatan untuk menghentikan Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan tersebut untuk menghindari fitnah. Selain itu juga, agar tidak ada orang yang berani berbuat macam-macam padanya. Kendati pun demikian, Umar menjelang wafatnya memilih enam orang sahabat Rasulullah Saw agar salah satu dari mereka dijadikan sebagai khalifah sepeninggalnya. Salah

satu dari mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Hal ini, karena Umar khawatir timbul prasangka, bahwa penghentiannya atas Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan Gubernur disebabkan ketidakmampuannya dalam memimpin sebuah wilayah.

Dan Umar r.a., ingin menghilangkan anggapan itu dengan berkata:

فَإِنْ أَصَابَتْ الْإِمْرَةَ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلَيْسَتْعَنْ بِهِ أَيُّكُمْ مَا  
أُمِّرَ، فَإِنِّي لَمْ أَعْزِلْهُ عَنْ عَجْزٍ وَلَا خِيَانَةٍ

*"Jika kekuasaan ini terjatuh pada Sa'ad, maka itu memang haknya. Dan jika tidak, maka hendaknya salah seorang dari kalian meminta bantuannya, kerena sesungguhnya aku tidak menghentikannya dengan sebab kelemahan dan pengkhianatan."* (HR.

Bukhari).<sup>41</sup>

#### H. Hikmah Bagi Pemimpin Yang Amanah

Manfaat amanah tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, baik anggota keluarga, kaum kerabat juga masyarakat sekitarnya. Hikmah atau dampak bagi pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan amanah di antaranya:

1. Pemimpin yang menjaga dan memelihara amanah akan mendapatkan kepercayaan yang besar, baik dari atasannya maupun dari masyarakat yang dipimpinya. Ia akan selalu dipercaya dan disegani oleh siapapun.

---

<sup>41</sup>Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr, *Kaifa yu-addi al Muwazhzhaf al Amanah* (Mesir: ad Daar al Haditsah, 2004) Cet. I. h. 13-15, lihat di <http://almanhaj.or.id>.

2. Pemimpin yang amanah akan dihargai, dan dicintai oleh rakyatnya. Pemimpin yang amanah akan membawa negeri yang dipimpin ke arah yang lebih baik dan menjanjikan.
3. Hidupnya akan berkah dan bahagia dengan izin Allah. ketika seorang pemimpin yang amanah menjalankan amanah kepemimpinannya dengan baik, maka kualitas hidupnya pun akan semakin baik. Ia tidak akan mudah difitnah oleh orang-orang yang iri dengki, karena ia akan mampu membuktikan kepemimpinannya, ia bertanggung jawab, jujur dan bisa dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakannya. *Wallahhu'alam.*

## **BAB IV**

### **KEWAJIBAN TAAT KEPADA PEMIMPIN**

( SYARIFAH MAYSARAH )

#### **A. Ayat Al-Qur'an Yang Berbicara Tentang Taat Kepada Pemimpin**

Pemimpin adalah orang yang diproyeksikan untuk mengambil alih peran kenabian dalam menjaga agama. Dalam seluruh aspek kehidupan untuk kebaikan yang menyeluruh. Apabila *ulil amri* telah bermufakat menentukan suatu peraturan, rakyat wajib untuk menaatinya, dengan syarat mereka itu bisa dipercaya dan tidak menyalahi ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terpilih dalam pembahasan suatu masalah dan menentukan kesepakatan diantara mereka.<sup>42</sup>

Pemimpin atau penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syari'at islam. Hal ini sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggung jawab yang mereka pikul. Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai hikmah dan maslahat yang harus direalisasikan, sehingga tidak muncul kekacauan dan musibah-musibah yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya agama dan dunia.

Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti "tunduk", menerima secara tulus dan menemani. Ini berarti

---

<sup>42</sup> Abdul Qadir Jaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. .93.

ketaatan yang dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan tetapi harus ikut berpartisipasi dalam upaya-upaya yang dilakukan penguasa politik guna mendukung usaha-usahanya. Dalam konteks ini, Nabi Saw bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

*“Agama adalah nasihat”.*

Dan ketika para sahabat bertanya, *“untuk siapa?”* Nabi menjawab:

لَأئمة المسلمين وعامتهم

*“Untuk para pemimpin kaum muslim dan khayalak ramai mereka”.* (H.R. Muslim melalui sahabat Nabi Abu Ruqayyah tamim bin Aus Ad-Dari).

“Nasihat” yang dimaksud nabi di sini adalah dukungan positif kepada mereka demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.<sup>43</sup>

Kewajiban taat terhadap pemimpin dijelaskan dalam al-Quran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 428.

*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa[4]: 59).*

Menurut Al-Maraghi, ayat di atas menjelaskan prinsip-prinsip ajaran agama dalam bidang pemerintahan serta sumber-sumbernya, yaitu:

1. Al-Qur'an al-karim yang ditunjuk oleh perintah agar taat kepada Allah.
2. Sunnah Rasul SAW. yang ditunjuk oleh kewajiban taat kepada Rasul.
3. *Ulul amr*, yakni mereka yang diberi kepercayaan oleh umat seperti para ulama, cerdik cendikia, pemimpin militer, penguasa, petani, industriawan, buruh, wartawan dan sebagainya. Mereka itulah *ulul amr*.
4. Mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada kaidah-kaidah umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

### **Asbabun Nuzul QS. An-Nisa ayat 59.**

Imam Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menyampaikan: Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais, saat ia dikirim oleh Nabi Saw. dalam suatu ekspedisi. Al-Bukhari menyebutkan secara ringkas.

Ad-Dawudi menuturkan: “Penisbatan kisah itu kepada Ibnu Abbas adalah kedustaan. Dikisahkan bahwa Abdullah bin Hudzafah bin Qais tampil di hadapan tentaranya dalam keadaan penuh emosi. Ia menyalakan api di hadapan prajuritnya, lalu menyuruh mereka

mencuburkan diri ke dalam api tersebut. Sebagian pasukan menolak dengan tegas perintah itu, dan sebagian lagi ragu-ragu hendak menunaikannya.”

Ad-Dawudi menambahkan: “Sekiranya ayat tersebut turun sebelum peristiwa itu, mengapa ketaatan kepada pemimpin hanya dikhususkan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak pada yang lainnya? Dan jika ayat itu turun sesudah kejadian, seharusnya ia mengatakan kepada pasukannya, “*ketaatan (pada pemimpin) hanya pada perkara yang baik.*” Bukannya malah mengatakan, “*kenapa kalian tidak mau mematuhinya?*””

Al-Hafizh Ibnu Hajar menerangkan maksud kisah itu, “Jika kamu berselisih pendapat dalam suatu perkara, maksudnya perbedaan sikap terhadap perintah komandan pasukan untuk memasuki api yang menyala atau meninggalkannya. Ayat itu turun kepada mereka pada kondisi itu, sebagai petunjuk bagi mereka agar mengembalikan urusan itu kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Amar bin Yasir dan Khalid bin Walid; selaku komandan pasukan. Pada suatu ketika, Ammar mengupah seseorang untuk menunaikan suatu urusan di luar izin Khalid. Kejadian itu menimbulkan gesekan di antara mereka hingga menyebabkan pertengkaran. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.<sup>44</sup>

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kepada masing-masing manusia supaya memelihara amanat dan berseru kepada para hakim agar menjalankan hukum dengan adil karena itu juga adalah

---

<sup>44</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil, 2016), h. 168-169.

satu amanat baginya. Kemudian pada ayat 59 ini, Allah memerintahkan supaya menaati Allah, menaati Rasul dan *ulul amri*. Menaati Allah dan Rasul sudah jelas yaitu mengikuti dan mematuhi segala perintah dan hukum yang sudah tertera di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya, maka bagaimana menaati *ulil amri* itu?

Dalam ayat ini Allah tidak firmankan taatilah Allah, taatilah Rasul dan taatilah *ulil amri*, melainkan taatilah Rasul dan *ulil amri* maka yang demikian itu berarti taatilah *ulil amri* itu selama mereka menaati Allah dan rasulnya dan selama perintah mereka berdasarkan kepada perintah Allah dan rasulnya.

Siapakah yg disebut *ulul amri* itu? Menurut Jabir bin Abdullah Mujahid Hasan Al bashri Abu Aliyah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya *ulil amri* ialah ahli al-Qur'an yakni ulama. Demikian kata Malik dan dhahaq. Menurut Ibnu kisan ahli akal dan ahli ilmu. Baidowi dalam tafsirnya menerangkan bahwa *ulil amri* itu ialah *amir* atau komandan dari pasukan di zaman Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat maka *ulil amri* itu pindah kepada para khalifah dan kepada pasukan perang.

Telah meriwayatkan Bukhari, Muslim dan lain-lain dari Ibnu Abbas berhubung dengan firman Allah ini dia berkata turun pada Abdullah bin huzaifah bin Qais bin Adiy sebagai kepala pasukan. Dan bermacam-macam pola keterangan mereka mengenai *ulil amri* ini. Keterangan yang memuaskan dalam masalah ini kita baca dari apa yang diterangkan oleh Ustadz al-Imam dalam al-Manar Dia berkata: sesudah sekian lama memikirkan ayat ini akhirnya dapat diambil kesimpulan dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* itu ialah *Ahlul hilli*

*Wal aqdi*, yaitu termasuk di dalamnya segala fungsionaris seperti wakil-wakil dari pemerintah, hakim, ulama, kepala tentara, kepala polisi dan segala orang cerdik pandai, orang-orang tua dan golongan karyawan. Semua golongan ini terdiri dari orang Islam. Maka keputusan yang diambil oleh sidang musyawarah mereka itu yang didasarkan kepada al-Quran dan sunnah itulah yang wajib ditaati.

Dalam buku *Studi Islam* yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri minkum* adalah pemerintah. Dengan demikian pemerintah wajib ditaati. Tetapi kalau terjadi pertikaian pendapat dengan pemerintah keduanya, wajib bertahkim kepada Allah dan Rasul kembali. Pertikaian berhenti, semua kembali kepada peraturan Allah dan Rasul.

Taat kepada Allah ialah mematuhi isi al-Quran. Taat kepada rasul ialah dengan mematuhi sunnahnya. Taat kepada pemerintah dengan mematuhi undang-undang dan peraturan. Dan pemerintah boleh dikritik kalau peraturan tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul.<sup>45</sup>

*“Jika kamu berbantah-bantah mengenai sesuatu maka kembalilah kepada Allah dan Rasul jika ada kamu beriman kepada Allah dan hari kiamat”*, menurut riwayat dari Mujahid Qatadah Maimun bin Mahran dan Suti memulangkan kepada Allah dan Rasul itu berarti memulangkan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul. Firman Allah mengenai *ulil amri* menunjukkan bahwa *ijma’* itu menjadi hujjah. sebagai diterangkan *ulil amri* itu

---

<sup>45</sup>Hamka, *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas, 1982), h. 212.

terdiri dari imam-imam atau golongan yang disebut *ahlul halli wal aqdi*.<sup>46</sup>

Kewajiban mentaati Allah dan Rasul-Nya mengandung arti kewajiban mentaati al-Quran dan sunnah. Oleh karena yang pertama adalah firman Allah dan yang kedua adalah penjelasan dan penerapan dari firman Allah oleh Rasulullah. Ini berimplikasi bahwa al-Qur'an dan sunnah adalah hukum yang mengikat orang-orang muslim.

Sedangkan untuk *ulil amri*, dari sudut sintaksis, tampak bahwa kata *ulil amri* berhubungan dengan kata ar-rasul dengan perantara partikel penghubung. Karena hubungan ini, maka ungkapan tersebut berkedudukan pula sebagai pelengkap penderita mengikuti kedudukan kata *ar-Rasul*. Ini berarti bahwa *ulil amri* wajib ditaati seperti halnya kewajiban mengikuti Rasulullah Saw.

Mengenai *ulil amri*, Muhammad Abduh mengemukakan empat pengertian: (1) *al-umara'* (para amir), (2) *al-hukkam* (para hakim), (3) *ulama* (para ahli pengetahuan), (4) *imam-imam* maksum. Muhammad Abduh sendiri mengemukakan bahwa *ulil amri* adalah sebuah lembaga yang terdiri dari para amir, hakim, ulama, kepala pasukan militer dan seluruh ketua dan pemimpin masyarakat yang menjadi rujukan dalam amasalah kebutuhan dan kemaslahatan umum. Lembaga ini dikenal pula sebagai *ahlul halli wal aqd* (pemegang kekuasaan, pembahas dan penyimpul masalah). Pendapat ini tampak jelas menghimpun unsur-unsur ketua, pemimpin dan tokoh-tokoh yang memiliki keahlian

---

<sup>46</sup>Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 283-286.

khusus yang relevan dengan kehidupan umat. Mereka ini apabila telah bersepakat dalam menetapkan sebuah urusan atau suatu hukum, maka mereka wajib ditaati, asal kelompok tersebut merupakan bagian dari masyarakat muslim, tidak menyalahi ajaran al-Quran dan sunnah yang mutawatir dalam menetapkan keputusan, bebas dalam membahas dan mengambil keputusan, dan keputusan tersebut berkenaan dengan kemaslahatan umum yang memang menjadi kewenangannya.

Ungkapan *ulul amri* dapat kita jumpai dua kali dalam al-Quran, yaitu di dalam surah an-Nisa ayat 59 dan 83. Ungkapan tersebut merupakan frase nominal yang terdiri dari kata *ulu* dan *al-amru*. Yang pertama bermakna “pemilik”, dan yang kedua bermakna “perintah, tuntutan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan”. Menilik pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk masdar dari kata kerja *amara-ya'muru* (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Frase tersebut dapat diterjemahkan sebagai “pemilik urusan” dan “pemilik kekuasaan atau hak untuk memberi perintah”. Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan atau mengendalikan keadaan. Dari sini terlihat bahwa pengertian di atas lebih luas karena tidak hanya terbatas pada konsep yang telah disebutkan di atas, tetapi mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti negara atau keluarga.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasaah:Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 225.

Kalau diamati, ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ditemukan dua redaksi yang berbeda. Pada surah al-Imran ayat 32, perintah taat kepada Allah dirangkaikan dengan taat kepada Rasul tanpa mengulangi kata “taatilah”. Dan di dalam surah an-Nisa ayat 59 ini, kata taatilah diulangi, masing-masing sekali ketika memerintahkan taat kepada Allah dan sekali lagi ketika memerintahkan taat kepada Rasul saw.

Para pakar al-Quran menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah Swt., baik yang diperintahkan-Nya secara langsung di dalam al-qur’an, maupun perintahnya yang dijelaskan oleh rasul melalui hadis-hadis beliau. Perintah taat kepada Rasul Saw. di sini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah Swt., bukan yang beliau perintahkan secara langsung.

Namun, jika perintah taat diulangi masing-masing kepada Allah dan kepada Rasul, seperti dalam surah an-nisa, maka Rasul memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-qur’an. Oleh sebab itu, perintah taat kepada *ulil amri* tidak disertai dengan kata “taatilah”, karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Perintah taat kepada Rasul adalah perintah tanpa syarat dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah rasul yang salah atau keliru tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah, karena jika ada maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan

dengan perintah taat kepada Allah dan tentu juga ada diantara perintah beliau yang keliru.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata *ulil amri*. Dari segi bahasa, *uli* adalah bentuk jamak dari *wali* yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak sedang kata *al-amru* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *ulil amri* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa atau pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Kata *al-amru* berbentuk makrifat. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama. Di sisi lain, bentuk jamak pada kata *uli* dipahami oleh sementara ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu -katakanlah - misalnya dalam hal pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum atau yang dinamai *ahlul halli aal aqdi*. Mereka terdiri dari pemuka pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan dan kalangan profesi lainnya serta angkatan

bersenjata. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pengarang tafsir al-Manar yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, juga oleh al-Maraghi.

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa *ulil amri* adalah orang-orang mukmin yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam batasan itu, yaitu *ulil amri* yang taat pada Allah dan Rasul. Juga *ulil amri* yang mengesakan Allah Swt sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia, menerima hukum dari-Nya saja (sebagai sumber dari segala sumber hukum) sebagaimana ditetapkan dalam *nash*, serta mengembalikan kepada-Nya segala urusan yang diperselisihkan oleh akal pikiran dan pemahaman mereka (yang tidak terdapat *nash* padanya) untuk menerapkan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam *nash*.<sup>48</sup>

Menurut penulis *Tafsir al-Misbah*, bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang-perorang yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Katakanlah seorang polisi lalu lintas yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur lalu lintas. Ketika menjalankan tugas tersebut, dia berfungsi sebagai salah seorang *ulil amri*. Wewenang yang diperoleh baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka, katakanlah

---

<sup>48</sup>Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani ), h. 399.

melalui pemilihan umum, dan bisa juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan.

Allah memerintahkan kita untuk taat kepada *ulil amri*, selagi perintah itu sejalan dengan perintah Allah dan rasulnya. Tetapi, bila ketaatan kepada *ulil amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dapat kita bayangkan, betapa kacau lalu lintas jika polisi telah memerintahkan anda berhenti (melalui lampu lalu lintas), tapi anda enggan berhenti, hanya karena anda ingin cepat-cepat sampai ke tujuan.<sup>49</sup> Hal itu akan mengakibatkan ketidakseimbangan lalu lintas dan jalanan akan kacau. Maka, kita harus taat kepada pemimpin dalam hal kebaikan seperti ini.

#### A. Hadis Nabi Yang Menerangkan Masalah Taat Pada Pemimpin

Taat kepada pemimpin adalah suatu hal yang diperintahkan dalam Islam. Dalam banyak hadis, Rasulullah menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada pemimpin. Dalam satu hadis, Rasulullah menempatkan kepatuhan kepada pemimpin pada posisi kepatuhan kepada diri Rasul dan kepatuhan kepada Allah Swt. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Salamah bin Abdirrahman, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>49</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 485.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia telah berkata: Nabi Saw bersabda: *“Barangsiapa yang taat kepadaku, maka dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka dia telah durhaka kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemerintah, maka dia telah mentaatiku. Dan barangsiapa yang durhaka kepada pemerintah, maka dia telah durhaka kepadaku”*. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Beberapa kandungan yang dapat kita petik dari hadis di atas adalah:

1. Wajib patuh dan taat kepada pemimpin yang sah.
2. Mentaati pemimpin merupakan suatu ibadah, karena perbuatan ini diperintahkan oleh Rasulullah.
3. Ketaatan kepada Allah diikat dengan ketaatan kepada rasulullah, begitu pula kedurhakaannya. Ketaatan kepada rasulullah diikat dengan ketaatan kepada pemimpin, begitu pula kedurhakaannya.

Hadis di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa taat kepada pemimpin hukumnya wajib. Karena Allah telah memerintahkan kita taat kepada penguasa, dan perintah itu disertai dengan sebuah indikasi (qarinah) yang menunjukkan adanya suatu keharusan yaitu rasulullah menjadikan ketidaktaatan kepada pemimpin itu sebagai sebuah kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sekalipun yang menjadi penguasa adalah budak hitam legam. Maka taat terhadap penguasa itu hukumnya fardhu.<sup>50</sup> Namun, harus tetap berlandaskan terhadap aturan-aturan Allah dan Rasulnya, dan jangan sampai melanggarnya.

---

<sup>50</sup>Abdul Qadim Zallum, *System Pemerintahan Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002), h. 310.

Jika yang diperintahkan adalah kemaksiatan, maka berlaku ketentuan hukum syara': tiada keharusan taat kepada makhluk (manusia) dalam kedurhakaan kepada *al-Khaliq* (Allah). Prinsip itu tidak dapat ditundukkan oleh kekuasaan apapun. Seorang kepala negara tidak boleh memaksa rakyatnya berbuat maksiat. Seorang ayah tidak boleh mendorong anaknya berbuat maksiat. Seorang suami tidak boleh menekan istrinya untuk berbuat maksiat. Seorang tuan tidak boleh memaksa pelayannya berbuat maksiat. Dan seorang panglima pun tidak boleh mengarahkan pasukannya kepada perbuatan maksiat. Hal ini seperti yang rasulullah katakana dalam sebuah hadis:

*"Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat."* (HR. Bukhari).

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw, menyebutkan bahwa setiap orang adalah pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Redaksi hadis tersebut sebagai berikut:

*"Artinya: Dari Ibnu Umar r.a dari Nabi Saw sesungguhnya bersabda: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik*

majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. (HR. Muslim).

Allah berfirman dalam surah at-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari azab neraka, yang umpam (bahan bakar) nya manusia dan batu”.*

Seorang suami adalah pemimpin bagi anak-anak dan istrinya. Maka wajib bagi suami untuk menjaga keluarganya dari azab neraka, karena ia dibebani tanggung jawab menyelamatkan dirinya sendiri bersama keluarganya. Sama halnya dengan pemikulan tanggung jawab di atas pundaknya mengenai jaminan sandang, pangan, papan, pendidikan, perawatan kesehatan dan seterusnya. Itulah soal-soal keduniaan yang dituntut dari setiap suami. Mengenai soal-soal kehidupan di akhirat kelak, tiap suami dituntut agar mendekatkan istri dan keluarganya kepada surge dan menjauhkan mereka dari pedihnya neraka. Jika tidak demikian, apalah artinya anda memberi pakaian serba indah kepada istri dan keluarga, memberi makan serba lezat serta segala macam kenikmatan dan kesenangan; kemudian mereka anda seret sendiri ke dalam neraka jahannam. Apalah arti ijazah pendidikan tinggi yang diperoleh anak-anak, dan apa pula arti pangkat dan kedudukan yang mereka raih dalam kehidupan ini, jika pada akhirnya dicampakkan juga ke dalam neraka?<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, (Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1996), h. 704.

Taat kepada pemimpin muslim yang menerapkan hukum-hukum Islam di dalam pemerintahannya, sekalipun zalim dan merampas hal-hak rakyat selama ia tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan dan tidak menampakkan kekufuran yang nyata, hukumnya tetap fardhu bagi seluruh kaum muslimin.

Sekiranya kita diperdaya oleh hawa nafsu untuk mengingkari perintah dan syari'at yang mulia ini, tidak mau taat kepada penguasa, tentu kita akan menuai dosa dan terpuruk dalam kemudharatan. Ketetapan nabi ini merupakan cerminan dari kesempurnaan islam.

Karena pentingnya kepatuhan serta pengaruhnya yang sangat besar, islam memerintahkan setiap orang untuk patuh dan taat kepada pemimpin dalam hal yang dia senangi ataupun tidak. Pemimpin atau kepala Negara tidak mungkin menjadikan semua warga Negara setuju engan kebijakan-kebijakan, perintah-perintahnya juga tidak mungkin bisa disepakati oleh semua pihak, pasti ada saja yang tidak setuju dan tidak menyukainya.

Oleh karena itu, hawa nafsu tidak boleh menjadi patokan untuk patuh, apa yang disengani, segera ia patuhi, sedangkan yang tidak ia sengani, sangat lambat untuk dipatuhi bahkan mungkin dilanggarnya. Kepatuhan seperti ini tidak cukup untuk mengelakkan tanggung jawab individu atas kewajiban patuh terhadap pemimpin. Tidak ada keistimewaan apapun bagi orang-orang seperti ini. Dan juga tidak akan bertahan lama, karena didasarkan atas hawa nafsu dan individu itu sendiri tidak akan sanggup bertahan dan konsisten, jika seseorang keberatan untuk patuh dalam hal yang tidak ia sengani, tentu akan menyeretnya kepada pelanggaran dan akhirnya ia akan jatuh pada hukuman-hukuman.

Ketaatan tersebut hukumnya wajib. Satu contoh dalam kehidupan kita sehari-hari, jika seorang pemimpin menyuruh kita untuk berbuat sesuatu yang menurut dia halal, sedangkan menurut kita hal itu haram, maka kita tetap wajib mentaatinya, karena perintah tersebut tidak dinilai perintah untuk kemaksiatan, melainkan tetapebagai perintah melakukan perbuatan yang halal. Contohnya jika anda berpendapat bahwa fotografi itu haram hukumnya, sedangkan pemimpin anda berpendapat bahwa fotografi itu halal, lalu ia memerintahkan kamu untuk mendokumentasikan foto untuk kegiatan-kegiatan resmi, maka anda tetap wajib mentaatinya, sehingga tidak boleh berbuat maksiat kepadanya.

Islam memberikan hak-hak bagi segala sesuatu, begitu juga halnya dengan pemimpin, ada hak-hak yang wajib kita tunaikan sebagai rakyatnya, karena sesungguhnya masalah umat tidak akan tercapai dan teratur, kecuali dengan saling tolong-menolong antara pemimpin dan rakyatnya. Pemimpin melakukan kewajiban-kewajibannya, dan rakyat memeberikan hak-haknya sebagai seorang pemimpin. Begitu pula dengan rakyat, hendaknya melakukan kewajiban-kewajibannya, dan pemimpin memberikan hak-haknya sebagai seorang rakyat (yang dipimpin).

Kewajiban/tugas para pemimpin yang mendapat anugrah “menguasai wilayah”, diuraikan di dalam surah al-Hajj ayat ke-41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

*“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.”*

“Mendirikan shalat” adalah lambang hubungan baik dengan Allah, sedang “Menunaikan zakat” adalah lambang perhatian yang ditujukan kepada masyarakat lemah. “*Amr ma'ruf*” mencakup segala macam kebajikan, adat-istiadat, dan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan nahi munkar adalah lawan dari *amr ma'ruf*.

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah, yakni bertukar pikiran dengan siapa yang dianggap tepat guna mencapai yang terbaik untuk semua.

Mereka juga dituntut untuk memanfaatkan semua potensi yang dapat dimanfaatkan guna untuk mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Dalam konteks ini, terjadi diskusi di kalangan ulama, berkaitan dengan keterlibatan non-muslim dalam pemerintahan. Diskusi ini muncul baik ketika menafsirkan kata *minkum* (dari golongan kamu orang-orang mukmin) pada surat an-Nisa ayat 59 yang berbicara mengenai *ulil amri* maupun dalam ayat-ayat lain yang secara tekstual melarang mengangkat orang-orang yahudi dan nasrani sebagai auliya' (yang biasa diterjemahkan sebagai pemimpin-pemimpin). Seperti firman Allah dalam surah al-Maidah ayat ke-51:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ ءَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١١٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*

Pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridha, sambil menunjuk kepada kenyataan sejarah masa khalifah Umar r.a., dan dinasti-dinasti Umayyah dan Abbasiyah, memahami ayat ini dan ayat-ayat semacamnya secara kontekstual. Beliau merujuk kepada firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 118 dan menjadikannya sebagai sebab larangan tersebut. Berikut ayatnya:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبُرُ قَد بَيْنَا لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai*

*apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”*

Menurut Rasyid Ridha, ayat di atas mengandung larangan dan penyebabnya, jadi larangan tersebut adalah larangan bersyarat, sehingga yang dilarang untuk diangkat menjadi pemimpin, atau teman kepercayaan adalah mereka yang selalu menyusahkan dan menginginkan kesulitan bagi kaum muslim, serta yang telah Nampak dari ucapan mereka kebencian.

Allah yang menurunkan ayat ini mengetahui perubahan-perubahan sikap pro atau kontra yang dapat terjadi bagi bangsa-bangsa dan pemeluk-pemeluk agama seperti yang terlihat kemudian dari orang-orang yahudi yang pada awal masa Islam begitu benci terhadap orang mukmin, namun berbalik membantu kaum muslim dalam beberapa peperangan seperti di Andalusia atau seperti halnya orang-orang Mesir yang membantu kaum muslim melawan Romawi.

Jelaslah bahwa al-Quran tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin kerja sama apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Al-Quran memerintahkan agar setiap umat berpacu dalam kebajikan seperti yang ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 148.

Bahkan al-Quran sama sekali tidak melarang kaum muslim untuk berbuat baik dan memberi sebagian harta mereka kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi dengan motif keagamaan atau mengusir kaum muslim dari kampung halaman mereka.

Islam memandang kepemimpinan sebagai sunnatullah, dan ia dapat terwujud dalam skala personal, kelompok kecil ataupun komunitas besar. Kepemimpinan bagi diri sendiri dipahami sebagai kemampuan mengendalikan berbagai tuntutan jiwa *lawwamah* dan *ammarah* melalui *al-jihad al-akbar*, dan tuntunan jiwa *muthmainnah*, serta kemampuan menyelaraskan bermacam kebutuhan dan keinginan, sehingga melahirkan pribadi dan jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang akan melahirkan pola pikir dan pola sikap yang dewasa, dan ini merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin.

Kepemimpinan bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, pemimpin berfungsi untuk menjaga nilai dan moralitas sehingga institusi sosial dan public berjalan dengan tertib, dan anggota masyarakat tidak saling merampas, menindas dan menghancurkan. Hal ini sangat penting, mengingat manusia memiliki kecenderungan mempertahankan keinginan pribadi. Pemimpin juga bertanggungjawab dalam mengupayakan peningkatan ilmu dan teknologi demi kesejahteraan dan kedamaian bersama. Ini berorientasi untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat madani yang penuh tanggungjawab.

Ciri pemimpin dalam islam mengacu pada sifat-sifat Rasulullah, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Sifat-sifat ini adalah karakter Rasulullah Saw, baik dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul, maupun sebagai pemimpin umat Islam. Karena itu, sifat Rasulullah inilah seharusnya yang menjadi sifat para pemimpin pada hari ini. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Shiddiq (jujur), merupakan sifat yang harus dimiliki pemimpin karakter ini akan mendorongnya untuk bersikap adil dan transparan (terbuka) dalam kebijakan dan keputusan yang diambilnya. Keadilan dan transparansi harus tercermin dalam empat tahapan: adil dan transparan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Rasulullah telah memberikan contoh konkrit tentang keadilan dan transparansi dalam tahapan perencanaan seperti kasus Fatimah Mekah (8 H/630 M), karena ia mendiskusikan rencana penaklukan Mekah dengan para sahabat serta membahas sejumlah strategi:
  - a. Rombongan Madinah menyusun kekuatan dan membawa senjata yang memadai.
  - b. Mereka tidak akan menggunakan senjata sekiranya penduduk Makkah tidak menyerang.
  - c. Perempuan ikut serta dalam penaklukan Makkah dengan mengemban tugas keperawatan dan penyediaan makanan.
  - d. Rencana penaklukan Makkah dirahasiakan kepada lawan.
  - e. Umat Islam akan mengirim utusan ke Makkah untuk mengajak Abu Sofyan mengobservasi kekuatan Islam.
  - f. Umat Islam akan mengepung Kota Mekah dari empat penjuru semua ini merupakan perencanaan awal yang didiskusikan Nabi Muhammad saw dengan pengikutnya.Setiba di sebuah kampung di perbatasan Mekah nabi bersama pengikutnya melakukan perencanaan lanjutan:

- a. Membuat kemah dan merencanakan pasukan untuk menunjukkan kekuatan umat Islam.
- b. Mengutus Abbas untuk menjemput pimpinan Quraisy seperti Abu Sufyan dan lain-lain agar dapat melihat kekuatan umat Islam.
- c. Menyampaikan kepada Abu Sufyan bahwa rombongan Madinah tidak akan menyerang Mekkah Kalau penduduk Makkah tidak melakukan perlawanan terhadap rencana umat Islam untuk Ka'bah dan kota Mekah.
- d. Melakukan pendekatan psikologis dengan memuji Abu Sufyan melalui ucapannya siapa saja memasuki rumah Abu Sufyan ia aman siapa yang memasuki rumah sendiri dan menutupi pintu ia juga aman dan barangsiapa yang memasuki Masjidil Haram ia aman.

Rasulullah sebagai pemimpin umat merupakan orang yang dibimbing Allah untuk bertindak jujur. Sebaliknya, pemimpin masyarakat dan negara memerlukan dua kekuatan agar mampu bersikap jujur dan transparan. Pertama adalah kekuatan internal berupa potensi diri yang mendorongnya untuk berkata dan bersikap jujur. Potensi internal ini berasal dari nilai agama dan kapasitas ilmu. Akan tetapi kekuatan internal ini tidak sepenuhnya mampu mengontrol individu atau mendorongnya untuk bertindak jujur kalau tidak dibantu oleh kekuasaan yang kedua yaitu potensi eksternal. Kekuatan ini terdiri dari sistem pemerintahan yang baik dan warga negara yang terdidik sehingga mampu memberi tekanan sosial

dan kontrol sosial terhadap pemimpin dan berbagai kebijakannya. Dengan kata lain kekuatan eksternal adalah sebuah sistem pemerintahan yang memungkinkan munculnya sosial kontrol dan social pressure dari masyarakat.

2. *Amanah* (terpercaya) merupakan sifat yang dapat membantu pemimpin untuk menyadari bahwa jabatan merupakan titipan yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya karena ia harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah, diri sendiri dan masyarakat. Dalam istilah modern amanah dikenal dengan akuntabilitas yaitu pertanggungjawaban pemimpin akan ucapan, tindakan, sikap dan kebijakannya kepada rakyat. Akuntabilitas terhadap Allah pada hakikatnya terjadi di hari kiamat, sedangkan pertanggungjawaban terhadap masyarakat mesti diwujudkan pada akhir suatu aktivitas atau jabatan.
3. *Tabligh* (menyampaikan kebenaran) adalah sifat pemimpin yang memiliki implikasi bahwa ia harus berani menyampaikan informasi yang sesungguhnya walaupun hal itu akan berakibat buruk baginya. Sifat ini menjadikan pemimpin terbebas dari sifat diskriminatif (pilih kasih), mudah ditemui dan dekat dengan rakyat. Artinya pemimpin yang *tabligh* akan membuka peluang bagi rakyat untuk mengakses informasi yang ada dan membangun hubungan yang dekat dengannya. Sifat *tabligh* juga bermakna bahwa pemimpin membuka diri untuk dikritik rakyatnya. Ini dapat dilihat pada praktek Rasulullah yang sangat terbuka terhadap kritik para sahabat. Rasul dikritik oleh Hubbab Bin Munzir tentang kebijakan

membangun tenda jauh dari sumber air dalam perang Badar. Beliau bertanya kepada Rasulullah apakah strategi jihad itu merupakan wahyu ataukah pendapat pribadi. Beliau menjawab dengan penuh kejujuran bahwa kebijakan itu merupakan pandangan pribadinya. Mengetahui bahwa itu merupakan ijtihad Rasulullah, Hubab menyarankan agar kemah didirikan di dekat sumber air sehingga musuh dapat dikalahkan karena kehabisan air. Tanpa ragu Nabi membenarkan pendapat sahabatnya. Keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan informasi dapat membangkitkan apresiasi rakyat terhadap seorang pemimpin. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya. Sebaliknya jika ia membunyikan kebenaran ia tidak dihargai atau bahkan menjadi bahan pergunjangan.

4. *Fathanah* (cerdas) merupakan sifat yang harus ada bagi seorang pemimpin. Kecerdasan bermakna bahwa ia memiliki ketajaman dan sistematika berpikir, kedalaman ilmu, wawasan yang luas, kematangan dalam mengambil keputusan dan kemampuan mengantisipasi akibat dari setiap kebijakan. Artinya, ia memiliki kemampuan melakukan pemilahan persoalan sehingga mengetahui mana yang *dharuri*, *haji* atau *tahsini* ketika mengambil keputusan. *Fathanah* tidak berarti bahwa seorang pemimpin harus menguasai semua cabang ilmu pengetahuan, tapi ia mencakup kemampuannya dalam menempatkan orang sesuai dengan keahlian dan kebutuhan. Nabi Muhammad

sendiri mengakui bahwa sebagian dari sahabatnya lebih tahu tentang urusan dunia dibandingkan dirinya.

Pemimpin yang *fathanah* tidak akan menempatkan staf atau pembantunya atas dasar hubungan keluarga suku atau sektarian kelompok. Kecenderungan ini dikenal dengan nepotisme dalam konteks sekarang.

Penjelasan tentang sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin memperjelas bahwa ia harus terhindar dari sifat yang mustahil pada Rasulullah yaitu *kazzab* (dusta), *khianat* (tidak dapat dipercaya), *kitman* (menyembunyikan kebenaran) dan *baladah* (bodoh), karena Rasulullah merupakan teladan bagi pemimpin yang muncul setelahnya. Artinya pendusta, penghianat, penyembunyi informasi, orang bodoh dan tidak transparan dalam kepemimpinannya, tidak layak menjadi seorang pemimpin, baik formal maupun informal. Selain ke-4 sifat di atas, seorang pemimpin perlu pula memiliki sifat berani, adil, bersahaja, konsisten, sabar dan lain-lain.<sup>52</sup>

## **B. Tanggung Jawab Pemimpin**

Tanggung jawab pemimpin menurut perspektif Islam tidak terlepas dari landasan filosofis al-Quran berupa konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kedua istilah ini sering dipahami dalam arti yang sangat

---

<sup>52</sup>Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh, 2005, h. 285.

sempit, yaitu berupa ajakan untuk beribadah yang berkaitan dengan keagamaan dan larangan untuk berbuat maksiat. Padahal, pesan al-Quran ini mengandung makna yang cukup luas mencakup seluruh aktivitas sosial kemasyarakatan, baik agama, hukum, ekonomi, perdagangan, politik, seni budaya dan sebagainya. Karena itu, kedua perintah ini merupakan tanggung jawab ulama dan pemimpin yang diwujudkan dalam bentuk perlindungan kesejahteraan, keadilan serta hubungan internasional.

Setiap pemimpin berkewajiban untuk memberi perlindungan dan rasa aman kepada seluruh anggota masyarakat atau rakyat tanpa pandang bulu. Perlindungan ini mencakup perlindungan keamanan yaitu upaya memberikan kenyamanan kepada masyarakat. Keamanan di sini tidak berarti hanya perlindungan fisik, tapi juga mencakup keamanan dalam aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Keamanan ekonomi merupakan keharusan karena orang yang tidak jelas mata pencaharian dan penghasilannya akan merasa tertekan, waswas dan bahkan putus asa.

Perlindungan hukum juga merupakan bagian dari tanggung jawab pemimpin, karena setiap warga negara berhak mendapat perlindungan hukum. Ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pemerolehan dan pemenuhan kewajiban antar warga masyarakat, antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Perlindungan hukum dan keseimbangan ini amat penting demi terwujudnya ketertiban umum dan kemaslahatan bersama.

Perlindungan juga diarahkan pada perlakuan yang sama terhadap semua warga negara tanpa menghiraukan jabatan, pengaruh, strata sosial serta latar belakang budaya, sehingga setiap warga mendapat pelayanan, perlindungan dan pembelaan hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tanggung jawab lain dari pemimpin adalah mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat. Cita-cita ini dapat terealisasikan apabila kebutuhan pokok individu berupa sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan terpenuhi, karena itu merupakan kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat yang dikenal dengan hak asasi. Artinya, manusia tidak akan sejahtera tanpa makanan dan pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Ketidaksejahteraan individu dapat menjadi akar bagi tumbuhnya berbagai konflik dan kekerasan.

Kesejahteraan akan terwujud melalui sistem ekonomi yang adil dan memihak rakyat. Adil dalam konteks ini berarti bebas dari penzaliman dan bebas dari monopoli serta bebas dari pemerasan, sehingga setiap individu dapat memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar bagi dirinya dan keluarganya.<sup>53</sup>

Selain itu, kesejahteraan dapat dicapai melalui pendidikan, karena pemerintah harus memberi perhatian yang serius terhadap pembangunan

---

<sup>53</sup> *Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*, 2005, h. 289.

pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak boleh diabaikan.

Hal lain yang juga harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam rangka menyejahterakan rakyatnya adalah pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas.

Adapun hak-hak pemimpin dan kewajiban kita kepada mereka adalah:

1. Ikhlas dalam mendoakan pemimpin

Kewajiban pertama bagi rakyat terhadap pemimpinnya adalah ikhlas dalam mencintai mereka dan menginginkan kebaikan bagi mereka serta membenci apa yang akan menyusahkan mereka. Syariat melambangkan hal itu dengan kalimat nashihah, sebagaimana dalam hadis, Rasulullah bersabda: agama itu adalah nasehat, kami berkata: Bagi siapa? Beliau bersabda: Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan umat mereka.

Ibnu Daqiq menjelaskan bahwa nasihat bagi imam-imam kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka, memperingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut dan santun, mengingatkan jika mereka lalai dan memepersatukan hati manusia untuk taat kepadanya serta mendoakan kebaikan untuk mereka.

2. Menghormati dan memuliakan pemimpin

Menghormati dan memuliakan ulil amri, baik pemimpin maupun ulama merupakan kewajiban dalam islam, sedangkan mencela dan merendahkan keduanya adalah terlarang. Semua ini agar menumbuhkan rasa segan dan takut dalam diri rakyat,

agar mereka tidak berbuat kerusakan, kehancuran, permusuhan dan pembangkangan.

Imam Al-Qurafy berkata dalam al-dzakirah bahwa memelihara maslahat umum adalah wajib, tidaklah bisa terjaga kecuali dengan diagungkannya penguasa (pemimpin) dalam hati rakyat. Bila rakyat menyalahi mereka atau dihinakan, niscaya tidak akan dicapainya kemaslahatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Dari Abi Bakrah, ia berkata: aku mendengar rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan memuliakannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan menghinakannya pada hari kiamat.

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa sudah merupakan kewajiban bagi umat (rakyat) untuk menghormati dan memuliakan pemimpin. Tidak boleh mencela dan merendahnya, sebab hal itu hanya akan menimbulkan kerusakan dan kebencian di hati. Padahal diantara kewajiban rakyat kepada pemimpinnya adalah ikhlas dan mendo’akan kebaikan atas diri pemimpin, bukan malah sebaliknya.

### 3. Taat dalam perkara selain maksiat

Satu hal yang menarik dari ketaatan kepada ulil amri di sini, yakni apakah ketaatan itu sifatnya absolut atau tidak. Absolut berarti bahwa semua perintah pemimpin wajib dilaksanakan, apakah hal itu mengandung kemaslahatan atau tidak, dilaksanakan secara terpaksa atau tidak.

Sedangkan tidak absolut, berarti ketaatan itu sifatnya temporal. Kewajiban taat di sini berkaitan dengan perilaku seorang pemimpin. Jika pemimpin itu

tidak membawa kemaslahatan rakyat serta memerintahkan kepada maksiat, maka tidak ada kewajiban taat kepadanya.

### **C. Hikmah Taat dan Patuh Kepada Pemimpin**

#### **1. Telah memenuhi perintah Allah**

Allah memerintahkan kita untuk taat dan patuh kepada pemimpin. Jika kita melakukannya, artinya kita telah memenuhi dan melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan. Segala sesuatu yang Allah perintahkan, apabila kita mematuhi, insyaallah ada pahala yang akan Allah berikan. Allah tidak akan menyalakan amal orang mukmin.

#### **2. Telah memenuhi perintah Rasulullah**

*“...barangsiapa yang taat kepada pemimpin, maka ia telah taat kepadaku. Dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin maka ia telah mendurhakaiku...”*. Demikianlah yang telah Rasulullah sampaikan dalam sebuah hadisnya. Maka, teranglah bagi kita, jika kita taat pada pemimpin, berarti kita telah melaksanakan perintah Rasulullah.

#### **3. Pahala yang besar di akhirat**

Malaksanakan kewajiban yang Allah perintahkan adalah ibadah yang Allah cintai. Ketika seseorang mematuhi aturan-aturan dari pemimpinnya, semata-mata karena Allah, maka di dalam hal itu ada pahala yang akan Allah berikan. Misalnya, ketika seseorang berhenti pada saat lampu merah sebagai bentuk ketaatannya kepada pemerintah. Saat Allah menguji suatu kaum dengan memberikan kepada mereka pemimpin yang zalim, namun mereka

menerimanya dengan sabar dan terus berdoa, hal itu mengundang pahala yang besar.

4. Terwujudnya kesejahteraan rakyat

Jika rakyat patuh kepada pemimpinnya serta pemimpin memberikan hak-hak rakyatnya dan menjalankan tugasnya dengan baik, maka perdamaian akan tercipta dalam suatu Negara.

5. Menjadi negeri yang diberkahi oleh Allah

Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”*

Allah memberitahukan bahwa jika suatu rakyat beriman dan bertakwa kepada Allah, Ia akan membukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi. Salah satu bentuk ketakwaan kita kepada Allah yaitu taat kepada pemimpin. Dan sebaliknya, jika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, dalam arti tidak beriman dan bertakwa kepada Allah, maka Ia akan menyiksa mereka. Dalam ayat ini, Allah memberitahukan ihwal minimnya keimanan penduduk negeri yang didatangi oleh para rasul. Seandainya hati mereka membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul dan mereka bertakwa dengan menjalankan aneka ketaatan

dan meninggalkan aneka keharaman, niscaya Allah akan membukakan bagi mereka aneka berkah dari langit dan bumi, yaitu hujan dan tumbuh-tumbuhan. Namun, mereka mendustakan para rasul-Nya, maka kami pun menyiksa mereka dengan membinasakannya lantaran aneka dosa dan keharaman yang telah mereka lakukan.

Dalam *Tafsir al-Munir* disebutkan bahwa Allah membinasakan mereka disebabkan dosa yang mereka lakukan, keharaman yang mereka langgar, dan kemusyrikan mereka yang telah merusak system kehidupan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa azab merupakan dampak logis atas perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang.

#### **BAB IV**

### **BATASAN TAAT KEPADA PEMIMPIN**

( FITRI ROHANA )

Belakangan ini, tema *ulil amri* kembali hangat diperbincangkan di sosial media. Meski sudah final dalam kajian para ulama, namun ternyata masih ada sebagian masyarakat kita yang belum mengerti siapa sesungguhnya

*ulil amri* yang harus ditaati itu. Selama ini, banyak di antara mereka yang memahami bahwa *ulil amri* yang wajib ditaati itu adalah setiap pemimpin yang ada hari ini. Tanpa peduli, apakah pemimpin tersebut menjalankan syariat Allah atautkah tidak.

Di sinilah kemudian kajian tentang *ulil amri* menjadi tema yang cukup penting untuk dipahami dengan baik. Pasalnya, ketika definisi *ulil amri* ini tidak dipelajari dengan utuh dan benar, maka rentetan hukum berikutnya pun terkait tentang bagaimana memperlakukan pemimpin berujung pada kesimpulan yang salah.

Jadi, sebelum berbicara lebih jauh tentang persoalan hukum seputar ketaatan kepada pemimpin atau penguasa, kita sebagai pembaca harus mengetahui terlebih dahulu, defenisi dari pemimpin (*ulil amri*).

#### A. Definisi *ulil amri*

*Ulil amri* adalah orang-orang yang diserahi kewenangan untuk mengemban kepentingan masyarakat banyak dan mashlahat-mashlahat penting. Maka yang nasuk dalam kategori ini; raja, menteri, kepala departemen, direktur, lurah, pejabat sipil, hakim, wakilnya, polisi maupun tentara. Rasulullah telah memerintahkan kepada setiap muslim mendengarkan perintah mereka ini dan untuk menindaklanjutinya baik perintah itu ia senangi atau tidak. “...boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu”. Yakni ketika *ulil amri* itu menyeru kita untuk berperang dan mengorbankan harta benda kita dijalan Allah, kita harus menyanggupinya, ketika mereka meminta kita untuk mengeluarkan pajak yang disyariatkan itu kita harus memberikannya: ketika mereka menganjurkan kita untuk membantu orang-orang yang tertimpa bencana maka kita

harus memenuhi anjuran mereka itu. Semua itu merupakan sesuatu keharusan ntuk didengarkan dan dilaksanakan tanpa kita pedulikan apakah itu setuju dengan keinginan kita atau tidak. Dan satu lagi kita juga tidak bisa memperhitungkan apakah itu menyulitkan kita atau tidak, selama seruan itu untuk kemashlahatan orang banyak dan halal secara hukum syariat, maka harus kita lakukan<sup>54</sup>

Dan juga berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

*“Barang siapa taatkepadaku, maka berarti ia telah taatkepadaAllah, dan barang siapa mendurhakaiku, maka berarti ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa taatkepada pimpinannya, maka berarti ia telah taat kepadaku. Dan barang siapa yang durhaka kepada pimpinannya, maka berarti ia telah durhaka kepadaku.”* (Muttafaq ‘alaih).<sup>55</sup>

Dan sabdanya: *“Dengarkan dan taatilah (pimpinanmu)! Walaupun yang berkuasa atas kalian adalah seorang hamba Habasyi (kulit hitam); yang seakan-akan kepalanya seperti kismis.”* (HR. Al-Bukhari).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Abdul Qodir Ahmad Atha', *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah Saw*, (Cet I, Jakarta: Pustaka Azzam 1999) h. 117-118.

<sup>55</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan Jilid II* (Cet. I, Surabaya, PT. Bina Ilmu), h. 712.

<sup>56</sup> Imam Nawawi, *Riyadush - Shalihin*, (Cet. II, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2004), h. 519.

Sabdanya pula: *“Engkau dengarkan dan taati pemimpin (mu)! Walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, maka dengarkan dan taatilah!”* (HR. Muslim).

Atau hadis Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi Saw bersabda: *“Barang siapa melihat sesuatu yang tidak ia senangi dari amirnya hendaklah bersabar, karena tak seorangpun yang memisahkan seorang diri dari jamaah sejengkalpun kemudian mati melainkan mati sebagai bangkai orang-orang jahiliyah.* (HR Bukhari).<sup>57</sup>

Hadist Ubadah bin ash-Shamit, dimana ia berkata: *“Nabi saw menyeru kepada kami maka kami pun membaiaatnya, kemudian beliau berbicara tentang apa saja yang mengikat kami, bahwa kami berbaiat untuk mendengar dan taat baik itu dalam segala hal yang kami senangi maupun yang kami benci, yang menyulitkan kami maupun yang terasa mudah bagi kami, yang membatasi (ruang gerak kita dalam kehidupan) kita. Dan hendaklah kita tidak membangkang ulil amri itu kecuali kalian melihat adanya (unsur) kekufuran yang nyata. Dimana kalian mempunyai bukti dari Allah tentang itu.”* (HR Bukhari).

Berbeda halnya dengan mereka memerintahkan kita untuk melakukan maksiat, misalnya memerintahkan kita untuk menuduh dan menyekap orang yang tidak bersalah apa-apa serta menyakitinya dan menyita haratnya dengan unsur menzhalimi atau permusuhan di dalam hatinya. Mengajukan membawa perkara ke

---

<sup>57</sup> Adabun Nabi, *Op.cit.*, h. 119.

pengadilan untuk dimanipulasi dan di hukumi secara curang. Bila *ulil amri* memerintahkan kita untuk mengerjakan perintah yang seperti itu maka kita wajib taat kepada Allah dan mengingkari mereka. Menerima keputusan Allah dan menolak perintah mereka, karena taat kepada mereka berarti sebuah keharaman yang harus di jauhi.

Berkaitan dengan hadis yang pertama di atas ada juga munasabahnya dengan hadis lain tentang batas ketaatan kepada pemimpin yaitu dalam hadis:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَعَضِبَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي قَالُوا بَلَى قَالَ قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا فَأَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا هَمُّوا بِالْدُّحُولِ فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ حَمَدَتِ النَّارُ وَسَكَنَ غَضَبُهُ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

*“Dari Ali r.a dia berkata : Nabi mengutus pasukan (300-400 pasukan) dan menjadikan pemimpin atas mereka kepada seorang laki-laki (Abdullah ibn huzaifah) dari anshar dan beliau memerintahkan mereka supaya mematuhi. Lalu ia (abdullah bin hudzaifah) marah kepada mereka lalu berkata ‘tidakkah nabi benar-benar memerintahkan supaya kalian mematuhi aku?’ mereka menjawab ya!, dia berkata “aku bermaksud terhadap kalian, kalian harus mengumpulkan kayu bakar dan kalian menyalakan api kemudian kalian masuk kedalamnya”a, maka mereka mengumpulkan kayu bakar lalu menyalakan. Ketika mereka bermaksud memasukinya maka sebagian dari mereka berdiri lalu memandangi sebagian (yang lain), lalu sebagian dari mereka berkata : “sesungguhnya kami mengikuti nabi saw tidak lain untuk lari dari api (neraka), maka apakah kami masuk api?”. Maka disaat mereka demikian tiba-tiba api itu meredam dan kemarahannya Abdullah tenang, lalu demikian itu dituturkan kepada nabi saw, maka beliau bersabda: “seandainya mereka masuk pada api itu niscaya mereka tidak keluar darinya selama-lamanya(yakni meninggal) sesungguhnya kepatuhan itu (wajib) hanyalah dalam kebaikan. (HR Bukhari).”*

Ketaatan kepada pemimpin bukanlah ketaatan yang bersifat mutlak tanpa ada batasan. Ketaatan harus diberikan kepada pemimpin, selama dirinya taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Jika pemimpin tidak lagi mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada ketaatan bagi dirinya. al-Quran telah memberikan batasan yang sangat jelas dan tegas dalam memberikan ketaatan. Allah Swt berfirman:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
 وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ  
 مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami.” (QS. Al-Kahfi [18]: 28).

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.” (QS. Al-Qalam [68]: 8).

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina.” (QS. Al-Qalam [68]: 10).

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءِثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.” (QS. Al-Insân [76]: 24).

Meskipun ayat ini dari sisi *khitab* (seruan) ditujukan kepada Rasulullah Saw, akan tetapi *khitab* untuk Rasul juga merupakan *khithab* bagi umatnya. Atas dasar itu, kaum muslim dilarang mengikuti atau mentaati pemimpin-pemimpin yang kafir, mendustakan ayat-ayat Allah Swt, serta banyak melakukan maksiat di sisi Allah Swt.

Apa saja kriteria seseorang bisa disebut sebagai *ulil amri* atau pemimpin umat Islam. Secara bahasa, kata *ulil amri* terdiri dari dua suku kata yaitu; kata *uli* yang

bermakna memiliki dan *al-amr* yang bermakna memerintah. Dalam *Lisanul Arabi*, Ibnu Mandzur menguraikan bahwa maksud dari kata *uli* adalah memiliki. Dalam bahasa Arab, masih menurut Ibnu Mandzur, ia adalah kata tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu harus berdampingan dengan kata yang lain (*idhafah*).

Sedangkan definisi *al-amr*, Ibnu Mandzur mengatakan, “Seseorang memimpin pemerintahan, bila ia menjadi amir bagi mereka. Amir adalah penguasa yang mengatur pemerintahannya di antara rakyatnya.

Jadi, menurut istilah, kata *ulil amri* dapat didefinisikan yaitu; para pemilik otoritas dalam urusan umat. Mereka adalah orang-orang yang memegang kendali semua urusan.

B. Siapakah Yang Disebut *Ulil Amri* ?

Para ulama sepakat bahwa hukum taat kepada *ulil amri* adalah wajib. Kaum muslimin tidak diperbolehkan memberontak *ulil amri* meskipun dalam pemerintahannya sering berlaku dzalim. Prinsip ini menjadi pegangan yang lahir dari salah satu pokok aqidah *ahlus sunnah wal jamaah*.

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An Nisa’[4]: 59).

Ibnu Abi 'Izz dalam *Syarah Aqidah Thahawiyah*, berkata, "Hukum mentaati *ulil amri* adalah wajib (selama tidak dalam kemaksiatan) walaupun mereka berbuat dzalim. karena kalau keluar dari ketaatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan kezhaliman penguasa itu sendiri.<sup>58</sup>

Namun kemudian muncul salah satu pertanyaan yang cukup mendasar dan perlu dijabarkan secara utuh, yaitu; siapakah yang disebut dengan *ulil amri*? Apakah setiap pemerintahan yang ada hari ini bisa disebut *ulil amri*?

Ketika menjelaskan ayat di atas, para ulama tafsir telah menyebutkan beberapa pandangan tentang siapakah yang dimaksud *ulil amri* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Imam at-Tabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai siapa *ulil amri* yang dimaksudkan dalam ayat di atas. Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah para penguasa. Sebagian lagi menyebutkan bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentang fiqh). Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Dan Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar.<sup>59</sup>

Sementara itu Ibnu Katsir, setelah mengutip beberapa pandangan ulama tentang *ulil amri*, beliau menyimpulkan bahwa *ulil amri* itu adalah penguasa dan

---

<sup>58</sup> *Syarah Aqidah Ath Thahawiyah*, h. 381.

<sup>59</sup> *Tafsir at-Tabari*, 7/176-182.

ulama. Lalu beliau mengatakan, “Ayat ini merupakan perintah untuk menaati para ulama dan penguasa. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman, ‘Taatilah Allah,’ maksudnya adalah ikutilah kitab-Nya. ‘Dan taatilah Rasul’ maksudnya adalah ambillah sunnahnya. ‘Dan *ulil amri* di antara kalian,’ maksudnya adalah menaati perkara yang diperintahkan oleh mereka berupa ketaatan kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada-Nya.<sup>60</sup>

Perbedaan pendapat tentang siapa yang dimaksud *ulil amri* dalam ayat di atas juga disebutkan dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Namun di antara seluruh pendapat tersebut, mayoritas ulama menguatkan bahwa maksud *ulil amri* dalam ayat tersebut ialah para penguasa dan ulama yang memiliki otoritas dalam mengurus urusan kaum muslimin, baik urusan dunia maupun agama mereka.

Imam Asy-Syaukani berkata:

وأولي الأمر هم : الأئمة ، والسلاطين ، والقضاة ، وكل من  
كانت له ولاية شرعية لا ولاية طاغوتية

*“Ulil amri adalah para imam, penguasa, hakim dan semua orang yang memiliki kekuasaan yang syar’i, bukan kekuasaan thaghut.”<sup>61</sup>*

Imam Nawawi berkata, “*Ulil amri* yang dimaksud adalah orang-orang yang Allah ta’ala wajibkan untuk ditaati dari kalangan para penguasa dan pemimpin umat,

---

<sup>60</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/136.

<sup>61</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, 1/556.

inilah pendapat mayoritas ulama terdahulu dan sekarang yaitu dari kalangan ahli tafsir, fikih, dan selainnya.<sup>62</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan, “*Ulil amri* adalah pemegang dan pemilik kekuasaan. Mereka adalah orang-orang yang memerintah manusia. Perintah tersebut didukung oleh orang-orang yang memiliki kekuatan (*ahli qudrah*) dan ahli ilmu. Karena itulah, *ulil amri* terdiri atas dua kelompok manusia: ulama dan *umara*. Bila mereka baik, manusia pun baik. Bila mereka buruk, manusia pun buruk. Hal ini seperti jawaban Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada wanita dari bani Ahmas saat bertanya kepadanya, ‘Apa hal yang menjamin kami akan senantiasa berada di atas perkara (yang baik yang Allah datangkan setelah masa jahiliah) ini?’ Abu Bakar Ash-Shiddiq menjawab, ‘Kalian akan senantiasa di atas kebaikan (Islam) tersebut selama para pemimpin kalian bertindak lurus.” (HR Al-Bukhari).<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga kesimpulan mendasar yang dituliskan oleh para ulama dalam memaknai *ulil amri*. *Pertama: Ulil amri* yang wajib ditaati adalah *ulil amri* dari kalangan orang-orang beriman. *Kedua: Ketaatan kepada ulil amri* tidak mutlak, namun bersyarat. Yaitu selama bukan dalam perkara maksiat. *Ketiga: Ulil amri* yang tidak menjadikan syariat Islam sebagai hukum dalam pemerintahannya tidak wajib ditaati

Kesimpulan ini selaras dengan tujuan (maqashid) kepemimpinan itu sendiri. Para ulama menyebutkan

---

<sup>62</sup> (Lihat: Syarh Shahih Muslim 12/222).

<sup>63</sup> Majmu' Fatawa, 28/170.

bahwa tujuan pokok dari adanya kepemimpinan adalah untuk mengatur kemaslahatan umat, yaitu dengan menjalankan syariat yang telah Allah gariskan dalam al-Quran dan sunnah. Oleh karena itu, dalam Islam pemimpin juga disebut sebagai pengganti peran Nabi Saw dalam menjalankan tugas kenabian.

Imam Al-Mawardi berkata, *“Kepemimpinan adalah pengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia.”*<sup>64</sup>

Al-Baidhawi juga menyebutkan bahwa, *“Kepemimpinan adalah sebagai proses seseorang (di antara umat Islam ) dalam menggantikan (tugas) Rasulullah untuk menegakkan pilar-pilar syariat dan menjaga eksistensi agama, di mana ada kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk mengikutinya.”*<sup>65</sup>

Senada dengan itu, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa, *“Imamah (kepemimpinan) merupakan pengganti (tugas) pemegang (otoritas) syariat dalam melindungi agama dan mengatur urusan keduniawian.”*<sup>66</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan *ulil amri* adalah para pemimpin umat Islam yang mengatur pemerintahannya dengan pedoman hukum Allah, yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Sedangkan para pemimpin negara yang mengatur pemerintahannya dengan selain

---

<sup>64</sup> (lihat: Al-Ahkamus Sulthaniyah, 1/3)

<sup>65</sup> (lihat: Al-Baidhawi, *Hasyiyah Syarh Al-Mathali'* , h. 228, dinukil dari Al-Wajiz fi Fiqh Al-Khilafah karya Shalah Shawi, h. 5)

<sup>66</sup> (Al-Muqaddimah, h. 195)

hukum Allah, seperti demokrasi, komunis dan sebagainya, maka tidaklah layak disebut sebagai *ulil amri*.

Syaikh Ahmad Naqieb, salah satu da'i salafi yang berdomisili di Mesir, ketika ditanya apakah pemimpin demokrasi yang ada saat ini layak disebut *ulil amri*? Beliau menjawab, "Kita tidak membela kebatilan, jika demokrasi menjadi asas undang-undang sebuah kepemimpinan maka dia tidak disebut dengan *waliyu syar'i* (baca; *ulil amri*). Berhukum dengan demokrasi tidak sesuai dengan petunjuk syar'i. Akan tetapi kita menaati peraturan dia hanya demi kemaslahatannya saja."

Lalu dalam rekaman yang lain, beliau juga menjelaskan bahwa yang disebut dengan *waliyus syar'i* adalah pemimpin yang menegakkan syariat Islam. Inilah pemimpin yang wajib ditaati meskipun dia melakukan kezaliman atau melampaui batas. Selama ia menegakkan syariat Islam maka dia disebut dengan *waliyus syar'i*.

#### C. Kriteria Pemimpin Yang Harus Ditaati.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menyebut kriteria pemimpin yang harus ditaati. Salah satunya adalah selama mereka masih menegakkan shalat. Diriwayatkan dari Muslim dari Auf bin Malik, ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الدِّينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الدِّينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ،

*“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian. Kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka membenci kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian. Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bolehkah kita menyatakan perang kepada mereka ketika itu?’ beliau menjawab, ‘Jangan! Selama mereka mengerjakan shalat di tengah-tengah kalian.’”* (HR. Muslim).

Dalam lafaz lain, Rasulullah saw menyebutkan, *“Sungguh akan ada pemimpin-pemimpin yang kalian kenal (kebaikan mereka) dan kalian ingkari (kemaksiatan mereka). Barang siapa mengingkari kemaksiatannya, dia terlepas dari tanggung jawab. Dan barang siapa membencinya, dia selamat, tetapi (yang berdosa adalah) mereka yang ridha dan mengikutinya.”* Sahabat bertanya, *“Bolehkah kami memerangi mereka?”* Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tidak boleh, selama mereka mengerjakan shalat lima waktu bersama kalian.”* (HR. Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa salah satu barometer ketaatan kepada ulil amri adalah selama pemimpin tersebut masih mengerjakan shalat. Sebaliknya, ketika tidak mau melaksanakan shalat maka tidak ada lagi kewajiban bagi rakyat menaatinya. Sebab, shalat adalah salah satu pemisah antara orang mukmin dan kafir. ketika seseorang tidak mau melaksanakan shalat maka dia sudah melakukan salah satu kekufuran.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya seorang pemimpin harus dilengserkan dari jabatannya ketika ia melakukan kekufuran. Tidak mau mengerjakan shalat hanyalah salah satu penyebab kekufuran. Lebih daripada

itu, masih banyak bentuk tindakan lain yang menyebabkan seseorang menjadi kafir. Di antaranya adalah ketika ia menolak syariat Allah atau menggantikan undang-undang negara dengan selain hukum Allah. Pemimpin yang tidak menegakkan syariat maka tidak layak disebut ulil amri, bahkan ia pun harus dilengserkan dari jabatannya.

Sehingga dalam banyak hadis, Nabi Saw membatasi kewajiban taat kepada pemimpin adalah selama mereka menegakkan hukum Allah. Nabi Saw bersabda:

*“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah meskipun kalian dipimpin oleh hamba sahaya dari Habasyi, dengar dan taatilah dia selama memimpin kalian dengan kitabullah.*

Dalam riwayat yang lain dari Ummu Hushain Al-Ahmashiyah r.a., ia berkata, “Saya melaksanakan haji bersama Rasulullah Saw di Haji Wada’...Rasulullah Saw menyabdakan banyak hal, lalu saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ أَمْرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ مُجَدِّعٌ حَسِبْتُهَا قَالَتْ أَسْوَدٌ يَفُودُكُمْ بِكِتَابِ  
اللَّهِ تَعَالَى فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا

*“Jika kalian dipimpin oleh seorang hamba sahaya yang berhidung cacat—aku rasa belia mengucapkan, ‘berkulit hitam’—yang akan memimpin kalian dengan kitab Allah, maka dengar dan taatilah ia’.” (HR. Muslim).*

Dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ  
مَا أَقَامُوا الدِّينَ

*“Urusan kepemimpinan ini akan tetap berada di tangan kaum Quraisy, tidak ada yang menentang mereka kecuali akan Allah seret mukanya ke neraka, asalkan mereka (kaum Quraisy itu) menegakkan agama (hukum syariah).”* (HR. Al-Bukhari).

Seluruh hadis di atas jelas menunjukkan bahwa syarat seorang pemimpin yang wajib ditaati adalah ketika ia memimpin dengan berpedoman kepada kitabullah (baca: Syariat Islam). Adapun ketika ia tidak berhukum dengan syariat Islam maka ia tidak wajib didengar dan ditaati. Bahkan kondisi yang demikian menuntut kaum muslimin untuk melengserkannya dari kepemimpinan tersebut.

Sehingga Syaikh Hamid bin Abdullah al-Ulya, dalam salah satu tulisannya yang di posting dalam situs *Islamway.net*, dengan tegas menyatakan bahwa syarat keabsahan kepemimpinan yang wajib ditaati adalah ketika mereka berhukum dengan hukum Allah. Karena, Rasulullah saw dalam beberapa riwayat di atas selalu mengaitkan ketaatan kepada pemimpin dengan syarat selama pemimpin tersebut menegakkan hukum Allah.

#### D. Bagaimana Dengan Pemimpin Yang Tidak Menegakkan Hukum Allah

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa seorang pemimpin layak disebut *ulil amri* ketika ia menegakkan hukum Allah. Ketika itu, rakyat dituntut untuk taat meskipun dia berlaku dzalim terhadap mereka. Namun sebaliknya, ketika mereka mengabaikan

hukum Allah, maka ia tidak bisa disebut *ulil amri* dan rakyat tidak wajib taat kepadanya.

Ali bin Abi Thalib r.a., berkata, *“Kewajiban seorang imam adalah menegakkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla dan melaksanakan amanah. Kalau dia sudah melakukan itu maka wajiblah bagi manusia untuk mendengar dan taat kepadanya serta bersedia bila diperintahkan sesuatu.”* (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, dengan isnad yang shahih).

Imam Qadhy 'Iyadh menjelaskan, *“Seandainya seorang penguasa jatuh dalam kekufuran atau mengubah syariat, serta melakukan bid'ah maka tidak perlu ditaati. Dan wajib atas kaum Muslim untuk melengserkannya.”* (Syarah Shahih Muslim, 8/35-36).

Abu Abbas al-Qurthubi dalam kitabnya *Al-Mufhim Syarh Shahih Muslim*, juga menegaskan, *“Kalau pemimpin itu tidak mau menegakkan salah satu pondasi agama seperti penegakan shalat, puasa Ramadhan, pelaksanaan hukum hudud, bahkan melarang pelaksanaan itu, atau dia malah membolehkan minum khamer, zina serta tidak mencegahnya maka tak ada perbedaan pendapat bahwa dia harus dilengserkan.”*

Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid menjelaskan, *“Para pemimpin yang mengingkari syariat Allah, tidak mau berhukum dengan hukum Allah serta berhukum dengan selain hukum Allah, maka ketaatan kaum muslimin kepadanya telah lepas. Manusia tidak wajib menaatinya. Karena mereka telah menyia-nyiaikan tujuan imamah (kepemimpinan). Dimana atas dasar tujuan tersebut ia diangkat, berhak didengar, ditaati dan tidak boleh ditentang.”*

*Ulil amri* berhak mendapatkan itu semua dikarenakan mereka melaksanakan kepentingan (urusan) kaum muslim, menjaga dan menyebarkan agama, melaksanakan hukum-hukum, menjaga perbatasan, memerangi orang-orang yang menolak Islam setelah mendakwahnya, mencintai kaum muslimin dan memusuhi orang-orang kafir.

Jika dia tidak menjaga agama atau tidak melaksanakan urusan kaum muslim maka hak kepemimpinan telah hilang darinya. Umat (dalam hal ini diwakili oleh *Ahlul Halli Wal 'Aqdi*, karena kepada merekalah kembalinya kendali permasalahan) wajib mencopotnya dan menggantinya dengan orang yang mampu merealisasikan tujuan kepemimpinan.

Ketika *Ahlu Sunnah* tidak membolehkan keluar dari para pemimpin yang zalim dan fasik karena kejahatan dan kezaliman tidak berarti menyia-nyikan agama maka yang dimaksud mereka adalah pemimpin yang berhukum dengan syariat Allah. Kalangan salafus shalih tidak mengenal istilah pemimpin (*ulil amri*) yang tidak menjaga agama.

Menurut mereka pemimpin seperti ini bukanlah *ulil amri*. Yang dimaksud kepemimpinan (*ulil amri*) adalah menegakan agama. Setelah itu baru ada yang namanya kepemimpinan yang baik dan kepemimpinan yang buruk.”<sup>67</sup>

Meskipun Islam menjadikan taat kepada pemimpin wajib bagi rakyat, akan tetapi ketaatan ini tidak bersifat

---

<sup>67</sup> (Abdullah bin Abdul Hamid, *Al-Wajiz Fi Aqidati al-Salaf al-Shâlih Ahli al Sunnah Wal Jama'ah*, h. 169).

mutlak dan bebas dari ikatan, sebab ketaatan mutlak menyebabkan lahirnya pemerintahan individu yang otoriter dan diktator. Dari sana, akibatnya, jati diri umat Islam menghilang. Oleh sebab itu, ketaatan rakyat kepada *ulil amri* disini dibatasi oleh persyaratan-persyaratan tertentu dan cakupan dan cakupan-cakupan tertentu pula, persyaratan-persyaratan dan cakupan itu antara lain:

1. Pemimpin yang dimaksud mempunyai komitmen pada syariah Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan, apabila tidak menerapkan syariat maka tidak wajib ditaati sesuai dengan ayat 59, tentang ketaatan kepada pemimpin atau dalam sebuah hadits, Abu Ubaidah al-Qasim bin Salam meriwayatkan dalam kitab *Al-Am Wal* dari Ali bin Abi Talib r.a: *"Wajib bagi imam (pemimpin) menghukum (memerintahkan dengan hukum yang telah diturunkan oleh Allah dan menyampaikan amanat. Apabila ia melaksanakan yang demikian maka wajib bagi rakyat mentaatinya."*<sup>68</sup>

Kekuasaan pemimpin itu senantiasa dibatasi dengan ketaatan kepada zat yang maha kuasa.

2. Ketaatan juga dibatasi dengan pertimbangan keadilan dan kebenaran apabila pemimpin menegakkan keadilan maka rakyat wajib mentaati, akan tetapi apabila melakukan zalim dan menindas serta jahat maka tidak wajib mentaati.
3. Tidak menyuruh manusia melakukan maksiat. Pemimpin ditaati karena dia mentaati Allah dan Rasul-Nya, barang siapa di antara pemimpin itu menyuruh dengan apa yang sesuai dengan yang diturunkan Allah

---

<sup>68</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Sistem Politik Islam* h. 48.

dan Rasul-Nya, wajiblah umat mentaatinya. Tetapi barang siapa yang menyeruh menyalahi apa yang di bawa Rasul (menyeruh kepada maksiat), perintah itu tidak boleh di taati dan diikuti.<sup>69</sup>

Pada prinsipnya penguasa muslim berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan menyebarluaskan perbuatan terpuji serta memerangi perbuatan tercela. Jika demikian yang dilakukan maka ia wajib ditaati dan tidak dibenarkan ditentang. Sedangkan apabila penguasa mengajak, membiarkan kemaksiatan yang nyata seperti riba, zina, minuman keras, dan korupsi maka tidak dibenarkan ditaati. Sebab tidak ada kewajiban taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada sang khalik. Seandainya dibolehkan taat dalam hal kemaksiatan, maka berarti terdapat kontradiksi. Sebab tidak mungkin Allah mengharamkan sesuatu kemudian mewajibkannya.

Dalam hadis dari Abdullah bin Umar r.a., dari Nabi Saw, beliau bersabda:

عن عبد الله رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال  
( السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره ما لم يؤمر  
بمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة )

*“Seorang muslim perlu mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya dan tidak disukainya, selama tidak disuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila dia disuruh mengerjakan kejahatan, tidak boleh di*

---

<sup>69</sup> Abdul Qadir Jailani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, h. 101.

*dengar dan tidak boleh dipatuhi.*”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>70</sup>

Taat, sebagaimana yang sudah diketahui, tidak boleh dalam hal kemaksiatan, dan apa yang ditetapkan oleh *Ahlul hilli wal aqli* itu harus berdasarkan musyawarah. Ulama *Ahlul sunnah wa al-jamaah* sepakat bahwa ketaatan dalam penguasa dalam perkara yang bukan maksiat merupakan kewajiban. Ini merupakan salah satu yang membedakan mereka dengan ahli bid'ah dan hawa nafsu.

Syeikh Abdurrahman Al-Sa'adi berkata: *“Allah memerintahkan umat untuk mentaati ulil amri, yakni para penguasa dari kalangan pemimpin, hakim, ahli fatwa, urusan agama dan dunia mereka tidak akan terbina dengan sempurna, kecuali dengan ketaatan kepadanya yang berarti juga taat kepada Allah, cinta kepada-Nya.”*

Perkataan hal yang ia “sukai atau benci” maksudnya yang sesuai dengan kehendaknya. Atau menyelisih dari kehendaknya. Al-Mubarak Furi dalam bukunya syarah Tirmidzi mengatakan: *“Sekiranya pemimpin memerintahkan hal yang sunnah dan mubah, maka wajib ditaati. Al-Mutakhir mengomentari hadits ini: mendengar ucapan hakim dan mentaatinya hukumnya wajib bagi setiap muslim. Apakah perintah itu sesuai dengan kehendaknya atau tidak, dengan syarat tidak memerintahkan dalam hal kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan, namun ia tidak boleh memerangi pemimpin”*.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam Telaah Kritis ibn Tainiyah Tentang Pemerintahan Islam*, h. 86.

<sup>71</sup> Ibid, h. 87.

Perkataan “tidak ada ketaatan” dimaksudkan dalam hal-hal kemaksiatan saja, semisal diperintah memakan riba atau membunuh sesama muslim, tanpa hak dan sejenisnya. Maka perintah itu justru wajib dihindari dan diingkari. Bukan dipahami apabila penguasa memerintahkan maksiat, maka seluruh perintahnya tidak wajib ditaati. Yang tidak wajib ditaati hanyalah pada lingkup perintah kemaksiatan saja.

Kedua hadis Abu Hurairah r.a., tentang loyalitas dan ketaatan bukan pada hal yang kamu senangi saja, bila kamu membencinya kamu tidak taat lagi, akan tetapi loyal dan taat pada semua hal yang kamu senangi maupun yang kamu benci: *“Orang yang mendengar dan taat tidak ada jalan baginya, sedangkan orang mendengar dan maksiat tidak memiliki hujjah baginya.”*

Imam Nawawi mengatakan: *“Wajib taat kepada para penguasa saat hati tidak pas dan saat lainnya, selagi bukan dalam masalah kemaksiatan. Apabila dalam lingkup kemaksiatan maka tidak ada ketaatan”*. Perkataan *“atsaratum”*, berarti kerakusan urusan dunia, dan tidak memberikan hak kamu yang ada pada mereka.<sup>72</sup>

Yang ketiga hadis Imam Muslim dari Wail bin Juhri r.a. Yang artinya: Salman bin Yazid bertanya kepada Nabi Saw: *“Wahai Nabi, bagaimana pendapat tuan sekiranya ada penguasa yang menuntut haknya dari kami. Apa perintah tuan kepada kami? Nabi menghindar, ia bertanya lagi, dan nabi menghindar lagi. Ketika sampai yang kedua atau ketiga kalinya, dan dia ditarik tangannya oleh Al-Asy’at bin Qais, maka nabi Saw bersabda, taatilah sesungguhnya bagi*

---

<sup>72</sup> Abdus Salam bin Barjas Al-Abd Karim, *Etika Pengkritik Penguasa*, h. 69.

*mereka dosa yang mereka pikul dan bagi mereka kewajiban yang terbeban. Dalam riwayat lain: Taatilah, bagi mereka dosa yang mereka pikul. Dan bagi kalian kewajiban yang terbebani.*"(HR. Muslim).

Islam telah menetapkan bahwa taat adalah suatu kewajiban seorang muslim dalam hal yang disukai selama tidak diperintahkan untuk melakukan maksiat. Dalam al-Quran dan Sunah telah memastikan bahwa taat kepada *ulil amri* menjadi wajib selama berada dalam ketaatan kepada Allah. Siapapun tidak boleh ditaati selama bertentangan dengan *kitabullah* dan sunah asul-Nya.

#### D. Kriteria Pemimpin Dzalim Yang Tetap Wajib Ditaati

Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid dalam kitabnya; *al-Wajiz Fi Aqidati as-Salafi ash-Shalih*<sup>73</sup> menjelaskan, bahwa pemimpin yang mendistorsi syari'at Allah atau menggantinya; tidak berhukum dengan hukum Allah bahkan berhukum dengan hukum thagut maka tidak ada ketaatan lagi bagi mereka. Tersebab mereka telah menyia-nyiakan tujuan diangkatnya mereka menjadi pemimpin, mereka juga telah menghilangkan hak mereka untuk didengar dan dipatuhi serta larangan keluar dari ketaatan kepada mereka.

Sedangkan akidah *Ahlu Sunnah* melarang keluar dari ketaatan kepada pemimpin adalah jikalau pemimpin

---

<sup>73</sup> Buku tersebut direkomendasikan oleh para ulama senior ahlu sunnah wal jama'ah di Saudi, seperti Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, Syaikh Nashir Abdul Karim al-Aql, Syaikh Jamil Zainu, Syaikh Su'ud bin Ibrahim dan ulama-ulama lainnya yang jumlahnya mencapai dua puluh ulama.

tersebut hanya sebatas dzalim dan fasik saja serta masih menjalankan syari'at Allah. Karena sebatas dzalim dan fasik tidak akan menghilangkan atau merusak agama.

Ulama salaf juga hanya mengetahui sebuah kepemimpinan yang menjalankan syari'at Islam. Mereka tidak mengetahui sebuah kepemimpinan melainkan kepemimpinan tersebut pasti menjalankan syari'at Allah. Karena yang namanya kepemimpinan harus menegakkan agama, walaupun nanti ada yang adil dan ada pula yang fajir.<sup>74</sup>

Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Sudah semestinya bagi setiap manusia ada kepemimpinan, entah itu kepemimpinan yang adil maupun yang fajir. Kemudian beliau ditanya, 'Kalau pemimpin yang adil kami tahu, tapi kalau yang fajir?' Beliau menjawab, 'Dia menjaga keamanan masyarakat (dari *qoth'u thariq*)<sup>75</sup>, menegakan hudud dan berjihad di jalan Allah serta membagikan *fa'i*."<sup>76</sup>

Ukuran pemimpin fajir yang kita masih diharuskan taat kepadanya adalah sebagaimana penjelasan Ali bin Abu Thalib. Tentu hampir kita tidak mendapati sosok tersebut pada penguasa-penguasa

---

<sup>74</sup> Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Al-Wajiz Fi Aqidati as-Salafash-Shalih*, (Riyadh: Dar ar-Rayah, 1432 H), h. 172.

<sup>75</sup> Perampok, pembunuh dan penebar teror di jalan. Mereka mempunyai kekuatan dalam menjalankan aksinya. Wilayah operasi mereka adalah tempat-tempat yang sepi sehingga bala bantuan (aparatus) susah menjangkaunya. *Raudhatu ath-Thalib*, vol. IV, h. 154.

<sup>76</sup> Ibnu Taimiyah, *Minhaju as-Sunnah*, (Muassasah Qarthabah, 1406 H), vol. I, h. 146.

negeri kaum muslimin zaman ini. Sehingga akan terkesan sangat dipaksakan apabila mewajibkan umat taat dan patuh kepada penguasa yang jauh dari idealisme seorang pemimpin kaum muslimin.

### **E. Kafir Meskipun Masih Shalat**

Dalam sejarah, salah satu profil penguasa yang melaksanakan shalat namun masih melaksanakan kekufuran dan kesyirikan adalah Daulah Bani Ubaid. Para ulama sepakat mereka bukan *ulil amri*, bahkan wajib memerangi mereka sampai kembali kepada Islam yang benar.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdi al-Wahab menukil ijma' tentang pengkafiran penguasa 'Ubaidiyyin di Mesir. Beliau berkata dalam suratnya kepada Ahmad bin Abdil Karim al-Ahsaa'iy, beliau menjelaskan, "Diantara kisah terahir adalah kisah Bani 'Ubaid, para penguasa mesir dan jajarannya, mereka mengaku sebagai *ahlul bait*, mendirikan shalat jama'ah dan shalat jum'at, mengangkat para *qadhi* dan mufti, akan tetapi ulama ijma' akan kekafiran mereka, kewajiban memeranginya, serta mereka adalah negeri harbi, wajib memerangi mereka meskipun rakyatnya dipaksa lagi benci kepada mereka."<sup>77</sup>

Ibnu Hajar mengatakan, "*Orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa dalam keadaan marah atas dasar dien (agama), karena melihat penguasa yang ja'ir (dzalim) dan meninggalkan sunnah (tuntunan) Nabi, mereka adalah ahlul haq, termasuk di dalamnya, Husein*

---

<sup>77</sup> Syaikh Husain bin Ghannam, *Tarikh Nejd*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1415 H), h. 346.

*bin Ali, penduduk Madinah dalam perang Harrah, dan mereka yang melawan Hajjaj bin Yusuf.”<sup>78</sup>*

Syaikh bin Baz pernah ditanya mengenai status Saddam Husain; Presiden Irak ketika itu apakah ia telah kafir, beliau menjawab, *“Dia telah kafir, meskipun mengucapkan laa illah illallah. Bahkan meskipun ia shalat dan puasa, (ia telah kafir) selama tidak meninggalkan prinsip-prinsip partai Ba’ats Atheis, dan menyatakan bahwa ia bertobat kepada Allah dan apa yang diperjuangkannya. Hal itu karena Ba’ats adalah kekafiran dan kesesatan. Siapa yang tidak menyatakan ini maka ia telah kafir, seperti Abdullah bin Ubaiy yang kafir, meskipun ia shalat bersama Nabi dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia adalah orang yang paling kafir.”*

Syaikh bin Baz bersama sejumlah ulama senior Arab Saudi juga mengkafirkan penguasa Libya Muammar Qaddafi. Alasannya karena Qaddafi telah menghujat penguasa dan ulama kerajaan Saudi. (Lihat Fatwa Lembaga Ulama Senior Arab Saudi, yang ditandatangani oleh 16 ulama pada 22 *Jumadil Ula* 1402 Hijriyah).

Walhasil, tidak semua pemimpin layak menyandang gelar *ulil amri*, sebagaimana tidak setiap orang yang mengaku pemimpin harus ditaati. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mereka. Mentaati penguasa yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan dalam Islam, sama dengan bermakmum dengan sadar kepada imam yang batal wudhunya.

F. Ketaatan Kepada Penguasa Tidak Mutlak

---

<sup>78</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), vol. XII, h. 286.

Salah satu hak pemimpin yang harus dipenuhi masyarakat adalah wajib taat selama dalam masalah kebaikan. Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا  
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasulallah (as-Sunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa: 59).*

Ibnu Hajar al-Atsqalani berkata, *“Allah mengulangi penggunaan lafadz athi’u ar-rasul (taatilah rasul) dalam ayat ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ketaatan kepada Rasulallah adalah perkara mutlak. Sedangkan di depan kata ulil amri tidak ada penggunaan kata athi’u (taatilah) ini menunjukkan bahwa tidak selamanya ketaatan kepada ulil amri bersifat mutlak dan merupakan sebuah keharusan. Bahkan ada alasan yang mewajibkan untuk tidak ta’at.”<sup>79</sup>*

---

<sup>79</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathul Bari, Bab Halawatu al-Iman*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), vol. I, h. 62.

Perlu di ketahui bahwa ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw bersifat wajib. Tidak ada perdebatan dalam mentaati Allah swt dan Rasul. Lantas bagaimana dengan ketaatan terhadap makhluk (*ulil amri*) terlebih dalam konteks kejamaah?

Iniilah yang menjadi pembedanya. Jika ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul tidak ada batasan. Apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw, sebagai orang-orang yang beriman wajib untuk mentaatinya atau melaksanakan baik dalam keadaan mudah maupun sulit, baik dalam kondisi semangat ataupun malas. Untuk ketaatan terhadap *ulil amri*, ada batasan yang diberikan terhadap hal ini, batasan tersebut ialah:

1. Siapa yang memberi perintah

Dalam ayat di atas (QS. An-Nisa: 59) terdapat kata "*Wa ulil amri minkum*" atau jika diterjemahkan "*...dan ulil amri di antara kamu..*" Dan ayat ini dibuka dengan kalimat "*Hai orang-orang yang beriman...*" maka Allah Swt dalam ayat ini telah memberikan batasan siapa saja yang boleh ditaati selain Allah Swt dan Rasul, yaitu kepada orang-orang yang beriman. Kata-kata ini menjadi penegasan selain kepada Allah Swt dan Rasul, kepada siapa ketaatan itu boleh diberikan. Sehingga jika perintah itu datang dari *ulil amri* yang merupakan orang beriman maka kita harus mengikuti perintahnya tersebut. Sedangkan jika yang menjadi *ulil amri* adalah orang yang tidak beriman maka kita tidak wajib untuk mengikuti perintahnya tersebut.

Hal ini juga menjadi pedoman bagi setiap muslim jika ingin memilih seorang yang akan dijadikan *ulil amri*. Kriteria keimanan haruslah menjadi

pertimbangan serius, mengingat kita hanya diperintahkan untuk mengikuti dan taat kepada perintah seorang *ulil amri* yang beriman kepada Allah Swt.

## 2. *Content* atau isi dari perintah

Dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya *“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu).

Hadits di atas memberikan garis batas yang jelas tentang sejauh mana ketaatan yang boleh kita berikan kepada makhluk (manusia/*ulil amri*). Kita tidak boleh memberikan ketaatan kita untuk hal-hal maksiat kepada Allah swt karena ketaatan itu diberikan kepada manusia hanya untuk hal-hal kebaikan. Sehingga ketika ada *ulil amri* yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang melanggar syariat, maka kita wajib menolaknya dan kita juga berkewajiban untuk mengingatkan *ulil amri* tersebut akan kesalahannya dalam memberikan perintah. Tetapi ketika perintah itu tidak melanggar syariat maka kita selaku jundi wajib mengikuti perintah tersebut dalam kondisi apapun.

Ali bin Abi Thalib pernah menceritakan kisah yang cukup menarik dalam permasalahan ini, Ali berkata: *“Nabi mengirim pasukan perang dan beliau mengangkat salah seorang dari mereka yang berasal dari Anshar sebagai pemimpin, dan beliau memerintahkan mereka untuk menaatinya. Di tengah perjalanan, pemimpin mereka marah dan berkata,*

*“Bukankah Nabi telah memerintahkan kalian untuk menaatiku?” mereka menjawab, “Betul.”*

Dia berkata: *“Kalau begitu saya perintahkan kepada kalian agar mengumpulkan kayu bakar lalu kalian menyalakannya kemudian kalian masuk ke dalamnya.”* Maka mereka pun mulai mengumpulkan kayu bakar lalu menyalakannya. Tatkala mereka akan melompat masuk ke api tersebut, mereka hanya berdiri sambil memandang satu sama lain. Lalu sebagian di antara mereka berkata, *‘Kami hanyalah mengikuti Nabi karena menghindari dari api (neraka), kalau begitu kenapa kami akan memasukinya.’*

Demikian keadaan mereka hingga apinya padam dan kemarahan pemimpinnya reda. Hal ini kemudian diceritakan kepada Nabi, maka beliau bersabda: *“Seandainya mereka masuk ke dalam api tersebut niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) selama-lamanya. Sesungguhnya ketaatan kepada pimpinan itu hanya dalam perkara yang baik.”* (HR. Muslim).

Ibnu Hazm dalam *Maratibu al-Ijma* mengingkari dengan keras golongan yang mengklaim adanya ijma' bahwa umat wajib tetap taat kepada penguasa meskipun mereka berbuat dzalim. Mereka yang mengatakan ulama sepakat akan hal tersebut berarti telah memvonis salah para sahabat Rasulullah, Ibnu Zubair, Hasan al-Bashri serta generasi terbaik umat ini. Sebagaimana yang sudah sangat masyhur, para sahabat maupun tabi'in banyak yang melakukan konfrontasi terhadap penguasa di zamannya. Seandainya mereka

mengkafirkan generasi di atas, maka merekalah yang lebih layak dikafirkan.<sup>80</sup>

## **G. Ruang Lingkup Ketaatan Kepada Pemimpin dan Penguasa**

Berdasarkan pada teks-teks agama terdahulu dapat dipahami bahwa rakyat berkewajiban mentaati penguasa dan pemimpin mereka hanya apabila syariah Allah diterapkan dan keadilan ditegakkan dalam kehidupan masyarakat, Tidak menentang Allah dan tidak pula mengajak rakyat melakukan maksiat terhadap Allah Swt. Dengan demikian jelas bagi kita, bahwa hanya boleh bagi penguasa memerintahkan rakyat atau individu, masyarakat hal-hal yang wajib, *mustahab* (yang disukai menurut syara') serta masalah-masalah ijthadiyah ketika tidak diketemukan nashnya dari al-Quran maupun sunnah Nabi Saw atau pemahaman *nash* yang memungkinkan adanya pentakwilan. Seperti kasus mengenai para personil pasukan yang dikemukakan terdahulu yakni mereka mentaati komandan mereka mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api dan ini adalah urusan yang mubah hukumnya. Akan tetapi perintah mencampakkan diri kedalam api tidak dapat mereka patuhi sebab yang demikian haram hukumnya jika ditaati.

Jika demikian kata-kata Ibnu Hajar keterangannya mengenai hadis Ubaidah bin ash-

---

<sup>80</sup> Ibnu Hazm, *Maratubu al-Ijma'*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1419 H), h. 274.

Shamid, *"Kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata yang terdapat keterangannya dari Allah,"* yakni nash ayat al-Quran atau berita sahih yang tidak dimungkinkan dapat di takwil. Maka konsekuensi hukumnya adalah bahwa tidak boleh menentang penguasa selama perbuatannya mengandung kemungkinan dapat di takwil. Dengan demikian maka haram bagi rakyat atau individu masyarakat menentang pemerintah pemimpin muslim apabila masalah ini bersifat ijtihadiah meskipun bertentangan dengan pendapatnya. Dan tidak sepatutnya memberi peluang bagi golongan setan agar tidak mempengaruhi kebenaran pendapatnya, dan kesalahan pendapat imam serta wajib atau boleh menentang perintahnya, lalu keluar dari jamaah umat Islam dan dengan demikian menempatkan diri pada posisi yang rawan kemurkaan Allah Swt.

Islam dengan sungguh-sungguh melakukan terapi terhadap masalah-masalah penting seperti ini, dimana tindakan keras di ambil terhadap siapapun yang mencoba menghancurkan loyalitas pada pemimpin dan memecah belah jamaah. Imam muslim meriwayatkan dari ar-Jafah berkata bahwa: "Sesungguhnya akan ada keburukan dan keburukan. Maka barangsiapa hendak memecah belah urusan umat ini dalam keadaan menyatu, maka penggallah dengan pedang siapapun orangnya."

Secara singkat Islam memandang bahwa loyalitas dari rakyat kepada pemimpin adalah suatu kewajiban dan prinsip pemerintahan dalam Islam yang mana kehidupan tidak dapat tegak kecuali dengannya. Akan tetapi kewajiban taat kepada para pemimpin tidak bersifat mutlak melainkan terkait dengan

penerapan syariat Islam dan penegakan keadilan di tengah kehidupan manusia dan tidak mengajak rakyat mereka melakukan kemaksiatan.<sup>81</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak semua pemimpin negara saat ini layak disebut *ulil amri*, karena tugas utama yang paling pokok bagi *ulil amri* adalah mewujudkan tujuan-tujuan kepemimpinan di dalam Islam , yaitu menegakkan agama dan mengatur rakyatnya dengan syariat Islam . Peran inilah yang kemudian ia disebut sebagai *ulil amri* yang wajib ditaati dan tidak boleh dilawan. Sedangkan pemimpin sekuler yang tidak menegakkan agama atau bahkan berhukum dengan undang-undang demokrasi, maka jelas tidak pantas untuk disebut *ulil amri*. *Wallahu'alam*.

---

<sup>81</sup> Muhammad Abduh Qadir Abu Faris. Sistem Politik Islam, hal.

**BAB V**  
**KONSEP UMUM SISTEM KEPEMIMPINAN ISLAM**  
( ARISKA )

Perihal kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah Saw wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau Nabi setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Dalam firman Allah Swt dikatakan bahwa al-Qur'an itu sudah bersifat final dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Sehingga Rasulullah Saw adalah pembawa risalah terakhir dan penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya.<sup>82</sup>

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

*“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya.”(QS. Al-An’am: 115).*

Setelah Rasulullah Saw wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan dalam Islam. Sehingga defenisi dan makna kepemimpinan, serta kewenangan yang harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang digariskan al-Qur’an atau sunnah. Manusia sebagai pelaksana kepemimpinan yang mana harus,

---

<sup>82</sup>H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*,(Yogyakarta,Gajah Mada Unuversiuty Press,2001), Hlm, 17

memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang-orang untuk mencapai suatu tujuan.

Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Perkataan khalifah dipakai setelah Rasulullah Saw wafat, para sahabat rasul yang dikenal dengan dengan sebutan *khalifahur-rasyidin* atau dengan perkataan lain yaitu "amir" disebut juga penguasa. Dengan maksud Allah Swt untuk menyatakan pemimpin yang bersifat non formal, dalam firman Allah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah[2]: 30 ).*

Dalam ayat ini tidak sekedar menunjukkan pada para khalifah pengganti Rasulullah Saw. Bahwa Allah Swt menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang dipandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya dimuka bumi. Tugas

pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prediket khalifah yang disandang manusia itu merupakan suatu tugas dan amanah yang dititipkan Allah kepadanya. Karena ia amanah Allah, maka tentu melaksanakan atau menjalankan juga merupakan ibadah. Sebab, dalam konsep islam bahwa segala perintah dan larangan Tuhan jika dipatuhi adalah bernilai suatu pengabdian kepada sang khaliq. Jadi memimpin atau memegang suatu jabatan adalah ibadah. Justru itu, fungsi tersebut mesti dilaksanakan dengan bersih dan kosong dari kepentingan pribadi atau golongan. Yang ada hanya kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama. Baik secara material ataupun immaterial. Jika tidak, berarti bertentangan dalam ibadah.

Seperti sabda Rasulullah Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ  
عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka pemimpin yang baik adalah kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya serta bertanggung jawab terhadap pemimpin-Nya. Kepemimpinan ini juga yang mampu memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Seorang pemimpin dalam Islam merupakan urgensi yang diwajibkan Islam dan umat harus menegakannya, agar dia dapat membela umat.

#### A. Pengertian Pemimpin

Seorang pemimpin adalah juga seorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang jujur ialah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukannya untuk memimpin.

Kepemimpinan dan Pemimpin dan dalam suatu organisasi atau lembaga, dalam tulisan *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, oleh Kartini Kartono, diterbitkan PT Raja

Grapindo persada, jakarta 2008 mendefenisikan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Maka pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai *predisposisi* (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.<sup>83</sup>

Konsepsi mengenai persyaratan kepeimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kriteria pemimpin dalam suatu organisasinya adalah: pribadi yang harus memiliki kelebihan, yaitu:

1. Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
2. Prestasi (*achicvement*): gelar sarjana, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olah raga.
3. Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya asrat untuk unggul.

---

<sup>83</sup>Hakim Abdul.Kepemimpinan Islami. (Semarang: Unissula Press.2007).

4. Partisipasi: aktif, memiliki soaiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status: meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

Secara etimologi kepemimpinan berarti *khilafah, imamah, imarah*, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.<sup>84</sup>

## **B. Tugas Utama Pemimpin**

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dibawa kedalam politik. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dalam agenda politik.

---

<sup>84</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004, h. 36.

Dengan bersendikan agama dan agama sebagai tujuan berpolitik maka akan terwujud politik yang bersih, bermoral, saling menghormati dan saling membangun. Tapi sekarang ada kecenderungan agama hanya dijadikan “jualan” politik, tujuannya untuk meraih suara dan menampilkan kesan baik calon. Yang seperti ini tidak seiring dengan pernyataan kita bahwa agama harus jadi panduan dan tujuan politik.

Karena politik dan kepemimpinan adalah satu bagian dari agama islam, maka sangat banyak dijumpai dalam al-Quran, hadis ataupun petuah Sahabat yang membicarakan tentang tugas seorang pemimpin.

Tentang tugas kepemimpinan ini, diantaranya, Allah isyaratkan dalam (QS. Al-Hajj: 41), Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ

*”(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa ada tiga tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin. Antara lain:

1. Mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spiritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan

memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa di maknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

2. Melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan. Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di

baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

3. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dua prinsip ini sifatnya sangat umum. Karena umum, kita memerlukan kepada acuan budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Secara umumnya budaya di masyarakat Lahat hanya sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagian besar sejalan-seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat Islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesesuaian. Budaya yang tidak sejalan dengan budaya harus secara bijak dan berproses dipahamkan kepada masyarakat bahwa ia adalah salah dalam pandangan agama. Sementara budaya-budaya baik lainnya, yang sudah sesuai dengan Islam dipahamkan bahwa Islam secara prinsip menggalakkannya dan jika budaya tadi diterapkan dengan niatan mengamalkan agama maka ia akan bernilai pahala.

Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kenapa ilmu dipandang penting?. Karena hanya dengan ilmu saja, sebuah masyarakat yang baik, yang

akan sejahtera di dunia dan di akhirat bisa terwujud. Tidak ada suatu masyarakat yang maju sementara sebagian besar mereka tidak terdidik.

Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebenarnya, orang-orang yang menyimpang, dengan melakukan kejahatan dan perbuatan mengganggu jumlahnya sangat sedikit berbanding masyarakat biasa yang baik-baik. Karena jumlahnya sedikit, maka ketegasan, atau mungkin keras, harus dijatuhkan kepada orang-orang seperti ini yang berpotensi membuat gejolak dalam masyarakat.<sup>85</sup>

Untuk perilaku/budaya baru menyimpang masyarakat kita, terutama kalangan remaja seperti pergaulan bebas, maka solusinya adalah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mereka akan ajaran agama kita. Satu jam pelajaran agama dalam seminggu untuk pelajar yang sekolah di sekolah negeri sangatlah tidak cukup. Pemerintah harus memikirkan program-program lain atas permasalahan ini. Di antara program yang patut dilirik adalah mentoring atau kaderisasi. Gambaran sederhana program ini, pelajar-pelajar dibagikan kepada kelompok-kelompok dan setiap kelompok mempunyai satu mentor/pembimbing. Pembimbing bisa diambil dari kakak-kakak kelas yang

---

<sup>85</sup>Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2001).

telah menjalani pembekalan atau pelatihan. Tidak hanya materi agama yang bisa dimasukkan, tetapi materi lain yang bisa membangun karakter atau kepribadian juga bisa ditambahkan. Program mentoring ini bisa dijadikan program ko-kurikulum dan diterapkan di semua sekolah negeri.

Akhir sekali, kenapa empat tugas ini penting dan harus dijadikan agenda utama seorang pemimpin?. Karena inilah petunjuk al-Quran. Dan kita sebagai Muslim sudah sepatutnya menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup kita. Dan karena empat tugas di atas, pada kesimpulannya, bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa/mendapat keridhaan dari Allah.

Menurut James A.F Stonen, tugas utama seorang pemimpin adalah:

1. Pemimpin bekerja dengan orang lain. Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang di luar organisasi.
2. Pemimpin adalah tanggung jawab dan memper-tanggungjawabkan (akuntabilitas). Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun tugas, menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai *outcome* yang terbaik. Pemimpin bertanggungjawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan.
3. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas. Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin

harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

4. Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual. Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.
5. Manajer adalah seorang mediator. Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah).
6. Pemimpin adalah politisi dan diplomat. Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.
7. Pemimpin membuat keputusan yang sulit. Seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah.

### **C. Prinsip-Prinsip Pemimpin dalam Islam**

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah Saw. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS: Al-Ahzab: 21).

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah Saw dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *siddiq*, *amanah*, *tablig* dan *fathanah*. *Siddiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, *tablig* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathanah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

#### 1. *Siddiq*/Jujur

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata “*rajulun shaduq* (sangat jujur)”, yang lebih mendalam maknanya daripada *shadiq* (jujur). *Al-mushaddiq* yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Di dalam al-Qur’an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa), “*Dan ibunya adalah seorang shiddiqah*.” (QS. Al-Maidah: 75). Maksudnya ialah orang yang selalu berbuat jujur.

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti

memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya. Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkaataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkaatannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

Nabi Saw disifati dengan *ash-shadiqul amin* (jujur dan terpercaya), dan sifat ini telah diketahui oleh orang Quraisy sebelum beliau diutus menjadi rasul. Demikian pula Nabi Yusuf juga disifati dengannya, sebagaimana firman Allah Swt: “(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.” (QS.Yusuf: 46).

Khalifah Abu Bakar r.a., juga mendapatkan julukan ini (*ash-shiddiq*). Ini semua menunjukkan hawa kejujuran merupakan salah satu perilaku kehidupan terpenting para rasul dan pengikut mereka. Dan kedudukan tertinggi sifat jujur adalah “*ash-shiddiqiyah*”. Yakni tunduk terhadap rasul secara utuh (lahir batin) dan diiringi keikhlasan secara sempurna kepada Pengutus Allah.

Imam Ibnu Katsir berkata, “*Jujur merupakan karakter yang sangat terpuji, oleh karena itu sebagian besar sahabat tidak pernah coba-coba melakukan kedustaan baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan cirri keimanan, sebagaimana pula dusta adalah ciri kemunafikan, maka*

*barang siapa jujur dia akan beruntung.” (Tafsir Ibnu Katsir 3/643).*

Dalam QS. At-Taubah ayat 119, Allah Swt mengisyaratkan kepada muslimin untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*( QS. At-Taubah: 119).

Rasulullah Saw bersabda mengenai pentingnya kejujuran:

*“Jauhilah dusta karena dusta akan membawa kepada dosa dan dosa membawamu ke neraka. Biasakanlah berkata jujur karena jujur akan membawamu kepada kebajikan dan kebajikan membawamu ke surga”* (HR Bukhari dan Muslim).

## 2. Amanah/Terpercaya

Muhammad Saw bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar *al-Amien*, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar.

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga

kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Terjadinya banyak kasus korupsi di negara kita, merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia miskin pemimpin yang amanah. Para pemimpin dari mulai tingkat desa sampai negara telah terbiasa mengkhianati kepercayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri. Pemimpin semacam ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai pemimpin, mereka merupakan para perampok yang berkedok.

Mengenai nilai amanah, Daniel Goleman mencatat beberapa ciri orang yang memiliki sifat tersebut.

- Dia bertindak berdasarkan etika dan tidak pernah mempermalukan orang,
- Membangun kepercayaan diri lewat keandalan diri dan autentisitas (kemurnia/kejujuran),
- Berani mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain,
- Berpegang kepada prinsip secara teguh, walaupun resikonya tidak disukai serta memiliki komitmen dan menepati janji,
- Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan serta terorganisir dan cermat dalam bekerja.

Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah khadim. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan

“*sayyidulqauami khodimuhum*”, pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka.

Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

### 3. *Tablig*/Komunikatif

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah Saw pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah membuka diri terhadap umatnya.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekwensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “*kul al-haq walau kaana murr*an”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

*Tablig* juga dapat diartikan sebagai *akuntabel*, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.

#### 4. *Fathanah*/Cerdas

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.

Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah yang sedang bertugas di Syria terkena wabah mematikan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibn Khattab

segera berangkat dari Madinah menuju Syria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang sedang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar bin Khattab menjawab, “Saya berpaling dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain”.

Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta.<sup>86</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka*

<sup>86</sup>Djunaedi, A.F. *Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam.*(  
Jurnal El-Mawardi Edisi XIII.2005)

*lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS.Al Mujadalah: 11).*

#### B. Model Kepemimpinan Ideal Dalam Islam

Dalam Islam seorang pemimpin adalah pengayom dan pelayan bagi rakyatnya. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Untuk menjadi seorang kepala negara, ada tata cara yang dilalui dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat *in'iqad* (syarat legal) seorang pemimpin atau kepala negara dalam sistem Islam adalah (1) Muslim, (2) Laki-laki, (3) Baligh, (4) Berakal, (5) Adil, (6) Merdeka, (7) Mampu. Apabila satu syarat saja tidak terpenuhi, maka tidak sah akad kepemimpinannya. Selain itu ada beberapa syarat *afdhaliah* (keutamaan) bagi calon pemimpin yaitu harus dari kalangan Quraisy, harus seorang mujtahid atau ahli menggunakan senjata. Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam kitab *Al-Afkar as-Siyasiyyah* juga menyebutkan beberapa karakter seorang pemimpin yaitu berkepribadian kuat, bertakwa dan penuh perhatian kepada rakyatnya.

Tak sekedar ketaqwaan dan kesolehan individu seorang pemimpin saja. Islam juga telah mengajarkan kita sistem kepemimpinan *syar'i* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para khalifah setelahnya. Pemerintahan Islam didasarkan pada prinsip kedaulatan di tangan syariah dan kekuasaan di tangan rakyat. Kedaulatan di tangan syariah bermakna bahwa hak untuk

membuat hukum hanyalah milik Allah Swt. Tak bisa manusia bahkan khalifah sekalipun membuat aturannya sendiri. Hanya syariah-Nya lah yang diterapkan di muka bumi ini untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun kekuasaan di tangan rakyat bermakna rakyat memiliki kewenangan untuk mengangkat kepala negara atau pemimpin yang akan mengatur urusan mereka dengan syariah Islam.<sup>87</sup>

#### E. Keunggulan Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model kepemimpinan konvensional. Keunggulan-keunggulan dari kepemimpinan Islam, diantaranya adalah:

1. Kepemimpinan dalam Islam, dengan menggunakan intelegensinya yang tinggi dia akan mampu membaca, menafsirkan dan menilai situasi dan kondisi apa yang berkembang di masyarakat yang akan digunakan untuk bertindak berdasarkan kepandaian dan perasaannya. Berbeda dengan kepemimpinan konvensional seorang pemimpin ditentukan bukan berdasarkan karakter seseorang karena karakter seseorang yang sebenarnya mungkin kelihatan di belakang hari dan mungkin sebagian karakter dan sifatnya bisa disembunyikan pada saat seleksi dan akan muncul di belakang hari. Kepemimpinan yang ada merupakan kepemimpinan yang diciptakan yaitu diciptakan berdasarkan aturan dari organisasi tersebut. Oleh karena itu pemimpin islam kemungkinan akan lebih cakap

---

<sup>87</sup> Muhammad Thahhan, Musthafa *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam*, (Jakarta:Robbani Press, 1985)

dalam memimpin masyarakat daripada pemimpin konvensional.

2. Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin pada hakekatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan konvensional yang hanya memandang kepemimpinan sebagai suatu jabatan yang diperebutkan. Oleh karena itu pemimpin islam akan lebih bertanggungjawab karena memandang bahwa jabatannya itu merupakan suatu hal yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya pada manusia tetapi juga pada Allah Swt.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Kepemimpinan Islam*, (Banda Aceh: Penerbit Pena), 2016

## BAB VII

### KHILAFAH MENURUT AL-QURAN

ZAINAB BINTI AHMAD MAAROF

#### A. Pengertian

Kata *khilafah* dalam gramatika bahasa Arab merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subjek atau pelaku yang aktif yang disebut *khalifah*. Kata *khilafah* dengan demikian menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang yang disebut *khalifah*. Oleh karena itu tidak akan ada suatu *khilafah* tanpa adanya seorang *khalifah*.<sup>89</sup>

Sedangkan secara teknis, *khilafah* adalah lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan sunnah. *Khilafah* merupakan media untuk menegakkan agama dan memajukan syariah. Dari pandangan yang demikian, muncul suatu konsep yang menyatakan bahwa Islam meliputi di *wa ad-daulah* (agama dan negara).<sup>90</sup>

Kata *khilafah* seakar dengan kata *khalifah* (mufrad), *khalaiif* (jama'). Semua padanan kata tersebut berasal dari kata dasar (*fi'il madi*), *kholafa* (خلف). Kata *khalifah*, dengan segala padanannya, telah mengalami perkembangan arti, baik arti khusus maupun umum.

---

<sup>89</sup> Ade Shitu-Agbetola, "Theori of al- Khilafah in The Religion-Political Viev of Sayyid kutb, dalam Hamdar Islamicus: Quartely journal of Studies and Researchin Islam", Summer, 1991, h. 25.

<sup>90</sup> 2 Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmaam al-Wafaa'fi Sirat al-Khulafaa'* (Beirut: Daar alFikr).

Dalam *Firs Encyclopedia of Islam*, *khalifah* berarti “wakil”, “pengganti”, “penguasa”, gelar bagi pemimpin tertinggi dalam komunitas muslim, dan bermakna “*pengganti rasulullah*”. Makna terakhir senada dengan al-Maududi bahwa *khalifah* adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul.

Di dalam al-Qur’an terdapat sekurang-kurangnya 127 ayat yang menyebut kata yang berakar dari kata *khalfun*. Tetapi hanya dua kali menyebut dalam bentuk kata benda yang diatributkan kepada manusia sebagai “*khalifah*”, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26. Selebihnya berbicara tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang saling bergantian menempati dan memakmurkan bumi dari generasi ke generasi berikutnya, atau dalam makna pergantian siang malam, dan perbedaan pendapat.<sup>91</sup>

Sebagai contoh penggunaan ayat-ayat tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

Pertama, kata *khalfun* dalam pengertian “*generasi pengganti yang berperilaku buruk*”. Disebutkan dua kali yaitu pada surat al-A’raf ayat 169 dan surat Maryam ayat 59. Pada surat al-A’raf dikatakan:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى  
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ

---

<sup>91</sup> Al Raghīb al Asbahani, *Al Mufradat fi gharib al Quran*, (Libanon: Darul Ma’rifah,tt.) h. 155.

عَلَيْهِمْ مِّثْقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ  
وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١١٢﴾

*"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?."*

Pada QS. Maryam dikatakan:

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ  
يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥٩﴾

*"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS Maryam: 59).*

Yang dimaksud dengan generasi yang jahat pada ayat pertama di atas menunjuk kepada generasi yang datang sesudah masa dan generasi para Nabi dan Rasul di kalangan Bani Israil. Mereka adalah generasi yang mempermainkan hukum Allah dan memperjual belikannya ayat-ayatnya dengan keuntungan materi. Di antaranya dengan menyelewengkan hukum melalui penyuapan, risywah dan korupsi dalam kekuasaan. Sedang generasi

yang buruk pada ayat kedua di atas menunjukkan generasi yang datang seduah masa generasi para Nabi dan orang-orang saleh dari kalangan Bani Israil, dan termasuk juga generasi yang buruk yang datang pada umat Nabi Muhammad di akhir zaman. Mereka adalah generasi yang meninggalkan shalat dan tenggelam dalam pemuasan berbagai kesenangan dunia.<sup>92</sup>

*Kedua*, kata *khulafa* (bentuk jamak mudzakar maknawi dari kata khalafah), yang berarti generasi baru atau kaum pengganti yang mewarisi bumi dari kaum sebelumnya yang binasakan karena mereka tidak beriman.<sup>93</sup>

Dalam bentuk jamak (jama'taqsir), kata khalifah memiliki dua kata *khalaif*:

أَوَاذَكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا  
ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

*“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah*

---

<sup>92</sup>Al hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al 'Adzim*, (Darul Thayibah, 1999). Juz III, hlm. 498, dan Juz V, h. 245.

<sup>93</sup> Syamsuddin Al Qurtuby, *Al Jami'li ahkam al Quran*, (Kairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964), h. 236.

nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” (QS. Al-A’araf: 74).

Ketiga, *al-Khalaif* (bentuk jamak lafdzi dari kata *khalifah*), yang berarti kaum yang datang untuk menggantikan kaum yang lain dalam menempati dan menguasai bumi.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Al-An’am: 165).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا  
يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ

كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.(QS. Fathir:39).

Keempat, kata *Khalifah* dengan bentuk mufrad (*singular*) dalam pengertian seseorang yang diberi mandat kekuasaan oleh Allah sebagai penguasa bumi dan pemimpin terhadap manusia lainnya. Istilah *khalifah* dalam bentuk singular disebutkan al-Quran sebanyak dua kali, yaitu ketika menyebutkan kedudukan Nabi Adam dan Nabi Dawud.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 30).*

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣١﴾

*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah*

*kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shaad [8]: 26).*

*Kelima, kata *mustakhlaf* (bentuk maf'ul dari *istakhlafa*) artinya orang-orang yang dijadikan pewaris bumi dan diberi kewenangan atau mandat untuk menguasainya, untuk menunjukkan bahwa penguasaan manusia terhadap dunia adalah penguasaan nisbi dan majazi, karena penguasa dan pemilik hakikinya hanyalah Allah Ta'ala.<sup>94</sup>*

Khalifah yang diberikan amanah untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin dan pengelolah wilayah bukanlah manusia yang diangkat dengan tanpa alasan yang mendasar, tetapi harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk menyandang gelar khalifah. Berbagai informasi yang diperoleh dari ayat-ayat al-Quran dapat dihimpun antara lain: Manusia yang mendapatkan pengajaran dan hikmah dari Allah. Di dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 31 diinformasikan bahwa Adam diangkat oleh Allah sebagai khalifah setelah dibekali potensi ilmu atau setelah Allah Swt mengajarkan ilmu kepadanya. Demikian juga Nabi Dawud diberikan oleh Allah hikmah dan mengajarkan kepadanya ilmu. (Q.S. Al-Baqarah[2]: 251).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Daud diangkat menjadi khalifah dengan tugas menegakkan hukum dengan adil di antara manusia, sekaligus melarang mengikuti hawa nafsunya. Larangan ini logis,

---

<sup>94</sup> Syamsuddin Al Qurtuby, *Al Jami'li ahkam al Quran*, (Kairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964), hlm. 238.

karena kekuasaan dapat memperdaya manusia menjadi cinta kepada dunia dan meninggalkan perintah Allah. Oleh karena itu, kekhalifahan Daud di samping bertugas sebagai penegak hukum di antara manusia, juga dapat dipahami sebagai penguasa yang mengelola wilayah tertentu atau dengan kata lain adalah kekuasaan politik. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.<sup>95</sup>

Manusia yang kuat fisiknya dan jujur, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Al-Qassash [28]: 26) berikut ini:

قَالَتْ إِحَدَهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ص</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ ﴿١٦﴾

*"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."*

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: *"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"*.

Manusia yang beriman, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran[3]: 28 berikut ini:

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Cet. ke9; Bandung: Mizan, 1995), hlm. 157.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ <sup>ط</sup> وَمَنْ يَفْعَلْ  
 ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَدَّ <sup>ظ</sup>  
 وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ <sup>ق</sup> وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٣٨﴾

*"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Yang dimaksud dengan auliya jamak dari wali pada ayat tersebut adalah pemimpin, penolong dan teman yang akrab."*

Manusia yang adil dan dapat menunjuki jalan yang lurus sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Sad[38]: 22 berikut ini:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ ففَزِعَ مِنْهُمْ <sup>ط</sup> قَالُوا لَا تَخَفْ <sup>ط</sup> خَصَمَانِ بَغِي  
 بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَأَحْكَمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَأَهْدِنَا إِلَىٰ  
 سَوَاءٍ الصِّرَاطِ ﴿٣٩﴾

*"Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus."*

Ayat ini merupakan gambaran peranan pemimpin dalam kehidupan masyarakat, selain ia dituntut berlaku adil dalam memutuskan perkara, ia juga dituntut dapat

menunjuki jalan yang lurus. Hal ini tidak heran karena Daud adalah seorang Nabi yang dapat memperoleh wahyu sehingga dapat menunjuki rakyatnya ke jalan yang lurus. Selain kriteria tersebut, sifat-sifat pemimpin yang terpuji, juga perlu dikemukakan. Al-Tabrasi, sebagaimana yang dikutip oleh M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata khalifah dapat bersinomin dengan kata imam. Hanya saja kata khalifah terambil dari kata belakang sementara imam terambil dari kata yang berarti depan. Jadi khalifah sering diartikan “*pengganti*”, sementara imam dapat berarti orang yang diteladani.

Oleh karena itu, menurut al-Tabrasi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, untuk mendapatkan sifat-sifat terpuji dari seorang khalifah, perlu ditelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang imam.<sup>96</sup>

Ada lima sifat pemimpin terpuji yang diinformasikan oleh al-Quran yaitu:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ  
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

*“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.”*

*(QS. al-Anbiya' (21): 73).*<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995), h. 164-165.

<sup>97</sup>Ibid, h. 504.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٣٢﴾

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”. (QS. al-Sajadah (32): 24)<sup>98</sup>*

Kelima sifat terpuji tersebut menarik untuk dianalisis; *pertama*, seorang khalifah hendaklah mampu memberikan rakyatnya petunjuk kepada jalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah. Hal ini dapat dimaksudkan sebagai bimbingan maupun penyuluhan secara langsung dari khalifah maupun melalui para pembantunya atau kepada mereka yang ditugaskan oleh khalifah, agar layak memiliki pengetahuan sehingga dapat merealisasikan akhlak yang mulia di tengah-tengah masyarakat; *kedua*, khalifah adalah orang yang diberikan Allah Swt keinginan untuk berbuat kebajikan. Seorang khalifah haruslah seorang yang taat beribadah kepada Allah, karena dia adalah teladan masyarakatnya dari segala tindakannya; *ketiga*, khalifah adalah hamba Allah yang mampu merealisasikan penghambaan kepada Allah melalui perbuatannya; *keempat*, adalah manusia yang mampu bersabar dalam menjalankan tugasnya. Sebagai khalifah, tantangan yang dihadapi sungguh sangat berat, Oleh karena itu, kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam kepemimpinan; dan kelima, manusia yang memiliki keteguhan iman kepada Allah Swt. Seorang

---

<sup>98</sup>Ibid, h. 663.

khalifah, agar tidak tergelincir kepada jalan yang sesat, harus memiliki iman yang kuat.

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Allah telah mewajibkan kepada umat untuk menerapkan seluruh hukum syariah. Jadi orang yang memegang urusan kaum Muslim tidak menjadi seorang khalifah kecuali dibaiat oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* yang ada di tengah-tengah umat dengan baiat in'iqad yang sesuai dengan syariah. Baiat dilaksanakan atas dasar keridhaan dan pilihan bebas, dan ia harus memenuhi seluruh syarat in'iqad (legal) khilafah, juga hendaknya setelah terjadinya akad khilafah itu ia langsung melaksanakan penerapan hukum-hukum syariah.<sup>99</sup>

Siapa pun yang menelaah dalil-dalil syar'i dengan cermat dan ikhlas akan menyimpulkan bahwa menegakkan daulah khilafah hukumnya wajib atas seluruh kaum muslimin.

#### 1. Dalil dari al-Qur'an

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُم

---

<sup>99</sup>Hizbut Tahrir, Struktur Negara Khilafah, (*Pemerintahan dan Administrasi*), penerjemah, Yahya A.R, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006), Cet. 1, hlm 31.

الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS. An-Nur: [24]: 55).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa [4]: 59).*

Tidak diragukan lagi bahwa perintah untuk mentaati ulil amri mengandung perintah untuk

mewujudkan orang yang berhak untuk ditaati. Yang dimaksud disini adalah khalifah. Adanya ulil amri menyebabkan terlaksananya kewajiban menegakkan hukum syara' sedangkan mengabaikan terwujudnya ulil amri menyebabkan tersisanya hukum syara". Jadi, mewujudkan ulil amri itu adalah wajib, karena kalau tidak diwujudkan akan menyebabkan terlanggarnya perkara yang haram, yaitu menyia-nyiakan hukum syara'.

Rasulullah juga bersabda yang artinya: *"Di tengah-tengah kalian terdapat masa keNabian yang berlangsung selama Allah menghendakinya. Lalu dia mengangkat masa itu ketika berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada masa khilafah 'ala minhaj al-nubuwwah".* (HR. Ahmad).

Menurut Syekh Muhammad Al-Hasan Addud Asy-Syangqiti, dan jugamenurut HTI paling tidak ada tujuh syarat atau kriteria menjadi seorang Khilafah:

1. Muslim, tidak sah jika ia kafir, munafik, atau diragukan kebersihan aqidahnya.<sup>100</sup> Sebagaimana

Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ  
مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ

---

<sup>100</sup>an-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Muqaddimah ad-Dustur aw al-Asbab alMujibah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah, 2009), Cet. II.

وَنَمْنَعُكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَن  
 يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

*"(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' (4) 141).*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil larangan menjual budak Muslim kepada orang kafir. Artinya, diharamkan menjadikan seorang Muslim, sekalipun ia budak, ada di bawah kekuasaan orang kafir. Jika budak Muslim sajadilarang berada di bawah kekuasaan orang kafir, apalagi kaum Muslim yang merdeka, tentu lebih diharamkan. Pemerintahan (kekuasaan) merupakan jalan yang paling kuat untuk menguasai orang-orang yang diperintah. Karena itu, menjadikan orang kafir sebagai penguasa atas orang Muslim, artinya memberikan jalan bagi orang kafir untuk menguasai orang Muslim.

2. Laki laki, tidak sah jika perempuan, karena Rasulullah Saw bersabda, "Tidak akan sukses suatu

*kaum jika mereka menjadikan wanita sebagai pemimpin".<sup>101</sup>*

3. Merdeka, tidak sah jika ia budak, karena ia harus memimpin dirinyadan orang lain. Sedangkan budak tidak bebas memimpin dirinya, apalagi memimpin orang lain.<sup>102</sup>
4. Baliqh, tidak sah jika anak-anak, karena anak-anak itu belum mampu memahami dan memenej permasalahan. Sebab anak-anak belum bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk.
5. Mujtahid, orang yang bodoh atau berilmu karena ikut-ikutan (taklid), tidak sah kepemimpinannya seperti yang dijelaskan Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Bar bahwa telah ada ijmak (konsensus) para ulama', bahwa tidak sah kepemimpinan tertinggi umat Islam jika tidak sampai derajat Mujtahid tentang Islam.<sup>103</sup>
6. Adil, tidak sah jika ia dzhalim dan fasik, karena Allah menjelaskan kepada Nabi Ibrahim bahwa janji kepemimpinan umat itu tidak (sah) bagi orang-orang yang dzhalim. Adil di sini artinya, ia adalah seorang yang menjaga agama, harta dan kehormatan dirinya; tidak melakukan dosa besar; tidak sering

---

<sup>101</sup> Al-Khalidi, Dr. Mahmud, *Qawa'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islam* (Beirut: Maktabah al Muhtasib, 1983). Cet II.

<sup>102</sup> Al-Khalidi, Dr. Mahmud, *Qawa'id Nizham al-Hukm fi al-Islam* (Beirut: Maktabah al Muhtasib, 1983). Cet, II , h. 298.

<sup>103</sup> Ibnu Hazm, Abu Muhammad bin Ahmad azh-Zhahiri, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975), Cet, II.

melakukan dosa kecil; dan selalu menjaga muru'ah Muru'ah adalah meninggalkan segala bentuk perbuatan yang bisa merusak kewibawaan, sekalipun perbuatan itu mubah.<sup>104</sup>

7. Amanah, serta mampu. Khilafah itu bukan tujuan, akan tetapi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang disyari'atkan seperti menegakkan keadilan, menolong orang-orang yang didzalimi, memakmurkan bumi, memerangi kamu kafir, khusus-nya yang memerangi umat Islam dan berbagai tugas besar lainnya. Orang yang tidak mampu dan tidak kuat mengemban amanah tersebut tidak boleh diangkat menjadi khalifah. Sebab itu Imam Ibnu Badran menjelaskan bahwa, pemimpin-pemimpin Muslim di negeri-negeri Islam yang menerapkan sistem kafir atau Musyrik, tidaklah dianggap sebagai pemimpin umat Islam karena mereka tidak mampu memerangi musuh-musuh Islam dan tidak pula mampu menegakkan Syari'at Islam dan bahkan tidak mampu melindungi orang-orang yang dizhalimi dan seterusnya, kendatipun mereka secara formal memegang kendali kekuasaan seperti raja atau presiden. Lalu Ibnu Badran menjelaskan: Mana mungkin orang-orang yang seperti itu menjadi khalifah, sedangkan mereka dalam tekanan Thagut (Sistem Jahiliyah) dalam semua aspek kehidupan. Sedangkan para pemimpin gerakan dakwah yang ada sekarang hanya sebatas

---

<sup>104</sup> Al-Baghdadi, al-Imam Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad, *Al-Farq bayan al-Firaq* (Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), Cet.IV.

pemimpin kelompok-kelompok atau jama'ah-jama'ah umat Islam, tidak sebagai pemimpin tertinggi umat Islam yang mengharuskan taat fil masyat walmakrah (dalam situasi mudah dan situasi sulit), kendati digelar dengan khalifah.<sup>105</sup>

Sistem pemerintahan Islam yang ada pada masa awal perkembangan Islam (Masa Nabi Muhammad) dapat menciptakan masyarakat yang berkeadaban yang pada mulanya berpola pikir jahiliyyah. Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pemimpin yang tidak dapat di bantah (Unguestionable Leader) bagi negara Islam yang baru lahir pada masa itu. Sebagai Nabi beliau meletakkan prinsip-prinsip Agama (Islam) seperti: Memimpin shalat, menyampaikan berbagai khotbah. Sebagai negarawan, beliau mengutus duta keluar negeri untuk membentuk angkatan perang, dan membagikan rampasan perang secara adil dan bijaksana.

Dalam masa pemerintahannya, beliau membentuk piagam Madinah yang dianggap sebagai dokumen HAM, yang berisi tentang persaudaraan dengan ikatan iman yang bersifat ideologis dan landasan bagi prinsip saling menghormati dan menghargai di antara muslim dan yang bukan muslim.

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum syariah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat.

---

<sup>105</sup> Ustman, Dr. Mahmud Hamid, *Al-Kâmûs al-Mubayyan fi Ishtilahât al-Ushûliyyîn*, (Riyadh: Dar az-Zahim, 2002), Cet. 1.

Allah telah mewajibkan kepada umat untuk menerapkan seluruh hukum syariah.

Jadi orang yang memegang urusan kaum Muslim tidak menjadi seorang khalifah kecuali dibaiat oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* yang ada di tengah-tengah umat dengan baiat *in'iqad* yang sesuai dengan syariah. Baiat dilaksanakan atas dasar keridhaan dan pilihan bebas, dan ia harus memenuhi seluruh syarat *in'iqad* (legal) khilafah, juga hendaknya setelah terjadinya akad khilafah itu ia langsung melaksanakan penerapan hukum-hukum syariah.<sup>106</sup>

Allah Swt memberi wewenang kepada manusia dalam mengatur dunia. Wewenang tersebut mengindikasikan bahwa Allah Swt tidak menetapkan satu bentuk pemerintahan mutlak. Namun, Pemerintahan yang Allah berikan kepada manusia harus ada prinsip ketuhanan/ ketauhidan, kekuasaan dan musyawarah.

### 1. Prinsip Ketuhanan/ Tauhid

Prinsip ketuhanan atau tauhid adalah dasar ideologis yang pertama bagi pengelolaan pemerintahan dalam masyarakat. Pemerintahan di dalam Islam harus didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt, pernyataan ini sesuai dengan firman Allah:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ

---

<sup>106</sup>Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah, Yahya A.R, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006), Cet. 1, h. 31.

تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٥﴾

*“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah [5]: 45).*

Sayyid Qutub menyatakan bahwa orang yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt ini di anggap zalim karena menolak huluhiyyah Allah Swt dengan hak prerogatifnya untuk membuat syariat dan peraturan bagi hamba-hambanya. Fakhruddin ar-Razi juga menambahkan bahwa ungkapan ayat tersebut bersifat umum. Kata *من* yang menjadi syarat itu memberikan makna umum, tidak dikhususkan kepada kelompok tertentu.

Dalam kontek pemerintahan, pemerintah sebagai penetap keputusan harus berlandaskan ketentuan Allah. Pemerintahan yang tidak berlandaskan dengan ketentuan Allah dan mengaku mempunyai hak membuat syariat dan hukum bagi manusia disebut zalim. Karena, ia membawa masyarakatnyakepada syariat selain syariat Tuhan mereka.

## 2. Prinsip Kekuasaan

Pemerintah memiliki kekuasaan dalam Negara, rakyat yang dipimpin diharuskan mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah, selama keputusan tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisa' : 59).*

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa surat an-Nisa ayat 59 diturunkan pada saat Abdullah bin Huzaifah bin Qais dipercayakan Nabi untuk memimpin suatu pasukan. Di saat Abdullah bin Qais marah-marah kepada pasukannya, ia menyalakan api unggun, lalu memerintah pasukannya terjun kedalam api. Al-hafiz Ibnu hajar berpendapat alasan ayat ini turun, karena pada saat itu pasukan memerlukan petunjuk berkenaan dengan dengan terjun kedalam api. Ayat ini kemudian memberi petunjuk

kepada mereka, apabila berbantahan hendaknya kembali kepada Allah dan rasul.<sup>107</sup>

Sayyid Qutub menambahkan bahwa pemerintahan yang kekuasaannya dapat diterima oleh rakyatnya adalah cerminan kematangan sebuah sistem pemerintahan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan sebab turunnya surat an-Nisa ayat 83. Pada ayat tersebut menggambarkan kondisi organisasi yang belum sempurna kesetiannya pada pemimpin. Sifat demikian itu tampak terjadi pada masyarakat muslim ketika itu, karena perbedaan-bedaanya tingkat keimanan, pengetahuan dan kesetiaan mereka. Al-Qur'an menunjukkan prinsip pemerintahan yang benar kepada manusia, kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengatahainya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).<sup>108</sup>

Dari ayat di atas mengidentifikasi bahwa Allah memberi hak kekuasaan bagi pemimpin dalam sebuah pemerintahan untuk mengatur dan menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. Namun eksistensi kepemimpinan sebuah pemerintahan sangat terkait dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasulnya, sehingga setelah Nabi wafat maka ulil amri menjadi rujukan dalam menghadapi masalah, dan menjadi kewajiban untuk selalu ditaati.

---

<sup>107</sup> Sayyid Qutub , *Fi Zhilalil Qur'an. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid2, h. 399.

<sup>108</sup> Quthub, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin*. (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 3, h. 39.

### 3. Prinsip Musyawarah (Syura)

Syura adalah nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam pemerintahan Islam. Al-Quran telah menolak jenis pemerintahan yang otoriter. Pemerintahan yang tidak melakukan musyawarah, dianggap bertentangan dengan Islam. Allah menegaskan dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. As-Syuraa [42]: 38).*

Ayat di atas adalah ayat Makiyyah, ini menunjukkan bahwa kaum muslimin telah mengenal musyawarah sebelum hijrah. Bahkan masyarakat Arab sebelum Islam telah mengenal institusi musyawarah. Allah menyebut musaywarah adalah sifat terpuji bagi orang-orang beriman.<sup>109</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Allah juga berfirman pada ayat lain:

---

<sup>109</sup> Pulungan, Suyuthi. Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Quran, (Jakarta: LSIK, 1993), h. 211.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS-Ali-Imran[3]:159).*

Ayat di atas turun setelah Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. At-Thabari menafsirkan ayat di atas bahwa Allah menyuruh Muhammad agar bermusyawarah dengan ummatnya tentang urusan yang akan dilaksanakan supaya mengetahui hakikat urusan tersebut. Musyawarah secara fungsional adalah untuk membicarakan kemashalatan masyarakat dan masalah masa di Mekkah dikenal dengan Dar al-Nadwad balai pertemuan orang Quraisy untuk memusyawarahkan masalah-masalah umum, sedangkan di Madinah dikenal dengan Tsaqifat Bani Sa‘idat balai pertemuan suku-suku Arab Madinah untuk membicarakan masalah-masalah umum pemerintahan.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>at-Thabari, *Ibn Jarir. Jami’ al-bayan ‘an Ta’wil Ayil al-Qurān*, Jilid 3, h. 152-153.

Al-Qurthubi menambahkan bahwa barang siapa yang menjabat kepala Negara, tetapi tidak mau bermusyawarah dengan ahli Ilmu dan agama haruslah ia dipecat.<sup>111</sup>

Sejalan dengan hal ini, Rasyid Ridha menyatakan bahwa materi yang dimusyawarahkan hanya berkaitan dengan urusan dunia, bukan urusan agama. Sebab, jika urusan agama seperti keyakinan, ibadah, dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dimusyawarahkan, itu berarti ada campur tangan manusia dalamnya. Muhammad Abduh memberi pendapat yang berbeda, Ia mengatakan bahwa urusan yang dimusyawarahkan bukan hanya masalah-masalah keduniaan, tetapi juga masalah-masalah keagamaan. Masalah keagamaan yang dimaksud untuk dimusyawarahkan adalah bidang muamalat dan nas-nas agama yang global yang memerlukan pemahaman, sehingga diperoleh pandangan yang luas dan dalam yang sesuai dengan tuntutan zaman masyarakat Islam.<sup>112</sup>

Sayyid Qutub juga menekankan, bahwa musyawarah merupakan bagian dari prinsip pemerintahan Islam. Di mana musyawarah ini harus dilakukan antara penguasa dan rakyat. Adapun bentuk syura beserta implementasinya adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka semua bentuk dan cara yang dapat

---

<sup>111</sup>Al-Qurthubi, *al- Jami'li Ahkam al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dār al-Sya'ab) jilid 15, h. 47.

<sup>112</sup>Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960), Jilid 5, h. 46.

merealisasikan syura adalah bentuk prinsip pemerintahan yang diajarkan al-Quran.<sup>113</sup>

Dengan demikian penjelasan di atas memberi pemahaman bahwasannya seluruh anggota masyarakat mempunyai hak kedaulatan yang sama. Jadi segala urusan yang ada dipemerintahan atau kemasyarakatan itu harus dipecahkan dan dimusyawarahkan bersama-sama. Bentuk dan pola musyawarah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Quran, menunjukkan bahwa ajaran Islam menghindari pembatasan hanya pada satu cara dan bentuk musyawarah. Pengkhususan demikian akan menyulitkan umat. Karena itu, aturan Musyawarah diserahkan pada ummat untuk mereka sesuaikan dengan kondisi lingkungan dan zaman mereka.

Ayat yang berbicara tentang khalifah selain ayat makkiyah juga ada ayat madaniyah . Namun demikian, ayat makkiyah lebih banyak dibandingkan dengan ayat atau surah madaniyah . Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa salah satu ciri surah makkiyah adalah mengandung kisah para kaum terdahulu dan kisah para Nabi. Tampaknya dalam ayat-ayat yang dikutip memang berbicara tentang kaum terdahulu seperti kaum 'Ad dan Saleh, demikian juga terdapat kisah Nabi, khususnya Nabi Musa dan Dawud dalam hal kekuasaan, kepemimpinan dan pergantian generasi.

Adapun ayat yang berbicara tentang khalifah yang ada asbab al-nuzul hanya QS al-Nuur. Sabab nuzul ayat ini berdasar pada kisah Rasulullah Saw pada saat sampai di Madinah, pada saat itu, Rasulullah Saw dan para

---

<sup>113</sup> Quthub, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin.* (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2, h. 193.

sahabatnya tidak melepaskan senjatanya baik pada siang maupun pada malam hari, karena selalu diincar oleh orang kuffah Arab Madinah. Kemudian para sahabat berkata kepada Nabi “*kapan tuan dapat melihat kami hidup aman dan tentram tidak takut kecuali kepada Allah*”. QS. al-Nur (24):55 turun berkenaan dengan peristiwa tersebut sebagai jaminan Allah bahwa mereka akan dianugerahikekuasaan di muka bumi ini. sebab turunnya ayat ini tampaknya menjadi landasan beberapaorang mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut.<sup>114</sup>

Salah satu wujud kesuksesan seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Al-Qur’an telah memberikan solusi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi di antaranya adalah musyawarah. QS. Ali Imran(3): 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan karena rahmat Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu).Kemudian*

<sup>114</sup> Jalal al-Din Abi ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Cet. ke-1; Beirut Lubnaan: Muassasat al-Kutub al-Saqafiyah, 2002 M./1422 H.), h. 188.

*apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal.”<sup>115</sup>*

Pengertian khilafah, menunjukkan bahwa istilah-istilah itu muncul dalam sejarah Islam sebagai sebutan bagi institusi politik untuk menggantikan fungsi kenabian dalam urusan agama dan urusan politik.

Secara historis intitusi khilafah muncul sejak terpilihnya Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah dalam memimpin umat Islam sehari setelah beliau wafat. Kemudian setelah Abu Bakar wafat berturut-turut terpilih Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam kedudukan yang sama.Setelah Ali bin Abi Thalib wafat, kedudukan sebagai khalifah kemudian dijabat oleh putra Ali yaitu Hasan bin Abi Thalib selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan menginginkan perdamaian dan menghindari pertumpahan darah, maka hasan menyerahkan jabatan kekhilafahan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Dan akhirnya penyerahan kekuasaan ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>116</sup>

Di sisi lain, penyerahan itu juga menyebabkan Mu'awiyah menjadipenguasa absolut dalam Islam. Tahun 41 H (661 M), tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah sebagai tahun jama'ah ('am jama'ah). Dengan demikian

---

<sup>115</sup>Departemen Agama RI, (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*), (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 103.

<sup>116</sup> Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1997), Cet 3, h. 45.

berakhirlah masa yang disebut dengan masa Khulafa'ur Rasyidin, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam. Kemudian pendefinisian khilafah dan imamah tersebut, memperlihatkan walaupun antara memelihara agama dan mengatur dunia merupakan dua bidang aktivitas yang berbeda, namun antara urusan agama dan urusan negara atau politik tidak dapat dipisahkan.

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Allah telah mewajibkan kepada umat untuk menerapkan seluruh hukum syariah.

Jadi orang yang memegang urusan kaum Muslim tidak menjadi seorang khalifah kecuali dibaiat oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* yang ada di tengah-tengah umat dengan baiat *in'iqad* yang sesuai dengan syariah. Baiat dilaksanakan atas dasar keridhaan dan pilihan bebas, dan ia harus memenuhi seluruh syarat *in'iqad* (legal) khilafah, juga hendaknya setelah terjadinya akad khilafah itu ia langsung melaksanakan penerapan hukum-hukum syariah.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah, Yahya A.R, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006), Cet. 1, h. 31.

**BAB VIII**  
**KRITERIA KEPEMIMPINAN YANG ADIL**  
(NUR SURIANI BINTI RASHID)

Kepemimpinan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi orang lain dan usaha untuk menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat keburukan. Dalam konteks Islam, kepemimpinan adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Kepemimpinan tentu tidak bisa lepas dari seorang pemimpin, karena pemimpin adalah seorang ahli dalam suatu organisasi masyarakat yang diharapkan untuk menggunakan pengaruhnya dalam melaksanakan visi dan misi suatu institusi. Sosok pemimpin yang paling ideal dimuka bumi ini adalah Rasulullah Saw karena dia selalu mengawali dengan memimpin dirinya sendiri, memimpin tutur katanya sehingga tidak pernah berbicara kecuali kata-kata benar, indah, dan padat akan makna.

Rasulullah Saw juga memimpin nafsunya, keinginan dan memimpin keluarganya dengan cara terbaik karena Rasulullah Saw sentiasa berpegang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sehingga dia mampu memimpin umat dengan cara terbaik. Imam atau pemimpin memiliki pengertian yang luas. Kata imam atau pemimpin juga mencakup siapa yang mengemban amanah dalam bentuk apa pun yang dituntut untuk bersikap adil.

Imam atau pemimpin, kata Syekh Hasan Sulaiman Nuri dan Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki, bisa diterjemahkan sebagai seorang suami, seorang istri, seorang ayah, seorang ibu, seorang anak, seorang guru, seorang murid, seorang kepala bagian, seorang komandan, dan lain sebagainya yang mengemban kewajiban tertentu.

الإمام العادل الحاكم العام التابع لأوامر الله تعالى فيضع كل شيء موضعه من غير إفراط ولا تفريط فدخل في ذلك الأمير ونوابه والرجل في أهله والمرأة في بيتها والمدرس في فصله

*“Imam atau pemimpin yang adil pemerintah secara umum yang mengikuti perintah Allah. Ia menempatkan segala sesuatu di tempatnya tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan. Kata ‘pemerintah’ di sini mencakup presiden dan aparatnya sampai yang terbawah, seorang di tengah istri dan anak-anaknya, seorang istri di rumah, seorang guru di dalam kelas.”<sup>118</sup>*

Dalam Islam telah diatur kriteria-kriteria bagi seorang pemimpin yakni beriman, beramal saleh, memiliki niat yang lurus, laki-laki, tidak meminta jabatan, berpegang pada hukum Allah, memutuskan perkara dengan adil, menasehati rakyat, tidak menerima hadiah, tegas, lemah lembut dan memiliki sikap keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan kriteria-kriteria yang

---

<sup>118</sup> Syekh Hasan Sulaiman, *Ibanatul Ahkam Syarah Bulughul Maram*, cetakan pertama, juz II (Beirut, Darul Fikr: 1996 M/1416 H), h. 256.

disebutkan di atas sebagai ciri pemimpin yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai corak kepemimpinan yang berwawasan duniawi dan ukhrawi.

Dalam konteks sosial, manusia selalu membutuhkan satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang sesuai dengan kudrat dan fitrahnya untuk berhubungan. Oleh karena itu, masing-masing orang berusaha mencapai maksud dan keinginannya dengan jalan dan caranya masing-masing. Dalam konteks hubungan sosial, manusia selalu membutuhkan seorang pemimpin untuk dapat mensejahterakan masyarakat agar selamat di dunia dan akhirat. Pemimpin adalah seseorang yang diberi kedudukan tertentu sesuai dengan kedudukan tersebut. Pemimpin juga adalah seorang ahli dalam organisasi yang diharapkan menggunakan pengaruh dalam melaksanakan dan mencapai visi dan misi institusi yang dipimpinnya, agar mampu memberikan suatu perubahan kepada masyarakat.<sup>119</sup>

Dalam konteks Islam, kepemimpinan merupakan usaha menyeru manusia kepada amar makruf nahi mungkar, menyeru berbuat kebaikan dan melarang manusia berbuat keburukan. Kepemimpinan Islam adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang mementingkan diri, kelompok, keluarga, kedudukan dan hanya bertujuan untuk kebendaan, penumpukan harta, bukanlah kepemimpinan Islam yang sebenarnya meskipun pemimpin tersebut beragama Islam, berlabelkan Islam.

---

<sup>119</sup> Wahyu Wijaswanto, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 769.

Sebagaimana dipahami, bahwa tidak semua orang layak, mampu atau berhak memimpin.<sup>120</sup>

Kepimpinan adalah bagi dia yang layak saja, karena sejumlah pendapat mengatakan bahwa dianggap telah melakukan suatu pengkhianatan terhadap agama apabila diangkat seorang pemimpin yang tidak layak. Dalam Islam, pemimpin terkadang disebut imam tapi juga khalifah. Dalam shalat berjemaah, imam berarti orang yang didepan. Maka dari itu, alangkah baiknya penulis memberikan pengertian imam. Secara harfiah, imam berasal dari kata *amma*, *ya'ummu* yang artinya menuju, menumpu dan meneladani.

Ini berarti seorang imam atau pemimpin harus selalu didepan guna memberi keteladanan dalam segala bentuk kebaikan. Disamping itu, pemimpin juga disebut sebagai khalifah, yang berasal dari kata khalafa yang berarti belakang, karenanya khalifah dinyatakan sebagai pengganti, karena memang pengganti itu dibelakang atau datang sesudah yang digantikan. Kalau pemimpin itu disebut khalifah, itu artinya ia harus bisa berada di belakang untuk menjadi pendorong diri dan orang yang dipimpinya untuk maju dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar sekaligus menbgikuti kehendak dan arah yang dituju oleh orang yang dipimpinya kearah kebenaran, seperti kepemimpinan Rasulullah Saw. Kepemimpinan Rasulullah Saw merupakan contoh terbaik dalam menghayati nilai-nilai kepemimpinan. Karena Rasulullah Saw telah meletakkan kepentingan

---

<sup>120</sup> Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Quran*(Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 21.

umat Islam mengatasi segala kepentingan diri dan keluarga.<sup>121</sup>

Sifat-sifat kepemimpinan yang dihayati dan ditonjolkan Rasulullah Saw telah menjadi rujukan para pengikutnya di sepanjang zaman dan setiap generasi. Rasulullah Saw telah memberikan gambaran yang sangat rinci bagaimana beliau bersikap sebagai seorang pemimpin, tidak pamer kemewahan dan tidak pula angkuh dengan jabatan yang beliau sandang. Sebaliknya Rasulullah Saw sentiasa menampilkan sikap keramahan-nya kepada umatnya, menyebarkan salam, menyantuni yang kecil, menghormati yang tua, peduli pada sesama dan selalu tunduk dan takut kepada Allah. Zat yang telah memberikan tugas dan tanggung jawab ke pundaknya.

Meskipun beliau telah wafat ribuan tahun yang lalu, tetapi pengaruhnya tetap abadi sehingga sekarang, tidak lapuk dimakan zaman dan tidak lekang dimakan usia. Kepemimpinan adalah pengaruh. Makin kuat kepemimpinan seseorang, maka akan semakin kuat pula pengaruhnya. Begitu pula dengan Rasulullah Saw. Berikut ini adalah kriteria-kriteria kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

*Pertama*, sebelum memimpin orang lain, Rasulullah Saw mengawali dengan memimpin dirinya sendiri. Beliau emmimpin matanya sehingga tidak melihat apa pun yang akan membusukkan hatinya. Rasulullah Saw memimpin tutur katanya sehingga tidak pernah berbicara kecuali kata-kata benar, indah dan padat akan makna. Rasulullah Saw juga memimpin nafsunya, keinginannya dan

---

<sup>121</sup> Dawam Rahardjo, M, *Kepemimpinan Perspektif Islam*(Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006), h. 362.

memimpin keluarganya dengan cara terbaik sehingga dia mampu memimpin umat dengan cara dan hasil yang terbaik pula.

Sangat jauh berbanding dengan fenomena kepemimpinan saat ini, kerana kita selalu menginginkan kedudukan, jabatan dan kepemimpinan, padahal untuk memimpin diri sendiri saja tidak sanggup. Itulah yang menyebabkan seorang pemimpin tersungkur menjadi hina. Tidak pernah ada seorang pemimpin jatuh kerana orang lain, seseorang hanya jatuh kerana dirinya sendiri.

*Kedua*, Rasulullah Saw memperlihatkan kepemimpinannya dengan tidak terlalu banyak menyuruh serta melarang. Beliau memimpin dengan suri teladan yang baik, kepemimpinannya diabadikan di dalam al-Quran. Firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Dalam kehidupannya, Rasulullah Saw senantiasa melakukan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Keteladanan ini sangat penting kerana sehebat apa pun yang kita katakan tidak akan berharga kecuali kalau perbuatan kita seimbang dengan kata-kata. Rasulullah Saw tidak menyuruh orang lain sebelum menyuruh dirinya sendiri. Rasulullah Saw tidak melarang sebelum melarang dirinya sendiri. Kata dan perbuatannya amat serasi sehingga setiap kata-kata diyakini

kebenarannya. Efeknya, dakwah beliau punya kekuatan ruhiyah yang sangat dahsyat.

*Ketiga*, kepemimpinan Rasulullah Saw tidak hanya menggunakan akal dan fisik, tetapi dia memimpin dengan kalbunya. Hati tidak akan pernah bisa disentuh kecuali dengan hati lagi. Dengan demikian, yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah hati nurani, karena itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Rasulullah Saw menabur cinta kepada sahabatnya sehingga setiap orang bisa merasakan tatapannya dengan penuh kasih sayang, tutur katanya yang rahmatan lil alaamin dan perilakunya yang amat menawan. Seorang pemimpin yang hatinya hidup akan selalu merindukan kebaikan, keselamatan, kebahagiaan bagi yang dipimpinnya. Sabda Rasulullah Saw yang artinya:

*“Sebaik-baik pemimpin kalian ialah yang kalian mencintainya dan dia mencintai kalian. Dia mendoakan kebaikan kalian dan kalian mendoakan kebajikannya. Sejelek-jelek pemimpin kalian ialah yang kalian membencinya dan ia membenci kalian. Kalian mengutuknya dan ia mengutuk kalian”*.<sup>122</sup>

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa berkhidmat dengan tulus dan menafkahkan jiwa raganya untuk kemaslahatan umat. Ia berkorban dengan mudah dan ringan karena merasa itulah kehormatan menjadi pemimpin, bukan mengorbankan orang lain. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat penting, karenanya siapa saja yang menjadi pemimpin tidak boleh dan jangan sampai menyalahgunakan kepemimpinannya untuk hal-

---

<sup>122</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut Dar Al Kutub Ilmiyyah, 1992), h. 675.

hal yang tidak benar. Karena itu, para pemimpin dan orang-orang yang dipimpin harus memahami hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam yang secara garis besar dalam lima lingkup, yaitu:

1. Tanggung Jawab, Bukan Keistimewaan

Ketika seseorang diangkat atau ditunjuk untuk memimpin suatu lembaga atau institusi, maka ia sebenarnya mengemban tanggung jawab yang besar sebagai seorang pemimpin yang harus mampu mempertanggung jawabkannya, bukan hanya dihadapan manusia tapi juga dihadapan Allah Swt. Oleh kerana itu, jabatan dalam semua level atau tingkatan bukanlah suatu keistimewaan sehingga seorang pemimpin atau pejabat tidak boleh merasa menjadi manusia yang istimewa sehingga ia merasa harus diistimewakan dan ia sangat marah bila orang lain tidak mengistimewakan dirinya.

Contoh lain, ketika Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang cemerlang datang ke sebuah pasar untuk mengetahui langsung keadaan pasar, maka ia datang sendirian dengan penampilan biasa, bahkan sangat sederhana sehingga ada yang menduga kalau ia seorang kuli panggul, lalu orang itu pun menyuruhnya untuk membawakan barang yang tidak mampu dibawanya. Umar membawakan barang orang itu dengan maksud menolongnya, bukan untuk mendapatkan upah. Namun ditengah jalan, ada orang memanggilnya dengan panggilan yang mulia sehingga pemilik barang yang tidak begitu memperhatikannya menjadi memperhatikan siapa orang yang telah disuruhnya membawa barangnya. Setelah ia tahu bahwa Umar sang khalifah yang disuruhnya, iapun meminta maaf, namun Umar merasa hal itu bukanlah suatu kesalahan. Karena kepemimpinan itu tanggung jawab atau amanah yang tidak boleh disalahgunakan,

maka pertanggung jawaban menjadi suatu kepastian, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinan kamu”.* (HR Bukhari dan Muslim)<sup>123</sup>

## 2. Pengorbanan

Pengorbanan bukan fasilitas menjadi pemimpin atau pejabat bukanlah untuk menikmati kemewahan atau kesenangan hidup dengan berbagai fasilitas duniawi yang menyenangkan, tapi justru ia harus mau berkorban dan menunjukkan pengorbanan, apalagi ketika masyarakat yang dipimpinnya berada dalam kondisi kesulitan dan sangat sulit. Karenanya dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah menghabiskan dana untuk membeli pakaian yang harganya 400 dirham, tapi ketika ia menjadi khalifah ia hanya membeli pakaian yang harganya 10 dirham, hal ini ia lakukan karena kehidupan yang sederhana tidak hanya harus dihimbau, tapi harus dicontohkan langsung kepada masyarakatnya.

Karena itu menjadi terasa aneh bila dalam anggaran belanja negara atau propinsi dan tingkatan yang dibawahnya terdapat anggaran dalam puluhan bahkan ratusan juta untuk membeli pakaian bagi para pejabat, padahal ia sudah ammpu membeli pakaian dengan harga yang mahal sekalipun dengan uangnya sendiri sebelum ia menjadi pemimpin atau pejabat.

## 3. Kerja Keras, Bukan Santai

---

<sup>123</sup> Imam Bukhari, *Al-Lu'lu Wal Marjan* (Kairo: Dar Al-Huffaz 2001), h. 576.

Para pemimpin terdapat tanggung jawab yang besar untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang menghantui masyarakat yang dipimpinnya untuk selanjutnya mengarahkan kehidupan masyarakat untuk bisa menjalani kehidupan yang baik dan benar serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Untuk itu, para pemimpin dituntut bekerja keras dengan penuh kesungguhan dan optimisme. Saat menghadapi krisis ekonomi, khalifah Umar bin Khattab membagikan sembako (bahan pangan) kepada rakyatnya.

Meskipun sore hari ia sudah menerima laporan tentang pembagian yang merata, pada malam hari, saat masyarakat sudah mulai tidur, Umar mengecek langsung dengan mendatangi lorong-lorong kampung, Umar mendapati masih ada rakyatnya yang masak abtu sekadar memberi harapan kepada anaknya yang menangis kerana lapar akan kemungkinan mendapatkan makanan. Meskipun malam sudah semakin larut, Umar pulang ke rumahnya dan ternyata ia memanggul sendiri satu karung bahan makanan untuk memberikan kepada rakyatnya yang belum memperolehnya.

#### 4. Kewenangan Melayani, Bukan Sewenang-wenang

Pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya, karena itu menjadi pemimpin atau pejabat berarti mendapatkan kewenangan yang besar untuk bisa melayani masyarakat dengan pelayanan yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka”.*

(HR Abu Na'im)<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> *Mastholahil Hadits An-Nabawi*, h. 98.

Oleh kerana itu, setiap pemimpin harus memiliki visi dan misi pelayanan terhadap orang yang dipimpinnya guna meningkatkan kesejahteraan hidup, ini berarti tidak ada keinginan sedikitpun untuk menzalimi rakyatnya apalagi menjual rakyat, berbicara atas nama rakyat atau kepentingan rakyat padahal sebenarnya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga atau golongannya. Bila memimpin seperti ini terdapat dalam kehidupan kita, maka ini adalah pengkhianat yang paling besar, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Khianat yang paling besar adalah bila seorang penguasa memperdagangkan rakyatnya”* (HR Thabrani)<sup>125</sup>

#### 5. Keteladanan dan Kepeloporan, Bukan Pengekor

Dalam segala bentuk kebaikan, seorang pemimpin seharusnya menjadi teladan dan pelopor, bukan malah menjadi pengekor yang tidak memiliki sikap terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Ketika seorang pemimpin menyerukan kejujuran kepada rakyat yang dipimpinnya, maka ia telah menunjukkan kejujuran itu. Ketika ia menyerukan hidup sederhana dalam soal materi, maka ia tunjukkan kesederhanaan bukan malah kenmewahan. Masyarakat sangat menuntut adanya pemimpin yang bisa menjadi pelopor dan teladan dalam kebaikan dan kebenaran.

Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah Saw tunjukkan keteladanan dan kepeloporan dalam banyak peristiwa. Ketika Rasulullah Saw membangun masjid Nabawi di Madinah bersama para sahabatnya, beliau tidak hanya

---

<sup>125</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Jilid 9 Beirut Lebanon.

menyuruh dan mengatur atau tunjuk sana tunjuk sini, tapi beliau turun langsung mengerjakan hal-hal yang bersifat teknis sekalipun. Beliau membawa batu bata dari tempatnya ke lokasi pembangunan sehingga ketika para sahabat yang lebih muda dari beliau sudah mulai lelah dan beristirahat, Rasul masih terus saja membawanya mekipun ia juga nampak lelah.

Karena itu seorang sahabat bermaksud mengambil batu yang dibawa oleh Nabi agar ia yang membawanya, tapi nabi justeru menyatakan: “Kalau kamu mau membaw abatu bata, disana masih banyak batu bata yang bisa engkau bawa, yang ini biar aku tetap membawanya”. Karenanya para sahabat tetap dan terus bersemangat dalam proses penyelesaian pembangunan masjid Nabawi.

Setiap perubahan kepemimpinan masyarakat selalu mendambakan seorang yang menjadi panutan yang paling ideal. Oleh karena itu, kita masih perlu belajar untuk mengevaluasi diri sudah sejauh manakah kita mampu mengikuti jejak Rasulullah Saw.

### **C. Cermin Kepemimpinan Rasulullah Saw**

Cermin kepemimpinan yang paling ideal di muka bumi ini adalah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Cermin kepemimpinan tersebut memiliki beberapa prinsip:

#### **1. Bertanggung Jawab**

Rasulullah Saw senantiasa berpegang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Segala sesuatu yang dia lakukan hanyalah karena Allah semata. Karena tugas, pangkat dan jabatan tersebut datangnya dari Allah, maka kepada Allah pulalah kita mempertanggung

jawabkannya. Tatkala suatu perintah dari Allah datang kepada Rasulullah Saw, maka dia segera menjalankan perintah tersebut sekaligus menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Inilah yang disebut dengan bentuk pengabdian seorang hamba yang paling tinggi.

Dia tidak pernah menunda-nunda dalam urusan mengerjakan perintah Allah. Tingkatan kedua adalah mengerjakan perintah Allah tersebut, tapi masih diikuti oleh rasa ragu-ragu dan Rasulullah Saw terhindar dari dua sikap yang terakhir ini, karena tingkat kepatuhan seorang hamba itu akan terlihat manakala ia mengerjakan perintah Allah dengan hati yang gembira dan kegembiraan itu muncul dari dalam hatinya sendiri. Oleh karena itu, kita harus bercita-cita dan berusaha untuk meraih tingkat kepatuhan kepada Allah dengan tingkat kepatuhan yang paling tinggi seperti yang telah diraih oleh Rasulullah Saw.

## 2. Rendah Hati

Para pemimpin saat ini cenderung memperlihatkan perhatiannya terhadap kekuasaan dan kekayaan daripada memperhatikan etika dan moral, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan, tak terkecuali pemimpin muslim, semuanya sama saja. Pada kenyataannya, banyak diantara pemimpin muslim yang angkuh, sombong dan tak tahu diri. Sangat naif sekali bagi para pemimpin yang berpikir semacam ini. Rasulullah Saw membuat standar kepemimpinan tersebut berdasarkan kebutuhan, bukan berdasarkan pada hasrat atau keinginan untuk meraih sebuah status, pangkat atau jabatan.

Dari beberapa contoh diatas, kita dapat mengevaluasi gaya kepemimpinan kita. Baik sebagai pemimpin di masyarakat atau memimpin suatu bangsa. Adakah kepemimpinan kita tersebut seimbang antara kemauan yang kita miliki dan kemampuan yang ada pada diri kita. Bila kita merasa tak mampu, maka berikanlah kesempatan kepada mereka yang lebih mampu untuk menjadi pemimpin itu.

### 3. Senantiasa Mencari Dan Berbagi Ilmu

Rasulullah Saw tidak pernah berhenti dan menyerah dalam mencari dan menuntut ilmu. Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita bahwa ilmu tersebut harus sentiasa dikejar dan dicari. Maka dari itu, agar kita mampu mengaplikasikan kriteria kepemimpinan tersebut dalam konteks moden, adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.<sup>126</sup>

Oleh karena itu, untuk menyikapi persoalan masyarakat saat ini pemimpin harus paham dan mapan dalam ilmunya agar tidak gagap teknologi. Perlunya menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi tersebut dikarenakan muncul beberapa perbedaan pandangan di tengah masyarakat baik secara individu, kelompok dan institusi. Maka dari itu, perlu dialog yang membangun untuk bisa saling bertukar ilmu pengetahuan, menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai dari berbagai sudut pandang yang bervariasi, karena dari hal tersebut mampu menentukan agenda

---

<sup>126</sup> Fuad Abdurrahman, *Kado Terindah Rasulullah Saw: Biografi Dan Kisah-Kisah Menakjubkan Di Rumah Cinta Nabi*, (Bandung: Ikhlas Media, Januari 2013).

kerja yang jelas serta bekerja sama secara sehat dalam rangka memahami risalah yang telah diembankan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. Memang sangat jarang sekali diantara kita yang mengklaim memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam secara mendalam.

Karena itu, alangkah indahnya bila kita mau berbagi ilmu dalam area yang lebih spesifik lagi, misalnya dalam perkara yang berkaitan langsung sesama manusia, seperti bagaimana pendekatan seorang muslim dalam masalah transaksi keuangan. Kriteria lain yang akan muncul adalah bagaimana kita mendemonstrasikan Islam ketika kita berhubungan dengan orang lain. Entah itu dengan bawahan atau atasan kita, klien kita, tetangga dan sebagainya. Barangkali salah satu cara yang paling baik untuk berbagi ilmu tersebut adalah dengan mengekspresikannya melalui profesi kita masing-masing, baik sebagai seorang dokter mahupun seorang peneliti.

#### 4. Mau Mendengarkan dan Tanggapan Situasi

Kita lihat bagaimana Rasulullah Saw bersikap dalam mengambil sebuah keputusan. Banyak orang yang datang kepada Rasulullah Saw untuk mengadu. Namun sebelum beliau mengeluarkan suatu keputusan, terlebih dahulu beliau mencari informasi yang lebih banyak lagi. Keputusan dari Rasulullah Saw baru akan keluar setelah beliau merasa cukup dan memahami persoalan dan situasi yang dihadapinya. Keinginan untuk mau mendengarkan orang lain dan memahami apa yang didengar serta mengeluarkan keputusan tersebut sesuai dengan ketetapan al-Quran dan syari'ah, merupakan kriteria yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya dan tanggapan situasi tidak selamanya

berarti memberikan solusi terhadap suatu persoalan pada saat itu juga.

Akan tetapi, memberikan solusi atau mengeluarkan keputusan setelah mengumpulkan beberapa informasi yang cukup terlebih dahulu dengan lemah lembut. Karena sikap lemah lembut dan kehalusan budi pekerti serta komitmen untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sangat penting.

#### 5. Pokok Ajaran Islam Itu Universal Dalam Islam

untuk menjadi seorang yang mampu mengendalikan roda kehidupan masyarakat, haruslah berasal dari perasaan cinta dan kerinduan. Maka dari itu, kita kan tahu bahwa pemimpin yang efektif adalah bilamana masyarakat sudah percaya dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah Saw adalah sosok pemimpin yang paling ideal. Pada saat yang sama, Nabi juga dalah pakar sosiologi, pemimpin perang, pemimpin bertaraf international, seorang menejer, kepala negara, ahli filsafat dan seorang visioner, hanya untuk menyebutkan beberapa keahlian yang dimiliki Rasulullah Saw, karena melalui Rasulullah Saw kita bisa melihat Islam adalah agama yang komprehensif. Dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Setiap orang memiliki tanggung jawab dalam kepemimpinan seperti seorang ayah, guru, menejer, pemimpin organisasi, karyawan bahkan dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Islam adalah *way of life* yang tidak hanya terfokus pada persoalan ibadah semata, tetapi Islam juga berkaitan dengan semua urusan kehidupan manusia. Menjadi seorang pemimpin tidak hanya mengerti tugas dan tanggung jawab saja, akan tetapi sebagai seorang pemimpin juga dituntut untuk memberikan contoh yang layak untuk ditiru oleh masyarakat.

#### **D. Kriteria Pemimpin Menurut Islam**

Setiap manusia yang terlahir dimuka bumi ini adalah pemimpin, setidaknya ia adalah seorang pemimpin bagi dirinya sendiri. Bagus tidaknya seorang pemimpin pasti akan berimplikasi kepada apa yang ia pimpin. Karena itu, menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin, karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Dalam konteks Islam, aturan-aturan yang berkaitan dengan pemimpin yang baik telah diatur, diantaranya:

1. Beriman dan Beramal Saleh

Seorang pemimpin adalah orang yang beriman, bertaqwa, selalu menjalankan perintah Allah dan rasulnya, karena hal tersebut merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tenteram dan bahagia dunia maupun akhirat.

2. Niat yang Lurus

Niat yang lurus sangat penting untuk menjadi seorang pemimpin, karena “Sesungguhnya setiap amal

perbuatan tergantung pada niat. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut”. Karena itu hendaklah menjadi seorang pemimpin hanya karena mencari keridoan Allah saja dan sesungguhnya kepemimpinan atau jabatan adalah tanggung jawab dan beban, bukan kesempatan dan kemuliaan.

### 3. Laki-Laki

Dalam al-Quran surat an-Nisa'[4]: 34 telah diterangkan bahwa laki-laki adalah pemimpin dari kaum wanita:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ  
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنَ أَطَعْنَكُمْ ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak*

*ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”*

*“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.” (Hadits Riwayat Al-Bukhri dari Hadits Abdur Rahman bin Abi Bakrah dari ayahnya).<sup>127</sup>*

#### 4. Tidak Meminta Jabatan

Rasulullah Saw bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah r.a : *“Wahai Abdul Rahman bin Samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya.”* (Riwayat Bukhari dan Muslim).

#### 5. Berpegang Pada Hukum Allah

#### 6. Memutuskan Perkara dengan Adil

Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan atau akan*

---

<sup>127</sup>Shahih Bukhari, h. 567.

*dijerumuskan oleh kezalimannya” (Riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah dalam Kitab Al-Kabir).<sup>128</sup>*

7. Menasehati Rakyat

Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum muslimin lalu ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak menasehati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk Surga bersama mereka (rakyatnya)”*. (HR An-Nasa’i).

8. Tidak Menerima Hadiah

Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud yang tersembunyi, entah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah Saw bersabda: *“Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan.”* (Riwayat Thabrani).

9. Tegas.

Tegas merupakan sikap seorang pemimpin yang selalu di idam-idamkan oleh rakyatnya. Tegas bukan berarti otoriter, tetapi tegas yang dimaksud adalah yang benar. Katakanlah benar kalau itu benar dan katakanlah salah kalau itu salah dan laksanakan aturan hukum yang sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.

10. Lemah Lembut.

Sikap ini menjadi urgen seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dalam doanya: *“Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitkannya, maka persulitkan ia dan barangsiapa yang*

---

<sup>128</sup>Sunan Abu Dawud, h. 112.

*mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya". (HR Dailami dari Ibnu Abbas").*

Selain ringkasan di atas seorang pemimpin dapat dikatakan baik bila ia memiliki sifat STAF. Yang dimaksud STAF di sini adalah: *Sidiq* (jujur), *Tablig* (menyampaikan), *Amanah* (dapat dipercaya) dan *Fatonah* (cerdas).

- Sidiq itu berarti jujur.

Bila seorang tidak adalagi KPK karena tidak adalagi korupsi. Yang terjadi adalah kejujuran akan membawa ketenangan.

- Tabligh adalah menyampaikan.

Menyampaikan disini dapat berupa informasi maupun yang lain. Selain menyampaikan, seorang pemimpin juga tidak boleh menutup diri saat diperlukan oleh rakyatnya karena Rasulullah Saw bersabda: *"Tidaklah seorang pemimpin atau pemerintah yang menutup pintunya terhadap kebutuhan, hajat dan kemiskinan kecuali Allah akan menutup pintu-pintu langit terhadap kebutuhan, hajat dan kemiskinannya".*(Riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

- Amanah berarti dapat dipercaya.

Rasulullah Saw bersabda: *"Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka."* (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim).

- Fatonah ialah cerdas

Seorang pemimpin tidak hanya perlu jujur, dapat dipercaya dan dapat menyampaikan tetapi juga cergas. Karena jika seorang pemimpin tidak cergas maka ia tidak dapat menyelesaikan masalah rakyatnya dan ia tidak dapat memajukan apa yang dipimpinya.

## E. Kepemimpinan Berwawasan Duniawi dan Ukhrawi

Seorang pemimpin yang memikirkan nasibnya didunia dan akhirat adalah seorang pemimpin yang mampu mengubah corak kepemimpinannya sesuai dengan tuntunan al-Quran dan As-Sunnah. Pemimpin negara adalah faktor penting dalam kehidupan bernegara. Jika pemimpin negara itu jujur, baik, cergas dan amanah, niscaya rakyatnya akan makmur. Sebaliknya jika pemimpinnya tidak jujur, korup, serta menzalimi rakyatnya, niscaya rakyatnya akan sengsara. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman dalam memilih pemimpin yang baik. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan beriman. Allah Swt juga menjelaskan dalam al-Quran, bahwa kita harus memilih pemimpin yang seiman dengan kita, dalam surah al-Maidah ayat 51:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۗ بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."*

Dalam surat At-Taubah ayat 23 juga dijelaskan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ ءَوْلِيَاءَ إِنِ  
 اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ ﴿١٤٤﴾

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zali.”*

Surat an-Nisa ayat 144 juga dijelaskan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ ءَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ  
 أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu).*

Pemimpin yang sesuai dengan Al-Quran dijelaskan Allah dalam surat Ali-Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ ءَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَن يَفْعَلْ  
 ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِي شَيْءٍ ۗ اِلَّا اَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقٰنَةً ۗ  
 وَيُحٰذِرْكُمْ اللّٰهُ نَفْسَهُ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨﴾

*“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).”*

Dalam hadits Rasulullah Saw yang lain juga dijelaskan berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ  
اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي  
عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ  
اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ  
فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ  
شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ متفق  
عليه

*Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW, ia bersabda: “Ada tujuh kelompok orang yang dinaungi oleh Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang mengisi hari-harinya dengan ibadah, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah di mana keduanya bertemu dan berpisah karena Allah, seorang yang dibujuk berzina oleh lawan jenis yang berpangkat dan rupawan lalu menjawab, ‘Aku takut kepada Allah,’ seseorang yang bersedekah diam-diam*

*sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanannya, dan seseorang yang berzikir di kesunyian dengan menitikkan air mata.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadits ini golongan tersebut adalah:

- 1) Pemimpin yang adil
- 2) Pemuda yang terus menerus hidup dalam beribadah kepada Allah
- 3) Seorang yang hatinya tertambat di masjid-masjid
- 4) Dua orang yang bercinta-cintaan karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah
- 5) Seorang pria yang diajak (berbuat serong) oleh seorang wanita kaya dan cantik, lalu ia menjawab “sesungguhnya aku takut kepada Allah”
- 6) Seorang yang bersedekah dengan satu sedekah dengan amat rahasia, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya
- 7) Seorang yang selalu ingat kepada Allah (dzikrullah) di waktu sendirian sehingga melelehkan air matanya

Nabi Muhammad Saw menyebut imam atau pemimpin yang adil sebagai satu dari tujuh kelompok yang mendapat naungan Allah di hari kiamat. Sebenarnya agama tidak hanya menuntut pemimpin untuk bersikap adil, tetapi juga umat manusia secara umum sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*“Sungguh Allah memerintahkan (kamu) untuk berbuat adil dan berbuat baik.” (QS. An-Nahl: 90).*

Sementara pada surah lain, Allah juga memerintahkan manusia untuk bersikap adil. Pada Surat Al-Hujurat ayat 9 berikut ini, Allah menyatakan restu-Nya untuk mereka yang berbuat adil:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Dalam hadis Bukhari dan Muslim juga disebutkan:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Keadilan yang diserukan al-Quran pada dasarnya mencakup keadilan di bidang ekonomi, sosial dan terlebih lagi dalam bidang hukum. Seorang pemimpin yang adil, indikasinya adalah selalu menegakkan supremasi hukum, memandang dan memperlakukan semua manusia sama di depan hukum tanpa pandang bulu. Hal inilah yang telah diperintahkan oleh al-Quran dan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw ketika bertekad untuk menegakkan hukum (dalam konteks pencurian), walaupun pelakunya adalah putri beliau sendiri, Fatimah misalnya.

Dalam sebuah kesempatan, ketika seorang perempuan dari suku Makhzun dipotong tangannya lantaran mencuri, kemudian keluarga perempuan itu meminta Usama bin Zaid supaya memohon kepada Rasulullah Saw untuk membebaskannya, Rasulullah Saw pun marah. Beliau bahkan mengingatkan bahwa, kehancuran masyarakat sebelum kita disebabkan oleh ketidakadilan dalam supremasi hukum seperti itu.

Dari Aisyah ra bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Adakah patut engkau memintakan kebebasan dari satu hukuman dari beberapa hukuman (yang diwajibkan) oleh Allah? Kemudian ia berdiri lalu berkhutbah dan berkata: “Hai para manusia! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu itu rusak/ binasa dikarenakan apabila orang-orang yang mulia diantara mereka mencuri, mereka bebaskan. Tetapi, apabila orang yang lemah mencuri, mereka berikan kepadanya hukum.”* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzii, Nasa’i, Abu Daud, Ahmad, Darimi dan Ibnu Majah)

*“Sesungguhnya Allah akan melindungi negara yang menegakkan keadilan walaupun ia kafir dan tidak akan melindungi negara yang zalim walaupun ia muslim.”*

Dari Ma'qil r.a., berkata: *saya akan menceritakan kepada engkau hadits yang saya dengar dari Rasulullah SAW SAW dan saya telah mendengar beliau bersabda: “Seseorang yang telah ditugaskan Tuhan untuk memerintah rakyat (pejabat), kalau ia tidak memimpin rakyat dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau Surga”. (HR Bukhari).*

Pilih pemimpin yang mau mencegah dan memberantas kemungkaran seperti korupsi, nepotisme, manipulasi, di jelaskan dalam hadis yang artinya:

*“Barangsiapa melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemah iman. “(HR Muslim).*

Pilih pemimpin yang bisa mempersatukan umat, bukan yang fanatik terhadap kelompoknya sendiri.

## BAB IX

### MEMILIH PEMIMPIN

( JANNATIN MAHERA )

Dalam bahasa Indonesia “**pemimpin**” sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sedangkan istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.<sup>129</sup>

Istilah pemimpin, kemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama “**pimpin**”. Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda.

Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin”.

Pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, menjadi pemimpin merupakan fitrah manusia sebagaimana yang firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

---

<sup>129</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1075.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin ) adalah pemegang perintah Allah untuk menjalankan amanah<sup>130</sup>*

Dalam Islam Pemimpin adalah suatu aspek yang sangat penting untuk di angkat. Hal demikian dapat dilihat dari ayat dan hadits Nabi Saw membahas tentang pemimpin. Kita dapat memaklumi nya dan bisa dimengerti Karena seorang pemimpin salah satu faktor yang sangat besar pengaruh nya terhadap kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini. Pada prinsip nya kedudukan manusia di dunia adalah sebagai pemimpin setidaknya pemipin keluarga, pemimpin diri sendiri dan memimpin umat manusia. Dan Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. maka dari itu kita bertanggung jawab untuk mengolah, mengelola

<sup>130</sup> Ridwan Yahya, *Memilih Pemimpin Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Nawaitu, 2004), hal 13

bumi dari kehancuran. Jika pemimpin yang kita pilih tidak mampu mengaplikasikan kepemimpinannya dalam kehidupan masyarakat karena dilatarbelakangi oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan iman cenderung akan terjadinya kehancuran pada sebuah negara.

Pemimpin adalah kepercayaan rakyat yang mengurus semua persoalan di hadapi oleh rakyat dalam suatu daerah. dan sebagai pemimpin atau khalifah itu harus bertindak sebagai pengganti Nabi yang telah membawa Syariat di tengah umat. Dengan tugas mengurus agama dan kepemimpinan Dunia. Tugas agama yang dilaksanakan dengan kemampuannya sebagai seorang pemimpin untuk menyampaikan kewajiban hukum Allah. Dan dilaksanakan oleh rakyatnya.

Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk mu, seburuk-buruk pemimpin mu adalah mereka yang kamu benci dan mereka yang membencimu, kamu laknati mereka dan mereka melaknati kamu"*. Hadis ini menegaskan pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki hubungan yang baik dengan yang dipimpinnya. dia dicintai rakyatnya dan rakyat juga mencintainya. Dia selalu berpikir untuk kesejahteraan rakyat, bangsa dan negaranya, tidak sebaliknya hanya mementikan diri dan keluarganya. Terkait dengan pemimpin yang egoistis, Nabi bersabda: *"Siapa yang memimpin, sedangkan ia tidak memrhatkan urusan kaum muslim, tidaklah ia termasuk dalam golongan mereka"* (HR. Al-Bukhari).

Fakta sejarah politik islam membuktikan, proses pengangkatan kepala negara setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, yang dimulai dari Abu Bakar sebagai khalifah pertama mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dari proses pemilihan dan pembaiatan Abu Bakar sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw melalui Musyawarah, meskipun terjadi perdebatan yang sengit antara kelompok Muhajirin dan kelompok Anshar.

Jika diamati dari proses pemilihan kepala negara dan kepala pemerintahan pada masa Khulafaurrasyidin, maka terlihat bahwa sistem pemilihan tidak seragam. Pengertian Rasulullah karena meninggal dunia kepada Abu Bakar tidak dapat disebut sebagai sistem monarki. Absolut, kepala negara digantikan oleh pangeran atau penerus dari keluarga yang ditinggalkan meskipun ia seorang wanita. Rasulullah saw, memiliki keturunan yaitu Fatimah az-Zahra, tetapi tidak dinobatkan sbagai ratu atau kepala pemerintahan pada saat itu. Justru yang menggantikan Rasulullah adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Kemudian terpilihnya Umar bin Khatab sebagai Amirul Mukminin setelah Abu Bakar melalui mandat yang diberikan oleh Abu Bakar kepada Umar bin Khattab. Sedangkan pemilihan Usman bin Affan sebagai pengganti Umar melalui musyawarah *Ahlul halli wal aqdi* (majelis syura) yang ditunjukkan oleh Umar. Sementara Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah melalui perebutan kekuasaan dengan muawiyah.

Berdasarkan proses suksesi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pergantian kepala negara (pemimpin ) paa masa khulafurrasyidin bukan dengan cara demokrasi, bukan juga secara monarki. Pemilihan pemimpin lebih-lebih kepala pemerintah islam dilakukan

dengan model tersendiri yang khas yang belum pernah dipraktikkan oleh negara manapun didunia. Cara pemilihan tersebut dinamakan sistem syura. Sistem syura banyak berbeda dengan model demokrasi. Komposisi yang akan menduduki di dewan atau majelis syura pun bukan diisi oleh yang tidak *qualified*. Suatu saat diantara mereka pun dapat mengisi jabatan itu apabila pemimpin yang telah dipilih meninggal dunia atau hal-hal lain yang tidak dapat menjalankan roda pemerintahan. Mereka orang-orang yang sudah terkenal kezhudannya. Tidak memiliki kepentingan mereka adalah bagaimana hukum Allah dapat lestari dimuka bumi. Mereka memilih pemimpin bukan karena dibayar atau hubungan primordialisme murni memperimbangan kemaslahatan untuk agama.<sup>131</sup>

#### A. Cara Memilih Pemimpin Dalam Islam

Hadits Nabi berikut ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan ini. Nabi Saw bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

*"Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya."* (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Konsep Islam tentang kepemimpinan sebenarnya sudah ideal. Contoh paling ideal pemimpin Islam tentu saja Nabi Muhammad Saw. Ia merupakan seorang yang memimpin dengan hati. *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*

---

<sup>131</sup> Yusuf Al-Qardhawy Al-Asy, *Kepemimpinan Islam*, (Banda Aceh, Yayasan Pena Aceh, 2016), hal 81

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab: 21).

Sebagai agama yang sempurna, islam juga memiliki tata cara bagaimana memilih pemimpin yang baik yaitu:

### 1. Mukmin

Beriman kepada Allah (mukmin) dan beragama Islam (muslim) yang baik. "Yakni seorang Muslim yang memiliki dua sifat, seperti disebutkan dalam Alquran Surah Yusuf ayat 55, "hafizhun 'alim. Hafizhun" artinya adalah seorang yang pandai menjaga. Yakni, seorang yang punya integritas, kepribadian yang kuat, amanah, jujur dan akhlaknya mulia, sehingga patut menjadi teladan bagi orang lain atau rakyat yang dipimpinnya sebagai dasar kepemimpinan dalam Islam .

### 2. Amanah

Seorang pemimpin yang amanah akan berusaha sekuat tenaga untuk menyejahterakan rakyatnya, walaupun sumber daya alamnya terbatas seperti pada ayat ayat alquran tentang amanah . Sebaliknya pemimpin yang khianat sibuk memperkaya diri sendiri dan keluarga serta kolega-koleganya, dan membiarkan rakyatnya tak berdaya. "Rasulullah Saw mengingatkan, sifat amanah akan menarik keberkahan, sedangkan sifat khianat akan mendorong kefakiran

### 3. Alim

Artinya adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk memimpin rakyatnya dan membawa mereka hidup lebih sejahtera. Fakta menunjukkan Indonesia pernah mempunyai seorang pemimpin Muslim yang amanah dan berpengetahuan tinggi (*hafizhun 'alim*), yakni Prof Dr BJ

Habibie. “Beliau ahli tahajud, ahli puasa Senin Kamis, gemar membaca Alquran, dan seorang ahli pesawat yang keilmuannya diakui oleh dunia internasional. Selama menjadi presiden RI, beliau terbukti sukses melaksanakan tugasnya.

#### 4. Rajin Menegakkan Ibadah

Shalat adalah barometer akhlak manusia. “Pemimpin yang baik dan layak dipilih adalah pemimpin yang menegakkan shalat. Shalat melahirkan tanggung jawab. Kesadaran keimanan / tauhid / transendental dibangun melalui shalat sebagaimana doa pemimpin dalam islam .

#### 5. Gemar Berzakat dan Sedekah

Zakat itu bukan membersihkan harta yang kotor, melainkan membersihkan harta kita (harta yang bersih) dari hak orang lain. seorang pemimpin yang rajin berzakat dan berinfaq, tidak akan korupsi.”Sebab dia yakin Allah sudah menjamin rezekinya, dan sesungguhnya rezeki yang halal lebih banyak daripada rezeki yang haram. Kalau sudah yakin seperti itu, untuk apa melakukan korupsi yang sangat dibenci Allah?.

#### 6. Suka Berjamaah / Bergaul dengan Masyarakat

Suka berjamaah, Artinya suka bergaul dengan masyarakat, berusaha mengetahui keadaan rakyatnya dengan sebaik-baiknya, dan mencarikan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Sifat suka berjamaah atau memperhatikan masyarakat ini ditunjukkan dalam shalat fardhu berjamaah. Rasulullah setiap selesai shalat fardhu berjamaah lalu duduk menghadap kepada jamaah sebagai cara menguatkan iman dan taqwa .

Hal itu, bertujuan untuk mengetahui kondisi jamaah, termasuk memperhatikan apakah jumlah jamaah tersebut lengkap atau tidak. Kalau ada yang tidak hadir shalat berjamaah, ditanya apa penyebabnya. Kalau ternyata orang tersebut sakit, Rasulullah bersama para sahabatnya lalu menjenguk orang yang sakit tersebut.

#### 7. Larangan Memilih Pemimpin Kafir

Salah satu bagian dari topik kepemimpinan yang banyak dibahas dalam al-Quran adalah soal memilih non Muslim bagi kaum Muslimin. Al-Quran telah memberikan begitu banyak tuntunan dan petunjuk bagi kaum Muslimin agar tepat dalam memilih figur seorang pemimpin. Al-Quran dengan sangat benderang saat menjelaskan larangan memilih pemimpin non-muslim ini:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً<sup>ط</sup>  
وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ<sup>ق</sup> وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>

*"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin, teman setia, pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah kamu kembali."* (QS: Ali Imron [3]: 28)

#### 8. Adil

Keadilan yang diserukan al-Qur'an pada dasarnya mencakup keadilan di bidang ekonomi, sosial, dan

terlebih lagi, dalam bidang hukum. Seorang pemimpin yang adil, indikasinya adalah selalu menegakkan supremasi hukum sebagaimana ayat alquran akan tanggung jawab; memandang dan memperlakukan semua manusia sama di depan hukum, tanpa pandang bulu. Hal inilah yang telah diperintahkan al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah ketika bertekad untuk menegakkan hukum (dalam konteks pencurian), walaupun pelakunya adalah putri beliau sendiri, Fatimah, misalnya.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah rasa benci mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat dengan taqwa“. (QS. Al-Maidah [5]: 8).*

#### 9. Jujur

Dari Ma'qil r.a., berkata: ‘Saya akan menceritakan kepada engkau hadist yang saya dengar dari Rasulullah saw. Dan saya telah mendengar beliau bersabda: *“Seseorang yang telah ditugaskan Tuhan untuk memerintah rakyat (pejabat), kalau ia tidak memimpin rakyat dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau surga.”* (HR. Bukhari).

Pilih pemimpin yang ahli/amanah sebab jika tak ahli kita semua akan hancur/binasa: Sebagaimana dalam hadis: *“Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada*

*selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat/kehancuran“.* (HR Bukhari).

#### 10. Pemimpin yang Mau Mencegah Kemungkaran

Pilih pemimpin yang mau mencegah dan memberantas kemungkaran seperti korupsi, nepotisme, manipulasi, dll sebagai model kepemimpinan dalam perspektif islam :

*“Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman“.* (HR. Muslim).

#### 11. Mampu Mempersatukan Ummat

Pilih pemimpin yang bisa mempersatukan ummat, bukan yang fanatik terhadap kelompoknya sendiri sebagaimana shalat doa dan dzikir.

#### 12. Sederhana

Pilih pemimpin yang hidup sederhana. Tidak menumpuk harta, tapi mendedahkan sebagian besar hartanya untuk rakyatnya. Karena pemboros itu menurut Allah adalah temannya Setan:

*“Berikanlah hartamu kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros“.*

### **B. Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim**

Hubungan Muslim dan non-muslim kerap diwarnai dengan isu-isu negatif, banyak yang berpandangan dengan salah satu aspek dalil al-Qur’an bahwa tidak boleh Muslim bergaul dengan non-Muslim dengan berbagai alasan, apalagi mengangkat non-Muslim menjadi pemimpin Muslim. Al-Quran sebagai kitab suci

yang sudah dijamin keotentikanya akan tetap relevan disetiap tempat dan waktu. Di dalamnya adabeberapa ayat yang menjelaskan sejauh mana pelarangan dan pembolehanmengangkat non-Muslim menjadi pemimpin dalam urusan kenegaraan.Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema pengangkatan pemimpin non-Muslim yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah tafsir al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab, Yang tafsirnya dikenal memiliki corak al-adabi al-ijtima'i.Selain itu tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam.

### C. Dalil-Dalil Tentang Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim

Ada beberapa ayat-ayat al-Quran yang oleh sebagian para Mufasir dijadikan justifikasi sebagian umat Muslim untuk tidak menghendaki dan tidak mau dipimpin oleh non-Muslim, terutama terkait dengan urusan-urusan publik.Ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah QS.al-Baqarah ayat 120. QS. Ali-Imrān ayat 28. QS. An-Nisā' ayat 89, 139, 144. QS. Al-Māidahayat 51, 57, 81. QS. At-Taubah ayat 23. QS. Al-Mumtahanah ayat 1.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliyah' sebahagian mereka adalah auliyah' bagi sebahagian*

*yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi auliya', Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.( QS. Al-Mā'idah ayat 51).*

Jika keadaan Yahudi atau Nasrani atau siapa pun seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapapun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka sebagai auliya', yakni orang-orang dekat. Sifat mereka dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu. Karena itu, wajar jika sebagian mereka adalah auliya' yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka yang memusuhi Islam itu sebagai auliya' maka sesungguhnya dia termasuk sebagian dari kelompok mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk,yakni tidak menunjuki dan tidak mengantar, kepada orang-orang yang zalim menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>132</sup>

Kata *tattakhidz* kamu mengambil terambil dari kata *akhadza*, yang pada umumnya diterjemahkan

---

<sup>132</sup> Quraish Shihab m,*Tafsir Al-Misbāh*, (Bandung: PT. Mizann Pustaka, 2008),hal. 149

mengambil, tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya, jika kata yang disebut sesudahnya katakanlah “buku” maknanya “mengambil”, jika “hadiah” atau “persembahan”, maknanya “menerima”, jika “keamanannya” berarti “dibinasakan”. Kata *Ittakhadza* dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Nah, jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang muslim mengandalkan non-Muslim.

Dalam al-Quran dan Terjemahnya oleh Tim Departemen Agama, kata auliya’ diterjemahkan dengan pemimpin pemimpin. Sebenarnya, menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Menurut M. Quraish Shihab, kata (اولياء) adalah bentuk jamak dari kata (ولي) waliy. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf wawu, lam, ya” yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi waliy anak perempuannya karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai waliy, karena dia dekat dengan Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dinamai waliy. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang

dipimpinnya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kataauliyā’.

Larangan menjadikan non-Muslim menjadi auliyā’, yang disebut ayat diatas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain:

- a. Pada larangan tegas menyatakan janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin.
- b. Penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain.
- c. Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagaipemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الَّذِيْنَ اَخَذُوْا دِيْنََكُمْ هُزُوًا وَّلَعِبًا مِّنَ  
الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفٰرَ اَوْلِيَآءَ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِن كُنْتُمْ

مُّؤْمِنِيْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi auliyā’, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Mā’idah : 57).*

Kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim menjadi auliyā’, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadikan auliyā’, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu atau di antara sebagian orang-

orang telah diberi kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberi kitab al-Qur“an, dan orang-orang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olok atau melecehkan agama. Dan bertawakalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang mukmin, yang telah mantap imanya.

Kata (هزاء) huzuw atau huz, adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan. Kata (لعبة) la'ib permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau untuk tujuan yang tidak banar. Karena itu, air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apabila pada anak kecil, dinamai (لعب) lu'āb karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada Allah yang menggariskan ketentuan agama itu pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Quraish Shihab M., Tafsīral-Misbāh, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008) hal, 168

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ

أَتْرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٤٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). (QS.an-Nisā’: 144)*

Setelah jelas sudah apa yang harus dihindari, termasuk menghindari orang-orang kafir yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain, dalam konteks menjadikan mereka auliyā”, dan jelas pula keadaan orang-orang munafik serta perbedaan mereka dengan orang-orang mukmin, kini melalui ayat ini Allah menyeru kepada semua yang mengaku beriman: wahai orang-orang yang mengaku beriman, baik pengakuan benar maupun bohong, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir auliyā’teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung kamu dengan meninggalkan persahabatan dan pembelaan orang-orang mukmin. Maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu atau bukti yang jelas bahwa kamu benar-benar bukan orang-orang beriman. Sungguh, hal yang demikian tidak sejalan dengan keimanan kamu, tidak juga dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kamu anut.

Ayat di atas menggunakan kata (أتريدون) aturīdūna, maukah kamu pada firman-Nya: maukah kamu

mengadakan alasan yang nyata bagi Allah. Redaksi demikian yang dipilih, bukan kata apakah kamu menjadikan, untuk menekankan betapa hal tersebut sangat buruk. Baru pada tingkat mau saja mereka telah dikecam, apalagi jika benar-benar telah menjadikannya seperti itu.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ  
أَسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

*"Hai orang-beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."(QS. at-Taubah : 23).*

Terhadap seruan kaum beriman, ayat ini mengingatkan, atau terhadap orang-orang munafik ia berpapasan: hai orang-orang yang beriman. Baik keimanan yang tulus maupun yang hanya beriman dengan lidahnya, janganlah kamu memaksakan diri apalagi dengan sukarela menjadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu, pemimpin-pemimpin, sehingga kamu menyampaikan kepada mereka rahasia kamu dan atau mencintai mereka melebihi cinta kamu kepada Allah dan Rasul-Nya jika mereka, yakni bapak dan saudara kamu itu, lebih mengutamakan kekufuran atas keimanan, dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin maka itulah mereka orang-orang zalim karena telah menempatkan sesuatu bukan

pada tempatnya, yakni memilih pemimpin yang tidak tepat dan meninggalkan yang seharusnya dipilih. Mereka juga zalim dalam arti menganiaya diri mereka sendiri karena sikap dan perbuatan mereka itu telah mengandung jatuhnya sangsi Allah atas mereka. Kata *tahabbū*: mengutamakan terambil dari kata *hubb*, yakni suka. Pakar-pakar bahasa membedakan antara kata *Istahabba* dan *ahabba*. Yang kedua menunjukkan adanya cinta atau kesukaan terhadap sesuatu tanpa desakan pemaksaan yang kuat dari dalam, sedang yang pertama, yakni *istahabba*, mengandung adanya dorongan pemaksaan untuk melakukannya. Ini berarti bahwa kecintaan kepada kekufuran lahir dari pemaksaan. Memilih dan mengutamakan atas iman bukanlah sesuatu yang sejalan dengan naluri manusia sehingga, bila ada yang mengutamakan nya dan menyukainya, itu berarti ada pemaksaan dalam dirinya lagi tidak sejalan dengan naluri kemanusianya. Cinta kepada anak, misalnya, adalah naluri manusia, siapa yang membencinya maka pasti ada faktor yang menjadikannya terpaksa mengutamakan yang lain atas anaknya sendiri.

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ  
 بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
 وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا  
 بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ  
 لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ  
 يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ  
 بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
 وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ لِيُؤْمِنُوا  
 بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ يَتَّيِبُهُمْ اللَّهُ  
 لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ بِإِيمَانٍ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Mumtahanah: 1).*

Pada awal surat ini ditemukan kecaman terhadap siapa yang mengaku beriman, tetapi berusaha sebisa mungkin menjalin hubungansangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah swt. Ayat diatas menyatakan: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sampai memaksa diri menantang fitrah kesucian kamu sehingga menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan mengharapkan pertolongan. Kamu sampaikan kepada mereka hal-hal yang seharusnya dirahasiakan karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran ajaran Ilahi yang datang kepadamu. Disamping itu. Mereka juga mengusir Rasul dan mengusir kamu dari tumpah darah kamu dan Makkah karena kamu

senantiasa beriman serta terus menerus memperbarui dan meningkatkan keimanan kamu kepada Allah Yang Maha Esa, yang merupakan Tuhan pemberi anugerah, bimbingan dan petunjuk kepada kamu. Jika kamu benar-benar keluar dari tumpah darah kamu Makkah untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku janganlah melakukan apa yang Allah larang ini, yakni kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka berita-berita yang peka menyangkut umat Islam karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka. Kamu merahasiakannya padahal akuterus-menerus mengetahui serta lebih mengetahui dari siapa puntentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Karena itu, tidak ada gunanya kamu menyembunyikannya. Siapa diantara kamu melakukan hal demikian, dia telah berbuat perbuatan orang yang menduga bahwa Aku tidak mengetahui yang tersembunyi dan barang siapadi antara kamu yang melakukannya, yakni menjadikan musuh Allah sebagai teman setia atau dan menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan kepada musuh Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

#### D. Pandangan Ulama Tentang Pemilihan Pemimpin Non-Musim

Dalam hal ini, terkait dengan pemimpin Non-Muslim, ada beberapa pandangan dari beberapa ulama" tafsir yakni sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Syaikh Imām Qurṭubi, pemimpin harus dipegang oleh kaum Muslimin, dan sangat berbahaya apabila pemimpin dipercayakan kepada kaum Non-Muslim. Di dalam Kitabnya Tafsir al-Qurṭubi, beliau menyatakan, pada zaman sekarang

ini keadaan sudah terbalik dan berubah sedemikian rupa, hingga orang-orang Islam lebih mempercayakan segalanya kepada orang-orang kafir, dan keadaan kaum Muslimin pun semakin memburuk dan terpuruk.

2. Menurut Hasbiaş-şiddiqi, kerjasama, bantu-membantu, dan bersahabat setia dua orang yang berlainan agama untuk kemaslahatan-kemaslahatan dunia, yang demikian itu tidak dilarang. Yang dilarang adalah kita bersahabat setia dengan Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal yang merusak atau bertentangan dengan kemaslahatan para mukmin seperti ungkapan beliau dalam Tafsīr al-Qur“ān al-Mājid an-Nūr, Tuhan hanya melarang kamu berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhimu, yang memerangimu, yang mengusir kamu atau membantu orang-orang yang mengusirmu seperti yang dilakukan oleh musyrik Makkah.
3. Menurut Sayyid Quṭb di dalam Tafsirnya Fi-Zhilalil-Qur“ān beliau beranggapan bahwa Agama Islam menyuruh pemeluknya agar melakukan toleransi dan melakukan pergaulan yang baik dengan Ahl Kitāb. Khususnya, mereka yang mengatakan “sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.” Akan tetapi, al-Qur“ān melarang mereka memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada mereka semua. Karena, toleransi dan bergaul dengan baik itu adalah masalah akhlak dan perilaku, sedangkan masalah wala“ loyalitas adalah masalah akidah dan masalah penataan umat. Wala“ berarti pertolongan atau bantu-membantu antar satu golongan dengan

golongan lain. Sedang hal ini, tidak ada bantu-membantu dan tolong-menolong antara kaum Muslimin dan Ahli kitab sebagaimana halnya dengan orang kafir.

4. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai pengangkatan pejabat non-Muslim tidaklah masalah, memang banyak ayat al-Qur'an yang secara tegas melarang kaum Muslimin untuk mengangkat non-muslim menjadi walinya, tetapi ada alasan-alasan yang melarangnya, secara umum adalah pelarangan mengambil non-muslim sebagai teman dalam suatu hal yang membahayakan kaum Muslimin, seperti membuka rahasia-rahasia khusus yang berkaitan dengan urusan-urusan agama, bersekongkol untuk memerangi kaum Muslimin lainnya.

## **BAB X**

### **KONSEP NEGARA ISLAM**

( LENI WIDIYAWATI )

#### **A. Model Negara Islam**

Masalah negara merupakan urusan duniawi yang bersifat umum, karena itu ia termasuk wilayah ijtihad umat Islam. Mereka harus berusaha untuk menjadikan al-Qur'ân sebagai sistem yang konkrit supaya dapat diterjemahkan dalam pemerintahan sepanjang zaman. Dalam rangka menyusun teori politik mengenai konsep negara yang ditekankan bukanlah struktur "negara Islam", melainkan substruktur dan tujuannya. Struktur negara termasuk wilayah ijtihad kaum muslimin sehingga bisa berubah. Sementara substruktur dan tujuannya tetap menyangkut prinsip-prinsip bernegara secara Islami. Namun penting untuk dicatat, bahwa al-Qur'ân mengandung nilai-nilai dan ajaran yang bersifat etis mengenai aktifitas sosial-politik umat manusia. Ajaran ini mencakup prinsip-prinsip tentang keadilan, persamaan, persaudaraan, musyawarah, dan lain-lain. Untuk itu, sepanjang negara berpegang kepada prinsip-prinsip tersebut maka pembentukan "negara Islam" dalam pengertian yang formal dan ideologis bukanlah kebutuhan yang urgen.

Islam adalah agama dan sekaligus sistem negara yang menjamin tegaknya keadilan dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Dalam merealisasikan tujuan tersebut, Alqur'an meletakkan kaidah dan prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan seperti penegakkan keadilan, penerapan musyawarah, memperhatikan kesamaan, jaminan hak

dan kebebasan berpendapat, dan penetapan solidaritas sosial secara komprehensif serta hubungan pemimpin dan rakyatnya seperti hak dan kewajiban timbal balik antara pemimpin dengan rakyatnya. Islam hanya meletakkan kaidah-kaidah umum dan tidak menetapkan bentuk ataupun aturan terperinci yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pengelolaan negara. Adapun bentuk ataupun model pemerintahan beserta metode pengelolaannya menjadi ruang lingkup ijtihad dan proses pembelajaran kaum Muslimin dengan memperhatikan aspek kemaslahatan dan menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>134</sup>

Kebebasan adalah pilar utama pemerintahan Islam. Jika umat menjadi sumber legitimasi kekuasaan maka kedaulatan kekuasaan tersebut dapat diwujudkan tanpa adanya pilar-pilar kedaulatan dalam diri setiap umat. Kedaulatan itu mencakup juga adanya media untuk mengaktualisasi kedaulatan tersebut. Adapun pilar pertama kedaulatan tersebut adalah adanya kebebasan yang harus dijamin negara. Imam Asyhad Hasan Al Banna menyebutkan kebebasan sebagai salah satu tuntutan Islam. Kebebasan itu mencakup kebebasan berideologi, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan mendapatkan ilmu, dan kebebasan kepemilikan. Syaikh Muhammad Gazali menambahkan kebebasan dari kemiskinan, rasa takut dan kebebasan untuk memerangi kezaliman.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Audah, kebebasan dengan maknanya yang seluas-luasnya telah menjadi asas

---

<sup>134</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam menghadapi tantangan zaman*, (Jakarta: Lantabora), h. 20.

bagi kehidupan umat Islam. Kebebasan dalam konteks keyakinan tidak hanya mencakup pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk meyakini ideologi tertentu namun juga kewajiban untuk melindungi kebebasan tersebut dengan cara:

1. Mengharuskan umat manusia menghormati hak orang lain dalam meyakini, mengingkari dan menyalahkan prinsip ideologinya.
2. Mengharuskan pemilik ideologi melindungi keyakinannya.

Adapun berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, Islam melindungi kebebasan tersebut. Setiap orang bebas mengatakan apa saja yang dikehendaki tanpa melanggar hak-hak orang lain. Oleh karena itu, kebebasan berbicara tidak boleh berupa celaan, tuduhan dan fitnah. Kebebasan berbicara harus menjaga etika tersebut.

Salah satu isu krusial kebebasan adalah kebebasan berpolitik. Menurut Muhammad Mubarak, ada dua hal yang menjadi hak kebebasan berpolitik kaum Muslimin: *Pertama*, kebebasan untuk memilih *ahlul halli wal aqdi* yang akan mewakili mereka dalam mengangkat kepala negara atau pemimpin serta memberikan baiatnya. *Kedua*, kebebasan untuk menyampaikan nasehat, kritik dan teguran kepada penguasa.

Dalam konteks memformulasi kebebasan berpolitik tersebut, maka kaum Muslimin juga memiliki kebebasan untuk berserikat dan mengorganisir dirinya untuk mengontrol pemerintah dan mewujudkan kemaslahatan secara umum. Kebebasan berserikat itu dapat diwujudkan kedalam bentuk pendirian organisasi, perserikatan dan bahkan partai politik. Pelbagai bentuk

organisasi, perserikatan dan partai politik dapat disejajarkan dengan keragaman mazhab pemikiran dan fiqh dalam sejarah Islam. Mengutip pendapat Muhammad Imarah dalam '*Ma'rakatul Musthalahat baina al Gharbi wal Islam*', kebebasan berserikat secara terminologis telah terjadi dan dipraktekkan pada masa pertama Islam. Dalam Hadist Bukhari diriwayatkan bahwa Aisyah Ra mengatakan isteri-isteri Nabi terbagi dalam dua kelompok (Hizb), satu hizb terdapat Aisyah, Hafshah dan Shafiyah sedang hizb lainnya ialah Ummu Salamah beserta isteri-isteri Rasulullah lainnya. Sementara secara institusional, golongan Muhajirin pertama diantaranya, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Abdurahman bin Auf adalah organisasi yang memiliki kedudukan khusus yang dominan dalam khilafah, negara dan masyarakat.

Memperkuat pandangan ini, Syaikh Yusuf Qaradhwani menegaskan tidak ada larangan syariat dalam kebebasan berorganisasi dan berserikat. Bahkan dalam realitas kontemporer eksistensi perserikatan ataupun partai politik menjadi hal penting karena dapat berperan sebagai katub pengaman dari kemungkinan bangkitnya kediktatoran dan meminimalisasi hilangnya kekuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun beliau menetapkan dua syarat:

1. Mereka harus menerima Islam sebagai prinsip Aqidah dan Syari'ah
2. Tidak dalam rangka memusuhi atau bekerja untuk pihak-pihak yang memusuhi Islam

Terdapat enam alasan pentingnya kedudukan negara dan pemerintahan dalam Islam berdasarkan sumber dalam Alquran, Sunnah dan praktek Shahabat:

*Pertama*, al-Quran memiliki seperangkat hukum yang pelaksanaannya membutuhkan institusi negara dan pemerintahan. Diantara seperangkat hukum itu adalah hukum yang berkenaan dengan pelaksanaan hudud dan qishas, hukum yang berkaitan harta benda (*mal*) serta hukum yang menyangkut kewajiban jihad.

*Kedua*, al-Quran meletakkan landasan yang kokoh baik dalam aspek aqidah, syari'ah dan akhlak yang berfungsi sebagai bingkai dan menjadi jalan hidup kaum Muslimin. Pelaksanaan dan pengawasan ketiga prinsip utama dalam peri kehidupan kaum Muslimin tidak memerlukan intervensi dan peran negara.

*Ketiga*, terdapat ucapan-ucapan Nabi yang dapat menjadi *istidlal* bahwa negara dan pemerintahan menjadi elemen penting dalam ajaran Islam. Ucapan-ucapan Nabi itu meliputi aspek *imarah* (kepemimpinan), *al walayah* (keorganisasian), *al hukmu* (kepemerintahan) dan *al qadha* (ketetapan hakim). Beberapa hadist itu diantaranya:

*“Tidak halal bagi tiga orang yang sedang berada di sebuah perjalanan kecuali salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin.”* (HR. Ahmad)

Mengomentari hadist ini, Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan, *“Adalah wajib mengangkat kepemimpinan sebagai bagian pelaksanaan agama (ad Dien) dan sebagai perbuatan mendekatkan diri kepada Allah.”*

*“Al Imam adalah pemimpin rakyat dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

*“Barang siapa yang mati tidak terikat baiat maka matinya dalam mati jahiliyyah.”* (HR. Muslim)

*“Barangsiapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan kepada imamnya, maka ia pada hari kiamat tidak memiliki hujjah.”* (HR. Muslim)

*Keempat*, adanya perbuatan Nabi yang dapat dipandang sebagai bentuk pelaksanaan tugas-tugas negara dan pemerintahan. Nabi mengangkat para gubernur, hakim, panglima perang, mengirim pasukan, menarik zakat dan rampasan perang, mengatur pembelanjaan, mengirim duta, menegakkan hudud, dan melakukan perjanjian dengan negara lain. R. Strothman dalam *Encyclopedia of Islam* mengatakan, *“Islam adalah fenomena agama politik sebab pendirinya adalah seorang Nabi dan sekaligus kepala Negara.”*

*Kelima*, setelah wafatnya Nabi, para shahabat menunda pemakaman Nabi dan bergegas bermusyawarah memilih pengganti (Khalifah) Nabi. Tindakan para shahabat ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan dalam Islam dan kesepakatan (*ijma'*) mereka dalam hal ini (mengangkat kepemimpinan pengganti Nabi) dapat menjadi sumber hukum Islam.

*Keenam*, hal ikhwah kepemimpinan (*imarah*) telah menjadi bagian kajian dan pembahasan para ahli fiqh didalam kitab- kita mereka disepanjang sejarah.

## **B. Syarat-syarat Berdirinya Sebuah Negara**

Sebuah negara bisa berdiri apabila ia memiliki wilayah, rakyat, dan pemimpin bagi rakyat tersebut. Hubungan antara rakyat dan pemimpin terwujud dalam aturan-aturan yang sering disebut sebagai undang-undang.

Negara Islam merupakan negara yang didirikan atas dasar keyakinan (aqidah), bukan atas dasar letak geografis, etnis, ataupun aspek-aspek alam lainnya.

Karena itu, Negara Islam bersifat universal (dan karenanya multietnis).<sup>135</sup>

Khilafah Islam (Negara Islam), meskipun bersifat universal (*'alamiyyat*), tidaklah harus berwilayahkan seluruh penjuru bumi, untuk bisa disebut sebagai sebuah negara (Islam). Negara Madinah pun hanya memiliki wilayah yang tidak terlalu luas, namun toh sudah bisa disebut sebagai sebuah negara Islam, bahkan sebuah negara ideal. Yang terpenting adalah bahwa wilayah tersebut dikuasai oleh satu payung kekuasaan. Satu wilayah tidak boleh dikuasai oleh lebih dari satu payung kekuasaan yang sama tinggi. Karena berdirinya sebuah negara merupakan kontrak sosial, maka kontrak antara rakyat dan seorang pemimpin tertinggi merupakan faktor yang mesti ada. Tanpa kontrak tersebut, seluruh warga di wilayah tersebut tidak lebih hanyalah segerombolan manusia saja. Gerombolan-gerombolan manusia seperti itu bisa kita amati pada pola hidup masyarakat nomaden, yang senantiasa berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Untuk itulah, Islam telah mengarahkan manusia untuk hidup secara menetap dengan menyepakati suatu aturan hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Pola hidup menetap merupakan salah satu ciri manusia beradab. Dengan pola hidup menetap, manusia akan dapat menunaikan berbagai nilai kemanusiaan, yang sulit untuk dapat ditunaikan dengan pola hidup nomaden.

Aturan atau undang-undang merupakan unsur yang mesti ada dalam suatu negara. Undang-undang akan

---

<sup>135</sup>Syafaruddin, *Manajemen lembaga pendidikan islam*, (Kertamuki: ciputat), hal. 185

mengatur hubungan antar individu untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan bersama. Tanpa undang-undang, pola hidup manusia tidak akan berbeda dengan pola hidup hewan. Padahal, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihanannya adalah untuk menjadi manusia, dan bukan untuk menjadi hewan.

### **C. Negara Islam Pertama**

Perbincangan tentang apakah "Negara Madinah" itu benar-benar suatu negara atau sekadar institusi kemasyarakatan biasa, lebih berlandaskan pada ketidajelasan fakta-fakta mengenai apa yang terjadi di Madinah dan di seluruh wilayah kekuasaan Islam pada saat itu.

Ada beberapa definisi tentang negara. Menurut Roger Soltau, negara adalah alat (*agency*) atau kekuasaan (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persolan-persoalan bersama atas nama masyarakat. Menurut Harold J. Laski, negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan kerana mempunyai kekuasaan yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung daripadaindividu atau kelompok yang merupakan bahagian dari masyarakat itu. Definisi menurut Max Weber dan Robert MacIver hampir senada dengan Harold Laski.

Negara jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat. Harold J. Laski mendefinisikan masyarakat sebagai "sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai tercapainya keinginan-keinginan bersama". Berdasarkan definisi tersebut, negara adalah metamorfosis lanjutan dari suatu bentuk masyarakat yang memerlukan instrumen undang-undang yang bersifat memaksa sehingga keinginan-keinginan tersebut tidak saling memukul antara satu sama lain. Dalam konsep Kontrak Sosial (*Contract du Social*),

penguasa "dikontrak" oleh rakyat untuk menjaga dan mengatur kepentingan-kepentingan mereka.<sup>136</sup>

Dalam kitab *al-Fikr al-Islami*, Dr. Muhammad Ismail mengajukan 3 (tiga) kriteria yang harus dipenuhi agar suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat yang utuh, iaitu adanya pemikiran yang sama (*afkar*), perasaan yang sama (*masya'ir*), dan undang-undang yang diterapkan di tengah masyarakat tersebut (*nizham*). Jika salah satu kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka masyarakat tersebut tidak layak disebut sebagai masyarakat walaupun jumlahnya ratusan ribu; seperti penonton bolasepak di stadium yang memiliki keinginan yang sama (ingin menonton bola) tetapi tidak diikat oleh peraturan yang sama sehingga masing-masing dapat berbuat sekehendak hatinya.

Berikut ini adalah beberapa fakta yang membuktikan bahwa yang dibentuk oleh Rasulullah Saw di Madinah adalah sebuah negara:

1. Rasulullah Saw menerima bai'ah sebagai Ketua Negara, bukan sebagai Nabi

Pengakuan seorang Islam kepada kenabian Muhammad saw adalah dengan ucapan dua kalimah syahadah, bukan dengan bai'ah. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra yang berkata: "Kami dahulu, ketika membai'ah Rasulullah saw untuk mendengar dan menaati perintah beliau, beliau selalu mengatakan kepada kami: *Fi Mastatha'ta'* (sesuai dengan kemampuanmu)"

---

<sup>136</sup> Ris'an Rusli, *pembaruan pemikiran modern dalam islam*, (Depok: RajaGrafindo: 2014), hal. 31

Bai'ah ini adalah pernyataan ketaatan kepada seorang Ketua Negara, bukan sebagai seorang Islam kepada Nabinya. Buktinya adalah penolakan Rasulullah saw terhadap bai'ah seorang anak kecil yang belum baligh, yaitu Abdullah bin Hisyam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Uqail Zahrah bin Ma'bad bahwa saudaranya, Abdullah bin Hisyam, pernah dibawa pergi oleh ibunya, yaitu Zainab binti Humaid, menghadap Rasulullah saw. Ibunya berkata: "Wahai Rasulullah, terimalah bai'ahnya." Kemudian Nabi saw menjawab: "Dia masih kecil." Beliau kemudian mengusap-usap kepala anak kecil itu dan mendoakannya.

Jika bai'ah itu berfungsi sebagai pengakuan atas kenabian Muhammad saw, beliau tidak mungkin menolaknya walaupun datang dari seorang anak kecil yang belum baligh kerana syariat Islam menggariskan bahwa seorang anak telah terkena kewajipan agama iaitu membayar zakat yang ditanggung oleh orang tuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa Rasulullah saw memegang jabatan Ketua Negara selain kedudukannya sebagai Nabi.

2. Rasulullah Saw sebagai Ketua Negara mengirim surat kepada penguasa negara-negara besar untuk tunduk di bawah kekuasaan Islam

Tidak mungkin suatu masyarakat biasa memiliki strategi politik untuk meluaskan pengaruhnya ke wilayah-wilayah sekitar, yang hanya dapat dilakukan oleh suatu negara yang memiliki kepentingan luaran yang dirumuskan dalam strategi politik luar negerinya.

Isi surat Rasulullah Saw tersebut adalah:

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim. Dari Muhammad bin Abdullah dan Rasul Allah, kepada Heraklius

pemimpin Romawi. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada siapapun yang mengikuti petunjuk. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan melimpahkan pahala kepada Anda dua kali ganda. Namun jika Anda berpaling maka Anda akan menanggung dosa rakyat Irsiyin." (HR. Bukhari dalam Shahih Bukhari, juga al-Bidayah IV/226) Surat senada juga disampaikan kepada Kisra (Raja Persia), Muqauqis (Raja Mesir), Najasyi (Raja Ethiopia), al-Harith al-Ghassani (Raja Hirah), dan al-Harith al-Himyari (Raja Yaman). Seruan ini bukan sekadar seruan moral untuk memeluk Islam, tetapi juga seruan politik untuk menggabungkan wilayahnya di bawah kekuasaan Islam walaupun dengan jalan perang. Rasulullah saw pernah mengirim surat kepada Uskup Najran yang isinya: "Atas nama Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Yakub, dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, kepada Uskup Najran. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada kalian. Aku mengajak kalian untuk memuji Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Yakub. Amma ba'd.

Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan kepada hamba. Aku mengajak kalian kepada kekuasaan Allah dan meninggalkan kekuasaan hamba. Jika kalian menolak ajakanku ini, maka hendaklah kalian menyerahkan jizyah. Jika kalian menolak untuk menyerahkan jizyah, berarti kalian telah memperkenankan peperangan. Wassalam." (Tafsir Ibnu Katsir I/139, al-Bidayah V/55). Jizyah adalah hak yang diberikan Allah swt kepada kaum muslimin dari orang-orang bukan-Islam kerana adanya ketundukan mereka kepada pemerintahan Islam .

3. Adanya undang-undang yang bersifat mengikat dan memaksa.

Syariat Islam adalah undang-undang, bukan sekadar norma. Tindakan jenayah (jarimah) mendapat hukuman yang dijatuhkan oleh negara walaupun dimensi transendental dalam Islam mengaitkan penjatuhan hukuman tersebut dengan alam akhirat. Masyarakat umum sering membayangkan masyarakat Madinah seperti masyarakat feodal dan kasta yang dalam proses menjatuhkan hukuman sosial kepada anggota masyarakat yang melakukan kejahatan ditentukan melalui musyawarah. Yang sering dijadikan dalil adalah ayat al-Qur'an surat an-Nisaa: 159 dan asy-Syura: 38 yang memerintahkan Nabi untuk bermusyawarah mengenai suatu urusan.

Pengambilan dalil secara sepotong demi sepotong memang mengasyikkan kerana hukum agama dapat dibelok-belokkan sesuai keinginan kita. Tetapi harus diingat bahwa satu ayat tidak dapat terlepas dari ayat lain mahupun teks-teks al-Hadis. Ini berkaitan dengan nasakh-mansukh, takhsis, tabdil, taqyid, dan lain-lain (dapat kita diskusikan lebih lanjut dengan topik "Kodifikasi Undang-undang Islam").

Rasulullah Saw bermusyawarah dengan para Sahabat mahupun dengan penduduk Madinah hanya untuk masalah-masalah yang bersifat mubah/boleh dan tidak menyangkut dengan wahyu. Misalnya ketika Perang Uhud, beliau mengikuti pendapat majoriti penduduk Madinah yang memilih menyambut musuh di luar kota padahal Rasulullah dan sahabat-sahabat besar memilih menyambut dari dalam benteng.

Untuk hal-hal yang menyangkut wahyu dan ketetapan undang-undang, Rasulullah Saw tidak meminta

pendapat siapapun selain mengikuti wahyu yang diturunkan kepada beliau.

"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku" (QS Yunus: 15). "(Dan) tidaklah ia mengucapkan sesuatu berasal dari hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan" (QS an-Najm: 3-4)

Dalam Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw mengabaikan pendapat para Sahabat yang mengajukan protes terhadap kesediaan beliau menerima konsep perjanjian yang ditentukan oleh kaum Quraisy Mekah. Umar bin al-Khatthab menunjukkan rasa kecewanya atas sikap Nabi tersebut, tetapi Rasulullah tidak berganjak sedikitpun kerana sikap politik itu diambil atas perintah Allah swt.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Negara, Rasulullah saw tidak melakukan perundingan atau tawar-menawar dalam penjatuhan hukuman kepada para pelaku tindakan jenayah. Beliau pernah menjatuhkan hukuman mati kepada Ma'iz al-Aslami dan al-Ghamidiyah yang terbukti melakukan zina. Beliau pernah pula mengusir kaum Yahudi bani Qainuqa' dari Madinah kerana dengan sengaja menghina kehormatan seorang muslimah dengan menarik jilbabnya hingga terluhut. Semua hukuman tersebut diambil tanpa bermusyawarah atau tawar-menawar dengan siapapun. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Harold Laski bahwa negara mempunyai kekuatan memaksa, jelaslah bahwa Rasulullah saw menjalankan fungsi sebagai Ketua Negara.

#### **D. Struktur Negara Islam Pertama**

Layaknya suatu negara, negara Islam yang dibentuk oleh Rasulullah Saw memiliki struktur yang khas dan sistematis. Beliau mengangkat Abu Bakar dan Umar sebagai wakil Ketua Negara. Al-Hakim dan Tirmidzi telah mengeluarkan Hadis dari Abi Saïd al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda:

*"Dua pembantuku dari langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan dari bumi adalah Abu Bakar dan Umar"*

Pada masa itu wilayah kekuasaan Islam mencakup seluruh Jazirah Arab. Untuk menjalankan roda pemerintahan di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan (Madinah), Rasulullah melantik para *gubernur* untuk memimpin wilayah. Wilayah terbagi atas beberapa *imamah* yang dipimpin oleh *amil* atau *hakim*.

Rasulullah melantik Utub bin Usaid sebagai gubernur Mekah, Badhan bin Sasan sebagai gubernur Yaman, Muadz bin Jabal al-Khazraji sebagai gubernur al-Janad, Khalid bin Saïd bin al-Ash sebagai amil San'a, Zaid bin Lubaid bin Tha'labah al-Anshari sebagai gubernur Hadramaut, Abu Musa al-Ashari sebagai gubernur Zabid dan Aden, Amr bin al-Ash sebagai gubernur Oman, dan di dalam kota dilantik Abu Dujanah sebagai gubernur Madinah.

Dalam urusan pengadilan (*al-Qadla*), Rasulullah Saw mengangkat beberapa *qadli* (hakim). Misalnya Ali bin Abi Thalib sebagai hakim di Yaman, dimana Rasulullah pernah menasihatinya:

*"Apabila dua orang yang berselisih datang menghadap kepadamu, jangan segera kau putuskan salah satu di antara mereka sebelum engkau mendengar pengaduan dari pihak yang lain. Maka engkau akan tahu*

*bagaimana engkau harus memberi keputusan"* (HR Ahmad dan Tirmidzi)

Beliau juga mengangkat Muadz bin Jabal sebagai hakim di al-Janad, dan Rashid bin Abdullah sebagai *qadli madzalim* yang mengadili salahlaku penguasa terhadap rakyat. Dalam urusan pentadbiran negara (*al-jihaz al-idari mashalih al-daulah*), Rasulullah melantik Ali bin Abi Thalib sebagai penulis perjanjian, Harits bin Auf sebagai pemegang mohor negara, Huzaifah bin al-Yaman sebagai pencatat hasil pertanian daerah Hijaz, Zubair bin al-Awwam sebagai pencatat sedekah, Mughirah bin Shu'bah sebagai pencatat kewangan dan transaksi negara, dan Syarkabil bin Hasanah sebagai penulis surat diplomatik ke berbagai negara.

Untuk memusyawarahkan hal-hal tertentu, Rasulullah membentuk Majlis Syura yang terdiri dari tujuh orang Muhajirin dan tujuh orang Anshar, di antaranya adalah Hamzah, Abu Bakar, Ja'far, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Salman, Ammar, Huzaifah, Abu Dzarr, dan Bilal.

Untuk posisi panglima perang dipegang sendiri oleh Rasulullah, namun untuk perang-perang *sarriyah* (tidak diikuti Nabi), beliau melantik orang-orang tertentu sebagai panglima perang, misalnya Hamzah bin Abdul Muththalib, Muhammad bin Ubaidah bin al-Harits, dan Saad bin Abi Waqqash menghadapi tentara Quraisy. Lalu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah menghadapi tentara Romawi.

## **E. Konsep Negara dalam al-Qur'ân**

Para pemikir politik Islam abad pertengahan banyak mengadopsi pikiran Plato dan Aristoteles mengenai konsep terbentuknya negara. Mereka berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seperti dikatakan al-Ghazalî, manusia itu tidak dapat hidup sendirian yang disebabkan oleh dua hal.

*Pertama*, kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup umat manusia, hal itu hanya mungkin melalui pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga.

*Kedua*, saling membantu dalam penyediaan bahan makanan, pakaian, dan pendidikan anak.

Kebutuhan akan kerja sama untuk mengadakan segala yang diperlukan bersama akan berakibat timbulnya semacam pembagian tugas di antara anggota masyarakat, kemudian lahirlah kelompok petani, pekerja, dan sebagainya. Semua faktor ini memerlukan kerja sama yang baik antar sesamanya. Untuk itu diperlukan tempat tertentu, dan dari sinilah lahir suatu negara. Dalam pandangan Ibn Taimiyah negara dan agama saling berkelindan, tanpa kekuasaan negara yang bersifat memaksa agama berada dalam bahaya. Tanpa disiplin hukum wahyu, negara pasti menjadi sebuah organisasi yang tiranik. Juga dengan Ibn Khaldûn, organisasi kemasyarakatan suatu kemestian bagi manusia. Tanpa itu eksistensi mereka tidak akan sempurna, sebagaimana kehendak Allah menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya ilahi*, ( Bandung: Miza Pustaka: 2007), hal,73

Dalam dunia Islam, ungkap Din Syamsuddin, secara umum kita menemukan tiga bentuk paradigma tentang hubungan agama dan negara. Paradigma pertama memecahkan masalah dikotomi dengan mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama dan negara dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. Wilayah agama juga meliputi politik atau negara, karenanya menurut paradigma ini negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Paradigma ini dianut kelompok Syi'ah, di mana pemikiran politiknya memandang bahwa negara (imâmah atau kepemimpinan) adalah lembaga keagamaan dan mempunyai fungsi kenabian. Dalam pandangannya, legitimasi keagamaan berasal dari Tuhan dan diturunkan lewat garis keturunan Nabi. Legitimasi politik harus berdasarkan legitimasi keagamaan, dan hal ini hanya dimiliki para keturunan Nabi Saw.

Berbeda dengan pemikiran politik Sunni, kelompok ini menekankan ijma' (konsensus) dan bai'ah (penbaiatan) kepada kepala negara. Sementara Syi'ah menekankan wilâyah (kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan) dan ismah (kesucian dari dosa) yang hanya dimiliki para keturunan Nabi yang berhak dan absah untuk menjadi kepala negara (imâm). Sebagai lembaga politik yang didasarkan atas legitimasi keagamaan dan mempunyai fungsi menyelenggarakan "kedaulatan Tuhan" dalam perspektif syi'ah, negara bersifat teokrasi.<sup>138</sup>

Menurut salah seorang kelompok ini, al-Maududî (w. 1979 M), syari'at tidak mengenal pemisahan antara

---

<sup>138</sup>Bernard Lewis, *Islam Liberalisasi Demokrasi*, ( Jakarta: Paramida: 2002), hal, 31

agama dan politik (negara). Syari'at adalah skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Namun dia menolak istilah teokrasi, dan memilih istilah teodemokrasi, karena konsepnya memang mengandung unsur demokrasi, yaitu adanya peluang bagi rakyat untuk memilih pemimpin negara. Paradigma kedua memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan erat secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.

Al-Mâwardî (w. 1058 M) menegaskan bahwa kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktivitas yang berbeda, namun berhubungan secara simbiotik. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.

Seorang pemikir lain yang juga dapat disebut sebagai pembawa pandangan simbiosis agama dan negara adalah al-Ghazalî (w. 1111 M). Konsep *far'i izâdî* yang menjadi dasar simbiosis agama dan negara dalam pemikirannya mempunyai akar sejarah pada pemikiran pra-Islam Iran. Paradigma ini menolak baik hubungan integralistik maupun simbiotik antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekuralistik menolak pendasaran agama pada negara, atau paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu pada negara.

Pada tahun 1925 'Ali Abdur Raziq menerbitkan risalah yang berjudul *al-Islâm Wa ushûl al-Hukm*, dikatakan bahwa Islam (*al-Qur'ân*) tidak mempunyai kaitan apapun dengan sistem pemerintahan kekhalifahan, termasuk dengan khulafâur râsyidîn bahwa aktivitas mereka bukan sebuah sistem politik keagamaan, tetapi sebuah sistem duniawi. Islam tidak menetapkan rezim pemerintahan tertentu, tidak pula mendesak kepada kaum muslimin tentang sistem pemerintahan tertentu lewat mana mereka harus diperintah, tetapi Islam telah memberikan kebebasan mutlak untuk mengorganisasi negara sesuai dengan kondisi intelektual, sosial, dan ekonomi serta mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman. Bahkan ia menolak keras pendapat yang mengatakan bahwa Nabi pernah mendirikan suatu negara di Madinah. Menurutnya, Nabi adalah utusan Allah, bukan seorang kepala negara atau pemimpin politik.

Dari pandangannya dapat disimpulkan, masyarakat Islam bukanlah masyarakat politik. Akan tetapi selalu ada peluang bagi masyarakat untuk mewujudkan bentuk pemerintahan Islam yang sesuai dengan konteks budaya. Ia sebenarnya tidak bermaksud mengatakan bahwa Islam tidak menganjurkan pembentukan suatu negara. Sebaliknya, Islam memandang penting kekuasaan politik. Tetapi hal ini tidak berarti pembentukan negara merupakan salah satu ajaran dasar Islam. Dengan lain ungkapan, kekuasaan politik diperlukan umat Islam, tetapi bukan karena tuntutan agama, melainkan tuntutan situasi sosial dan politik itu sendiri.

Dalam perspektif teologis dan historis untuk membuktikan bahwa tindakan politik Nabi seperti, melakukan perang, mengumpulkan jizyah (pajak), dan bahkan jihad tidak berhubungan dan tidak merefleksikan fungsinya sebagai utusan Tuhan. Persoalan negara adalah persoalan duniawi yang telah diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya sesuai dengan arah kecendrungan akal dan pengetahuannya.

Beberapa kalangan pemikir muslim berpendapat bahwa Islam tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori negara yang harus dijalankan umat. Seorang pemikir muslim Mesir, Muhammad 'Imarah, sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy mengatakan, Islam sebagai agama tidak menentukan suatu sistem pemerintahan tertentu bagi kaum muslim, karena logika tentang kesesuaian agama ini untuk sepanjang masa dan tempat menuntut agar permasalahan yang selalu berubah secara evolusi diserahkan kepada akal pikiran manusia menurut kepentingan umum yang telah digariskan agama.

Pendapat di atas ada kemiripan dengan 'Abduh, menurut 'Abduh Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika sistem khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikianpun harus mengikuti perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Ini mengandung makna, 'Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman. Menurut aliran pemikiran ini, istilah "daulah" yang berarti negara tidak ditemukan dalam al-Qur'ân. Meskipun terdapat berbagai ungkapan yang merujuk kepada kekuasaan politik dan otoritas, akan tetapi ungkapan tersebut hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya terhadap

mekanisme teori politik atau model tertentu dari sebuah negara. Secara umum, polarisasi kecenderungan para pemikir politik Islam dalam memandang konsep negara dapat dikelompokkan kepada:

1. Skripturalistik

Kecenderungan skripturalistik menampilkan pemahaman yang bersifat tekstual dan literal, yaitu penafsiran terhadap al-Qur'ân dan Hadis yang mengandalkan pengertian bahasa. Sedangkan kecenderungan rasionalistik menampilkan penafsiran yang rasional dan kontekstual.

2. Idealistik

Pendekatan pertama cenderung melakukan idealisasi terhadap sistem pemerintahan dengan menawarkan nilai-nilai Islam yang ideal. Kaum idealis cenderung menolak format kenegaraan yang ada, sementara kaum realis cenderung untuk menerimanya, karena orientasi mereka yang bersifat realistis terhadap kenyataan politik.

3. Formalistik

Pendekatan formalistik cenderung mementingkan bentuk dari pada isi, yang pada gilirannya menampilkan konsep negara dan simbolisasi keagamaan. Sebaliknya, pendekatan substantivistik cenderung menekankan isi dari pada bentuk. Kelompok ini tidak mempersoalkan bagaimana bentuk dan format sebuah negara, tetapi lebih memusatkan perhatian pada bagaimana mengisinya dengan etika dan moralitas agama.

Sebenarnya masalah politik atau pengaturan negara termasuk urusan duniawi yang bersifat umum. Panduan al-Qur'ân juga sunnah bersifat umum. Karena

itu, permasalahan politik termasuk wilayah ijtihad umat Islam. Tugas cendekiawan muslim adalah berusaha secara terus menerus untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sistem yang konkrit supaya dapat diterjemahkan dalam pemerintahan sepanjang zaman. Inilah yang dilakukan empat khalifah sesudah Nabi, sehingga walaupun mereka berada dalam rangka pengamalan ajaran Islam, pengorganisasian pemerintahannya berbeda antara satu dengan lainnya.

Dalam rangka menyusun teori politik Islam mengenai konsep negara yang ditekankan bukanlah struktur "negara Islam", melainkan substruktur dan tujuannya. Sebab struktur negara akan berbeda di satu tempat dan tempat lainnya. Ia termasuk wilayah ijtihad kaum muslimin sehingga bisa berubah. Sementara substruktur dan tujuannya tetap menyangkut prinsip-prinsip bernegara secara Islami. Namun penting untuk dicatat, bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai dan ajaran yang bersifat etis mengenai aktifitas sosial politik umat manusia. Ajaran ini mencakup prinsip-prinsip tentang keadilan, persamaan, persaudaraan, musyawarah, dan lain-lain. Untuk itu sepanjang negara berpegang kepada prinsip-prinsip tersebut maka pembentukan "negara Islam" dalam pengertian yang formal dan ideologis tidaklah begitu penting.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا

مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿٥٦﴾

*"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka*

*dikatakan): Makanlah olehmu rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” (QS. Saba’ [34]: 15).*

Apa yang dikatakan Ibn Taimiyah, negara sebagai sesuatu yang perlu untuk menegakkan suruhan agama, tetapi eksistensinya adalah sebagai alat belaka dan bukan lembaga keagamaan itu sendiri. Jadi, kalau negara adalah alat yang perlu untuk menegakkan agama, maka manusia tentu tidak akan menggunakan alat yang sama dari suatu masa ke masa yang lain. Suatu alat dalam makna yang lazim dipahami mungkin akan lebih canggih berbanding dengan alat yang lain yang dipergunakan di masa silam meskipun keduanya dipergunakan untuk mencapai maksud yang sama. Tuhan akan melanggengkan suatu negara yang menjaga prinsip keadilan, walaupun negara tersebut secara formal bukan negara Islam. Tetapi sebaliknya, Tuhan akan menghancurkan apabila nilai-nilai tersebut dikesampingkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan* Jilid II Cet. I, Surabaya, PT. Bina Ilmu, t.th.
- Abdurrahman, Fuad, *Kado Terindah Rasulullah Saw: Biografi Dan Kisah-Kisah Menakjubkan Di Rumah Cinta Nabi*, Bandung: Ikhlas Media, Januari 2013.
- Adz-Dzahabi, Imam, *Al Kaba-ir*, karya tahqiq Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman, Maktabah al Furqan, Uni Emirat Arab, 2003.
- Al Asbahani, Al Raghib, *Al Mufradat fi gharib al Quran*, Libanon: Darul Ma'rifah, t.th.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid, *Al-Wajiz Fi Aqidati as-Salaf ash-Shalih*, Riyadh: Dar ar-Rayah, 1432 H.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathu al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Baghdadi, al-Imam Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad, *Al-Farq bayna alFiraq*, Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Badr, Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad, *Kaifa yu-addi al Muwazhzhaf al Amanah*, Mesir: ad Daar al Haditsah, 2004.
- Al-Jauhari, Thantawi, *Tafsir Aljawahir*, Mesir: Musthafa Al Bab Al Halabi, 1350.

- Al-Khudhari, Muhammad, *Itmaam al-Wafaa'fi Sirat al-Khulafaa'* Beirut: Daar alFikr, t.th.
- Al-Khalidi, Mahmud, *Qawa'id Nizham al-Hukm fi al-Islam* Beirut: Maktabah Al Muhtasib, 1983.
- Al-Qurtuby, Syamsuddin, *Al Jami'li ahkam al Quran*, Kairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964.
- Anshari, Saifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- An-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al Mujîbah Lahu*, Jilid I, Beirut: Darul Ummah, 2009.
- At-Tabari, Abi Ja'far bin Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan at ta'wil Al-Qur'an*, Dar Al Fikr, Beirut, t.th.
- Al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu katsir*, Pen. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004.
- Az-Zuhayli, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wa Al-Akhlak*, Beirut: Daar Al-Fikr Al-Muashir, 1998.
- Bukhari, Imam, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Kairo: Dar Al-Huffaz, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam menghadapi tantangan zaman*, Jakarta: Lantabora, t.th.
- Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah, Yahya A.R, Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006.
- Ibnu Hazm, Abu Muhammad bin Ahmad azh-Zhahiri, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.
- Ibn Ghannam, Syaikh Husain, *Tarikh Nejd*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1415 H.
- Ibn Hazm, *Maratubu al-Ijma'*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1419 H.
- Ibnu Katsir, Al hafizh, *Tafsir al Quran al 'Adzim*, Darul Thayibah, 1999.
- Ibrahim, Muthafa, *Al-Mu`jam Al-Wasith*, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, Istambul, t.th.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir (Tasir Al Qur'an Al 'Azhim*, tahqiq Sami bin Muhammad as Salamah, Riyadh: Daar ath Thayibah, 1422 H.
- Lewis, Bernard, *Islam Liberalisasi Demokrasi*, Jakarta: Paramida: 2002.

- Muslim, Abdul Aziz dan Al Mabruur Sayed Shubhan, *Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh 2005*, CIDA, Banda Aceh, 2005.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut Dar Al Kutub Ilmiyyah, 1992.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Semarang: Ramadhani, 1978
- Nasr, Sayyed Hossein, *The heart of islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Pulungan, Sayuti, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Quthub, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960.
- Rahardjo, M. Dawam, *Kepemimpinan Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Mesir: Maktabat Al Qahirat, 1960.
- Rusli, Ris'an, *pembaruan pemikiran modern dalam islam*, Depok: RajaGrafindo: 2014.
- Rahman, Taufiq, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Sulaiman, Syekh Hasan, *Ibanatul Ahkam Syarah Bulughul Maram*, cetakan pertama, juz II, Beirut: Darul Fikr: 1996.

Salim, Abdul Muin, *fiqih siyasah konsepsi kekuasaan politik dalam Al Qur'an*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2002.

Sabiq, Sayyid, *Islamuna*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, t.th.

Shihab, M. Quraish, M, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Tangerang, 2006

-----, *Secercah cahaya ilahi*, Bandung: Miza Pustaka: 2007

-----, *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: PT. Mizann Pustaka, 2008.

-----, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

----, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.

Shitu Agbetola, Ade, "Theori of al- Khilafah in The Religion-Political View of Sayyid kutb, dalam Hamdar Islamicus: Quartely journal of Studies and Researchin Islam", Summer, 1991.

Syafaruddin, *Manajemen lembaga pendidikan islam*, Kertamuki: ciputat, t.th.

Taimiyyah, Ibn, *Minhaju as-Sunnah*, Muassasah Qarthabah, 1406 H.

Taimiyah, Taqi Ad-din bin Taimiah, *Al siyasat Al syar'iyat fi islah Al ra'I wa Al ra'iyat*, Dar Al kitab Al Arabi, Mishr, 1969

Ustman, Mahmud Hamid, *Al-Kâmus al-Mubayyan fi Ishtilhat al-Ushuliyin*, Riyadh: Dar az-Zahim, 2002.

Wijaswanto, Wahyu, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Yahya, Ridwan, *Memilih Pemimpin Dalam Persepektif Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Nawaitu, 2004.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelktual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara  
(SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111  
HP. 08126950111

Email: [penerbitsearfiqh@gmail.com](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)

ISBN 978-602-52475-5-2



9 786025 247552